

**KINERJA GURU FIKIH DALAM PROSES PEMELAJARAN
PADA MADRASAH TSANAWIYAH
DI KOTA PALOPO**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Meraih Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*



Oleh

IAIN PALOPO
SITI NURHAIDA
NIM 15.19.2.01.0022

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2016**

**KINERJA GURU FIKIH DALAM PROSES PEMELAJARAN
PADA MADRASAH TSANAWIYAH
DI KOTA PALOPO**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Meraih Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*



Oleh

SITI NURHAIDA

NIM 15.19.2.01.0022

IAIN PALOPO

Pembimbing :

- 1. Dr. Syamsu Sanusi, M.Pd.I.**
- 2. Dr. Syahraini, M.Hum.**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO**

2016

**KINERJA GURU FIKIH DALAM PROSES PEMELAJARAN
PADA MADRASAH TSANAWIYAH
DI KOTA PALOPO**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Meraih Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*



Oleh

SITI NURHAIDA
NIM 15.19.2.01.0022

Pembimbing :

1. **Dr. Syamsu Sanusi, M.Pd.I.**
2. **Dr. Syahraini, M.Hum.**

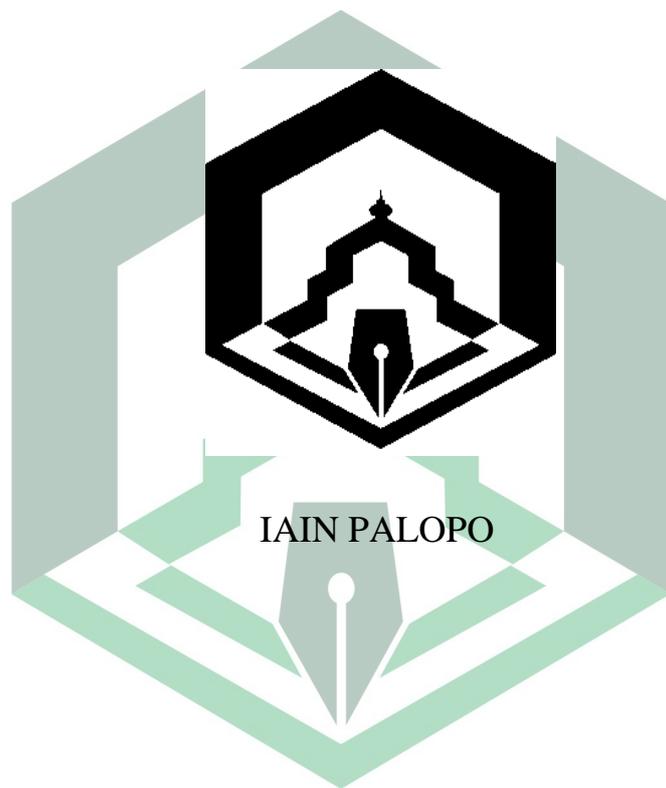
IAIN PALOPO

Penguji :

1. **Dr. Abbas Langaji, M.Ag.**
2. **Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag.**
3. **Dr. Mustaming, M.H.I.**

PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO

2016



IAIN PALOPO

IAIN PALOPO

PENGESAHAN

Tesis magister berjudul *Kinerja Guru Fikih dalam Proses Pemelajaran pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo* yang ditulis oleh Siti Nurhaida NIM. 15.19.2.01.0022. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, tanggal 28 Nopember 2016 M., bertepatan dengan 28 Shafar 1438 H., telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

Palopo, 14 Desember 2016

Tim Penguji

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. Ketua Sidang ()
2. Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag. Penguji ()
3. Dr. Mustaming, M.H.I. Penguji ()
4. Dr. Syamsu Sanusi, M.Pd.I. Pembimbing ()
5. Dr. Syahraini, M.Hum. Pembimbing ()
6. Kaimuddin, S.Pd.I., M.Pd. Sekretaris Sidang ()

Mengetahui,
a.n. Rektor IAIN Palopo
Direktur Pascasarjana

Dr. Abbas Langaji, M.Ag.
NIP. 19740520200003 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Siti Nurhaida**

NIM : **15.19.2.01.0022.**

Program studi : **Pendidikan Agama Islam**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri kecuali kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi perbuatan tersebut.

IAIN PALOPO

Palopo, 5 Desember 2016

Yang membuat pernyataan

Siti Nurhaida

NIM 15.19.2.01.0022.

(Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag.)
(Dr. Mustaming, M.H.I.)
(Dr. Syamsu Sanusi, M.Pd.I.)
(Dr. Syahraini, M.Hum.)

NOTA DINAS

Lamp : 7 Eksemplar

Palopo, 12 Oktober 2016

Hal : Tesis an. Siti Nurhaida

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana IAIN Palopo

Di

Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah menelaah naskah perbaikan berdasarkan hasil seminar hasil penelitian terdahulu, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, maka tesis tersebut di bawah ini :

Nama : Siti Nurhaida
NIM : 15. 19. 2. 01. 0022.
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Kinerja Guru Fikih dalam Proses Pemelajaran pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo

Menyatakan bahwa tesis tersebut sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian *munaqasyah*.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

- IAIN PALOPO**
1. Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag. ()
Penguji I tanggal :
 2. Dr. Mustaming, M.H.I. ()
Penguji II tanggal :
 3. Dr. Syamsu Sanusi, M.Pd.I. ()
Pembimbing I tanggal :
 4. Dr. Syahraini, M.Hum. ()
Pembimbing II tanggal :

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Tesis magister berjudul **Kinerja Guru Fikih dalam Proses Pemelajaran pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo** yang ditulis oleh **Siti Nurhaida NIM. 15. 19. 2. 01. 0022**. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palopo, yang telah diujikan dalam seminar hasil penelitian pada hari Senin, tanggal 26 September 2016, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan dinyatakan layak untuk diajukan pada sidang ujian *munaqasyah*.

- 
- Tim Penguji**
7. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. ()
Ketua Sidang/Penguji tanggal :
 8. Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag. ()
Penguji I tanggal :
 9. Dr. Mustaming, M.H.I. ()
Penguji II tanggal :
 10. Dr. Syamsu Sanusi, M.Pd.I. ()
Pembimbing I tanggal :
 11. Dr. Syahraini, M.Hum. ()
Pembimbing II tanggal :
- IAIN PALOPO**

(Dr. Syamsu Sanusi, M.Pd.I.)
(Dr. Syahraeni, M.Hum.)

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp. : 7 Eksemplar
Hal : Tesis an. Siti Nurhaida

Palopo, 14 September 2016

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana IAIN Palopo
Cq. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam
Di –
Palopo

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan terhadap tesis mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Siti Nurhaida
NIM : 15 19 2 01 0022
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Judul tesis : Kinerja Guru Fikih dalam Proses Pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo

Menyatakan bahwa tesis tersebut sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian/seminar hasil penelitian.

Demikian disampaikan untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Syamsu Sanusi, M.Pd.I.

Dr. Syahraeni, M.Hum.

Tanggal :

tanggal :



IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR SINGKATAN	x
ABSTRAK	xii
ABSTRACK	xiii
تجريد الجش	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	13
B. Landasan Teoritis.....	16
1. Pentingnya Pelajaran Fikih bagi Siswa	16
2. Kinerja Guru dalam Mendesain Program Pembelajaran.....	19
3. Kinerja Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran	26
4. Kinerja Guru dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran	36
5. Faktor yang Memengaruhi Kinerja Guru	41
C. Hipotesis	48
D. Kerangka Pikir	49

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	51
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	52
C. Populasi dan Sampel.....	53
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	55
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	58

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Penelitian	64
B. Kinerja Guru Fikih dalam Proses Pembelajaran	65
1. MTs Madani Jaya	66
2. MTs DDI 3 Purangi	74
3. MTs Halimatussa'diyah	82
4. MTs SA Datok Sulaiman	89
5. MTs DDI 1 Palopo	95
6. MTs Opu Daeng Risaju	102
7. MTsN Model Palopo	109
C. Hambatan Guru Fikih dalam Proses Pembelajaran	121

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	125
B. Implikasi Penelitian	126
C. Saran-saran	127

DAFTAR PUSTAKA	129
-----------------------------	------------

LAMPIRAN**RIWAYAT HIDUP PENULIS**

ABSTRAK

Nama/NIM : Siti Nurhaida / 15. 19. 2. 01. 0022.
Judul Tesis : **Kinerja Guru Fikih dalam Proses Pembelajaran pada
Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo**
Pembimbing : 1. Dr. Syamsu Sanusi, M.Pd.I.
2. Dr. Syahraini, M.Hum.

Kata kunci : *kinerja, guru fikih, proses pembelajaran*

Tesis ini merumuskan pokok permasalahan yaitu : 1. Bagaimana kinerja guru fikih dalam proses pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah di kota Palopo. 2. Hambatan apa saja yang dialami oleh guru fikih dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan yang kajiannya bersifat kuantitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan pendekatan pedagogis dan normatif. Populasi dalam penelitian ini sekaligus sebagai sampel, yaitu guru fikih kelas VII pada Madrasah Tsanawiyah di kota Palopo. Teknik yang digunakan adalah jenis *total sampling*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja guru fikih dalam proses pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah di kota Palopo termasuk dalam kategori baik. Namun masih perlu peningkatan dalam menggunakan alat/media pembelajaran. Hambatannya adalah: kurangnya sarana prasarana, kurangnya kemampuan guru menggunakan alat/media, minimnya kompensasi bagi guru honor, kurangnya pengawasan dan bimbingan, kurangnya dukungan masyarakat serta kurangnya alokasi waktu.

Kerjasama dari berbagai pihak sangat diperlukan untuk mengambil langkah strategis, yang secara langsung menyentuh kebutuhan siswa dan guru fikih, sehingga dapat meningkatkan semangat guru fikih untuk terus berupaya memperbaiki kualitas kinerjanya dalam melaksanakan proses pembelajaran.

ABSTRAK

Name/SRN : Siti Nurhaida / 15. 19. 2. 01. 0022.
Thesis Title : **The performance of Fikih Teachers in Learning Process at Madrasah Tsanawiyah in Palopo Town**
Counselor : 1. Dr. Syamsu Sanusi, M.Pd.I.
2. Dr. Syahraini, M.Hum.

Key Words : *Performance, Fikih Teachers, Learning Process*

This thesis formulated the main issues namely : 1. How is the performance of fikih teachers in learning process at Madrasah Tsanawiyah in Palopo Town. 2. What are the obstacles experienced by Fikih teacher in learning process.

This research included field research that the study used quantitative descriptive. The data collection techniques used questionnaire, interview, observation and documentation with pedagogic and normative approach. Population in this research as well as sample are Fikih teachers of the fourth class at Madrasah Tsanawiyah in Palopo Town. Therefore the technique used is *total sampling*. The data analysis used in this research was descriptive statistic analysis.

The research results show that the performance of Fikih teachers in learning process at Madrasah Tsanawiyah in Palopo Town include in good category. Nevertheless, it still needs improvement in using learning media. The obstacles are : lack of facilities and infrastructures, teachers' ability in using learning media, less payment to honorary teachers, a lack of supervision and guidance also public support and lack of allocation time.

The cooperation of various parties are very needed to take strategic steps, which directly reach students and Fikih teachers' needs, thus it can improve Fikih teachers' motivation to improve their quality performance in learning process.

تجريد الجش

الاسم : ستي نور هيدا / 0022 01 2 19 15
عنوان الاطروحة : اداء معلمين الفقه في عملية التعليم على المدرسة الثانوية الحكومية في فالوفو

المشرف : 1. الدكتور شمس سنوسي, م. ف. د.إ.

2. الدكتور سهريبي, م. هم.

الكلمة : اداء, معلمو الفقه, عملية التعلم

وضع هذا المعث قضيتين رئيسيتين، 1. كيف اداء معلمين الفقه في عملية التعلم في المدرسة الثانوية الحكومية في فالوفو. 2. وما العقاب التي واجهها معلمو الفقه في عملية التعليم.

هذا النوع من البحوث الكمية وصفي. البيانات التي تم جمعها من خلال توزيع الاستبيانات والمقابلات، والمراقبة، والتوثيق. السكان في هذه الدراسة، وكذلك العينات، وهي الطبقة المعلمين الفقه السابع النظام التجاري المدرسة الثانوية الحكومية في فالوفو، تصل إلى 8 أشخاص. التالي فإن التقنية المستخدمة هي مجموع نوع أخذ العينات. تحليل البيانات المستخدمة في هذا البحث هو التحليل الإحصائي الوصفي.

وأظهرت نتائج أداء معلمو الفقه في عملية التعليم في النظام التجاري المدرسة الثانوية الحكومية في فالوفو المدرجة في هاتين الفئتين. ولكن لا تزال تحتاج إلى تحسين في استخدام أدوات / تعلم وسائل الإعلام. العقبة: عدم وجود البنية التحتية، وعدم قدرة المعلمين على استخدام أدوات / وسائل الإعلام، وعدم التعويض عن رواتب المعلمين، وعدم وجود الرقابة والتوجيه، والافتقار إلى دعم المجتمع المحلي وعدم وجود تخصيص وقت.

تتطلب التعاون المستمر لمختلف الأطراف من أجل التغلب على المشاكل القائمة لتحسين أداء الطلاب و المعلمين الفقهية. و الأكثر أهمية هو زيادة الوعي، والرغبة، وروح قوية من المعلمين أنفسهم بشكل مستمر لتحسين نوعية الفقه في عملية التعليم.



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Membangun karakter yang berakhlak mulia pada generasi muda bangsa sangat penting bagi kelangsungan kehidupan masyarakat yang bermartabat. Remaja yang memiliki akhlak mulia merupakan aset bangsa yang sangat berharga. Oleh karena itu penanaman kesadaran akan pentingnya pemahaman dan pengamalan ibadah yang benar dapat membawa siswa menuju karakter yang baik.

Menurut H.M. Arifin siswa pada hakikatnya adalah insan yang bercita-cita mulia. Melalui pendidikan, siswa berhak memperoleh tuntunan agama yang merupakan ruh dalam melakukan kebaikan di dunia untuk menggapai cita-cita akhirat. Pendidikan Islam yang penuh dengan nilai-nilai rohaniyah dan berorientasi akhirat diharapkan dapat membentuk pribadi muslim yang sanggup melaksanakan syari'at Islam, sehingga bermanfaat bagi manusia yang lain.¹

Dalam pendidikan Islam, menyelenggarakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien merupakan tugas sekaligus tantangan bagi para guru agama Islam. Apalagi dalam situasi kehidupan seperti sekarang, yang semakin menuntut guru menjalankan perannya dengan sebaik dan semaksimal mungkin. Tugas, tuntutan, dan peran yang dijalani guru tentu bukan perkara mudah,² karena beragam persoalan menjadi tantangan dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 56-57.

² Yustisia, *Hypno Teaching*, (Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 5.

Krisis moral merupakan masalah serius yang harus dihadapi dan diselesaikan bersama. Madrasah sebagai salah satu dari tripusat pendidikan turut bertanggung jawab atas terjadinya krisis moral, khususnya dikalangan pelajar. Fenomena di masyarakat tentang pergaulan remaja yang di luar batas kesusilaan. Kenakalan yang sudah tidak wajar dilakukan pada usia remaja telah membuat kegelisahan para orang tua dan masyarakat.

Tanggung jawab pelaksanaan ibadah setiap siswa seharusnya lebih berat dipikul oleh kedua orang tua atau keluarganya. Karena waktu bagi siswa lebih banyak dilakukan dan dilewatkan bersama keluarga. Sehingga bimbingan dan pantauan dari orang tua seharusnya lebih dominan daripada guru ketika siswa berada di sekolah. Selain itu lingkungan atau masyarakat juga turut bertanggung jawab atas pembiasaan dalam pelaksanaan ibadah seorang siswa.

Oleh karena itu, pembinaan masa remaja dipusatkan pada pembinaan sikap dan perilaku yang kekanak-kanakan untuk menghadapi masa dewasa. Masa remaja terjadi perubahan dalam sikap dan perilaku anak. Sementara itu sekolah menekankan perkembangan keterampilan intelektual dan konsep yang penting bagi kecakapan sosial. Namun hanya sedikit remaja yang mampu menggunakan keterampilan dan konsep ini dalam situasi praktis.³ Para siswa membutuhkan wadah pembentukan karakter untuk menyalurkan energinya secara positif.

Usia remaja merupakan masa pubertas yang penuh dengan gejolak. Masa perkembangan dan pertumbuhan yang pesat, baik secara fisik maupun psikis. Selain itu juga merupakan masa emas untuk membentuk pribadi yang berakhlakul

³ Husdarta dan Nurlan Kusmaedi, *Pertumbuhan & Perkembangan Peserta Didik*, (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 40-43.

karimah. Sehingga peran guru sangat *urgen* dalam meletakkan dasar-dasar keimanan maupun dasar-dasar ilmu pengetahuan bagi siswa. Dengan dasar keimanan yang kokoh, siswa akan mampu menyaring informasi yang didapatnya dari berbagai sumber. Dengan kemampuan itu, siswa dapat terhindar dari perbuatan yang buruk.

Zakiah Darajat seperti dikutip oleh Sattu Alang mengemukakan bahwa dalam proses pertumbuhan dan pembinaan seorang remaja sebenarnya yang didahulukan adalah tindakan moral. Sejak kecil anak-anak telah dibina untuk mengarah kepada moral yang baik. Moral itu tumbuh melalui pengalaman langsung dimana ia hidup, kemudian berkembang menjadi kebiasaan, baik bisa mengerti ataupun tidak. Kelakuan adalah hasil dari pembinaan yang terjadi secara langsung formal maupun non-formal.⁴

Sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai ciri khas Islam, madrasah memegang peranan penting dalam proses pembentukan kepribadian siswa. Melalui pendidikan ini para orang tua berharap agar anak-anaknya memiliki dua kemampuan sekaligus, yaitu kemampuan di bidang ilmu pengetahuan umum, (ilmu pengetahuan dan teknologi) dan memiliki kepribadian serta memiliki komitmen terhadap agamanya (iman dan takwa).⁵ Pada madrasah, pelajaran agama terbagi menjadi empat mata pelajaran, yaitu al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan pelajaran Bahasa Arab.

⁴ Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*, (Makassar: Berkah Utama Makassar, 2006), h. 31.

⁵ Marno, Triyo Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2008), h. 72.

Mata pelajaran Fikih memegang peranan yang penting untuk menanamkan dasar-dasar ibadah bagi siswa. Standar isi Fikih untuk Madrasah Tsanawiyah dari segi materi sudah cukup memadai sebagai dasar bagi siswa memahami dan mempraktekkan ibadah. Materi yang termaktub dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Fikih antara lain tentang azan, bersuci, wudu, salat, kurban, zakat, dan jual beli.

Mata pelajaran Fikih selain mengkaji masalah hukum yang bersangkutan dengan aspek pengetahuan, juga mengajarkan aspek sikap dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap amalan ibadah (afektif). Misalnya pada materi tentang salat, tidak semata-mata melihat aspek sah atau tidaknya salat yang dilakukan, tetapi guru juga perlu mengajarkan bagaimana memaknai setiap gerakan salat yang di dalamnya terkandung ajaran perintah berperilaku sosial, kehidupan itu tidak abadi dan hanya ridha Allah swt. menjadi tujuan akhir dari segala bentuk ibadah. Sehingga siswa mampu bersikap sebagai seorang muslim yang berilmu dan beramal saleh.

Pelajaran Fikih sangat signifikan dalam membangun karakter atau akhlak siswa. Sehingga guru Fikih dituntut mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan guru-guru lainnya. Guru Fikih disamping melaksanakan tugas keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi siswa. Guru Fikih sangat menentukan dalam pembinaan akhlak dan pembentukan kepribadian siswa, disamping menumbuhkan serta mengembangkan keimanan para siswa.⁶

⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 276.

Rumusan tujuan atau cita-cita pendidikan yang tertuang di dalam kurikulum formal sudah bagus dan ideal, tapi hal itu belum memberi jaminan bahwa apa yang termuat di dalam kurikulum dapat teraktualisasikan di dalam proses belajar mengajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Karena aktualisasi kurikulum di kelas sangat tergantung kepada peranan yang dimainkan oleh guru. Dengan demikian kemampuan guru sangat diperlukan dalam mengimplementasikan kurikulum.⁷ Namun kurikulum yang baik tidak akan banyak membawa kemajuan bagi dunia pendidikan jika guru tidak memiliki kinerja yang baik.

Dengan memiliki kinerja yang baik, seorang guru akan dapat mengantar siswanya menuju gerbang kesuksesan. Karena salah satu tugas pokok guru adalah sebagai pendidik, yang berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai afeksi dari pengetahuan dan teknologi. Selanjutnya bagaimana nilai-nilai tersebut mampu diinternalisasi, dihayati, dan menjadi sikap dan berperilaku positif siswa.⁸ Kesadaran untuk memiliki kinerja yang baik merupakan tantangan bagi guru untuk memenuhi tugas tersebut. Kinerja yang baik dan optimal dari gurulah yang akan mampu mengantar pada tujuan tersebut.

Kualitas pendidikan di madrasah dan kualitas belajar siswa sangat ditentukan oleh kinerja guru dalam proses pembelajaran. Pernyataan ini mengandung makna bahwa efektifitas pembelajaran dapat dicapai ketika guru

⁷ Syarifuddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 67-68.

⁸ Syamsu S., *Strategi Pembelajaran: Meningkatkan Kompetensi Guru*, (Cet. I; Makassar: Aksara Timur, 2015), h. 8.

bekerja dengan bersungguh-sungguh, dan sebaliknya pemelajaran di kelas akan tidak efektif jika guru dalam melaksanakan tugas kurang bertanggung jawab dan kurang sungguh-sungguh.⁹ Hal ini sebagaimana terdapat dalam firman Allah swt. dalam Q.S. At – Taubah [9] : 105

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٠٥

Terjemahnya :

Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.¹⁰

Dari ayat tersebut di atas dapat dipahami bahwa Allah swt. memerintahkan manusia (guru) untuk bekerja. Dalam menjalankan pekerjaannya guru harus sadar bahwa apa yang dilakukannya adalah merupakan bentuk ibadah kepada Allah swt., yang harus dijalani dengan penuh keikhlasan. Karena Allah swt. akan membalas setiap perbuatan manusia sesuai dengan niatnya. Dengan memiliki jiwa yang penuh keikhlasan akan muncul rasa kasih sayang terhadap siswa. Dengan kasih sayang akan tercipta suasana pemelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

⁹ M. Hurmaini, *Dampak Pelaksanaan Sertifikasi Guru terhadap Peningkatan Kinerja Guru dalam Proses Pembelajaran : Studi pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jambi*, (Fak. Tarbiyah IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi: Media Akademika, Vol. 26 No. 4 Oktober 2011), h. 50-51.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul 'Ali Art, 2005), h. 204.

Kinerja guru tercermin dari kualitas guru dalam merencanakan program pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar dan melaksanakan bimbingan. Jika guru telah melaksanakan tugasnya dengan baik, maka proses pembelajaran akan meningkatkan hasil belajar. Selain itu keikhlasan dan kasih sayang dalam mengajar akan membuat siswa mudah menerima limpahan ilmu pengetahuan.

Kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah, salah satu penyebab adalah rendahnya kinerja guru. Rendahnya kinerja guru dipengaruhi faktor internal maupun eksternal. Disiplin kerja merupakan salah satu faktor internal yang perlu dipertimbangkan dalam upaya meningkatkan kinerja guru. Disiplin kerja guru berkaitan erat dengan kepatuhan dalam menerapkan peraturan sekolah.¹¹ Disiplin kerja guru yang terabaikan akan menjadi budaya kerja yang buruk sehingga menurunkan kinerja guru dalam menyelenggarakan proses pendidikan. Akibatnya, cita-cita pendidikan akan tetap menjadi mimpi yang jauh dari kenyataan.

Tentang kurang maksimalnya kinerja guru, diakui oleh salah satu kepala Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo. Hal ini terungkap dalam wawancara bahwa salah satu penyebab kurang maksimalnya kinerja guru yaitu masalah sarana dan prasarana yang minim. Sehingga program pembelajaran yang telah dirancang oleh guru tidak bisa diimplementasikan dengan baik dalam proses pembelajaran.¹²

¹¹ Barnawi dan Arifin Mohammad, *Kinerja Guru Profesional*, (Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 109.

¹² Hj.St. Bahiyah, Kepala MTs. DDI 1 Palopo, *Wawancara*, Palopo, tanggal 4 Januari 2016.

Sehingga potensi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran secara maksimal menjadi terkendala.

Sementara itu, dalam pemahaman dan pengamalan ibadah, para remaja atau siswa pada tingkat Madrasah Tsanawiyah yang telah memasuki usia *baliq*, menjadi perhatian serius. Misalnya kewajiban dalam menunaikan salat fardu lima waktu sehari semalam. Namun berdasarkan wawancara peneliti dengan lima siswa pada tingkat Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo, hanya satu dari lima siswa yang mengaku bahwa ia melaksanakan salat fardu lima waktu. Sedangkan empat orang mengaku hanya satu kali atau dua kali dalam sehari menjalankan salat fardu yaitu ashar atau maghrib saja, bahkan seorang siswa mengaku terkadang tidak menjalankan salat fardu.¹³ Dalam wawancara tersebut juga terungkap pernyataan yang menimbulkan keprihatinan mendalam yang dikemukakan oleh dua orang siswa, bahwa mereka tidak tahu hukum salat lima waktu. Selain itu mereka juga tidak paham dan tidak melakukan taharah dari haid bagi perempuan dan mimpi basah bagi laki-laki.¹⁴

Sebagai siswa yang menuntut ilmu pada madrasah, yang merupakan lembaga pendidikan berlabel agama Islam. Dengan menimba ilmu pada madrasah, diharapkan para siswa telah mengetahui, memahami, dan mengamalkan tata cara ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Karena ilmu tentang ketentuan ibadah telah diajarkan secara khusus pada mata pelajaran Fikih.

¹³ Sudirman, dkk. Peserta didik kelas VIII MTs DDI 1 Palopo dan Syafira Azqiatul Qalbi, Peserta didik kelas VII MTsN Model Palopo, *wawancara*, Palopo, tanggal 25 dan 28 Januari 2016.

¹⁴ Nirmala, Peserta didik kelas VII MTs dan Sandi Agus, Peserta didik kelas IX MTs DDI 1 Palopo, *wawancara*, Palopo, tanggal 28 Januari 2016.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang siswa, dikemukakan bahwa dalam proses pembelajaran, siswa tersebut tidak pernah diajar oleh guru Fikih dengan menggunakan media yang bervariasi. Padahal para siswa menginginkan adanya penggunaan berbagai alat atau media dalam pelaksanaan pembelajaran. Media yang dimaksud dapat berupa audio, visual, maupun audio visual. Selain itu metode yang diterapkan gurunya kurang variatif, misalnya guru kurang memberikan contoh atau peragaan gerakan salat.

Masih menurut sumber yang sama, untuk pelajaran Fikih, meskipun telah tersedia buku cetak yang memadai, namun guru masih sering menyuruh siswa untuk menyalin materi dari buku cetak.¹⁵ Hal ini menimbulkan keprihatinan bagi peneliti, karena guru fikih pada salah satu MTs di Kota Palopo ini kurang kreatif, sehingga siswa tidak maksimal dalam menyerap ilmu yang seharusnya diperolehnya dari gurunya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas maka penelitian ini akan menitikberatkan pada rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kinerja guru Fikih dalam proses pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo?
2. Hambatan apa yang dialami guru Fikih dalam proses pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo?

¹⁵ Nurhaeni Ruslan, Siswa Kelas VII MTs DDI 1 Palopo, *Wawancara*, Palopo, tanggal 20 Desember 2015.

C. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Pembahasan

1. Devinisi Operasional Variabel

Dalam tesis ini terdapat 2 variabel yang saling berkaitan, yang pertama variabel bebas yaitu *kinerja guru Fikih*, artinya kemampuan guru Fikih dalam melaksanakan tugas yang diembankan kepadanya dalam proses pembelajaran supaya siswa mengetahui, memahami, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sesuai dengan standar isi mata pelajaran Fikih kelas VII pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo.

Kedua, variabel terikat yaitu *proses pembelajaran*, yang dimaksud adalah kemampuan guru Fikih dalam melakukan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai pada mata pelajaran Fikih kelas VII pada Madrasah Tsanawiyah, yaitu: mendesain/merencanakan program pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, kemampuan mengimplementasikan perencanaan pembelajaran terhadap siswa, dan kemampuan melakukan evaluasi hasil belajar siswa.

2. Ruang Lingkup Pembahasan

Yang menjadi ruang lingkup pembahasan pada penelitian ini adalah:

a. Kinerja guru Fikih pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo dalam mendesain program pembelajaran, dalam menyelenggarakan proses pembelajaran dan dalam melakukan evaluasi dari proses pembelajaran.

b. Hambatan yang dialami oleh guru Fikih dalam melaksanakan proses pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

a. Untuk mengetahui kinerja guru Fikih pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo dalam proses pembelajaran, yaitu: kinerja guru Fikih dalam merancang perencanaan pembelajaran, kinerja guru Fikih dalam melaksanakan pembelajaran, dan kinerja guru Fikih dalam melaksanakan evaluasi hasil pembelajaran,

b. Untuk mengetahui hambatan yang dialami oleh guru Fikih pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo dalam meningkatkan kinerjanya pada proses pembelajaran. Sehingga setelah diketahui hambatan yang dialami oleh guru Fikih, maka akan diambil langkah-langkah untuk mencari solusinya oleh pihak-pihak yang berkompeten pada keberhasilan tujuan pendidikan Islam.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1) Sebagai bahan pertimbangan bagi seluruh kepala Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo dan instansi terkait, utamanya dalam upaya peningkatan kualitas kinerja guru Fikih pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo khususnya pada proses pembelajaran mata pelajaran Fikih.

2) Mengembangkan teori-teori yang sudah ada sebelumnya sehingga gambaran kinerja dan hambatan yang dialami oleh guru Fikih pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo pada proses pembelajaran dapat teridentifikasi. Selain itu hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian dari sudut yang lain tentang kinerja guru.

b. Manfaat Praktis

1) Setelah mengetahui hasil kinerja guru, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada para guru Madrasah Tsanawiyah, untuk lebih kreatif menemukan strategi dalam mengembangkan dan memantapkan kinerjanya sebagai guru. Lebih khusus pada peningkatan kualitas proses pembelajaran pada mata pelajaran Fikih.

2) Dapat diambil langkah-langkah pemecahannya bila ada hambatan yang dialami oleh guru Fikih pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo tentang kinerjanya sebagai guru khususnya pada proses pembelajaran.



IAIN PALOPO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tesis Nihayatul Mukhlisoh dengan judul *Pengaruh Pendidikan & Pelatihan, Kompensasi, dan Kepuasan Kerja Guru terhadap Kinerja Guru Madrasah Tsanawiyah Swasta Kecamatan Bulukamba Brebes*. Kesimpulan Nihayatul adalah pengaruh kinerja guru dengan pendidikan dan pelatihan yang telah diikuti oleh guru-guru menunjukkan hasil yang positif namun masih kurang baik. Tentang korelasi antara kompensasi dengan kinerja guru menunjukkan hasil yang kurang baik. Dan tingkat kepuasan terhadap kinerja guru menunjukkan hasil yang kurang baik.¹ Sementara penelitian ini lebih menitikberatkan pada kinerja guru fikih pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo. Pembahasannya lebih fokus pada proses pembelajaran meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan tahun 2010-2011 pada madrasah tentang *Kompetensi Paedagogik Guru PNS Rekrutmen Honorer* dalam kesimpulan menyatakan bahwa:

1. Kemampuan pengetahuan pembelajaran pada guru PNS rekrutmen tenaga honorer dalam kategori kurang.
2. Kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran masuk kategori cukup.

¹ Nihatayul Mukhlisoh, *Pengaruh Pendidikan & Pelatihan, Kompensasi, dan Kepuasan Kerja Guru terhadap Kinerja Guru Madrasah Tsanawiyah Swasta Kecamatan Bulukamba Brebes*, Tesis, (Pascasarjana Manajemen Pendidikan UNNES Semarang, 2008), h. 96.

3. Pengetahuan tentang pengembangan potensi siswa dan upaya reflektif untuk meningkatkan mutu pembelajaran menjadi titik yang paling lemah dan berada dalam kategori sangat kurang.

4. Kemampuan menyusun RPP secara umum dalam kategori cukup, kecuali pada aspek pengorganisasian materi ajar dan aspek evaluasi merupakan aspek kemampuan yang mendapatkan nilai kurang.

5. Kemampuan pengetahuan guru MI, MTs, dan MA hampir sama atau tidak ada perbedaan yang mencolok.²

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada obyeknya. Penelitian oleh Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan obyeknya adalah guru PNS hasil rekrutmen honorer. Sedangkan penelitian ini obyeknya adalah guru mata pelajaran Fiqih pada Madrasah Tsanawiyah baik PNS maupun honorer.

Tesis Muslikh dengan judul *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru dan Prestasi Belajar Siswa pada Madrasah Tsanawiyah (MTs.) Negeri Wotbogor Indramayu*. Hasil penelitiannya mengemukakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru memberi pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar siswa.³ Penelitian ini bersifat korelasi, untuk mengetahui hubungan kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru dengan prestasi siswa. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan bersifat deskriptif dan menitik beratkan pada bagaimana guru mata pelajaran Fiqih melaksanakan tugasnya.

² Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, *Kompetensi Paedagogik Guru PNS Rekrutmen Honorer*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012), h.173-174.

³ Muslikh, *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru dan Prestasi Belajar Siswa pada Madrasah Tsanawiyah (MTs.) Negeri Wotbogor Indramayu*. Tesis, (Program Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, 2011), h. 129.

M. Hurmaini dalam artikel yang berjudul *Dampak Pelaksanaan Sertifikasi Guru terhadap Peningkatan Kinerja Guru dalam Proses Pembelajaran: Studi pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jambi*. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pelaksanaan sertifikasi guru belum memperlihatkan dampak positif terhadap peningkatan kinerja guru dalam proses pembelajaran. Selain itu, kinerja guru tersertifikasi pada proses pembelajaran berada dalam kategori sedang. Disimpulkan juga bahwa semakin baik motivasi (tunjangan) semakin baik pula kinerja guru.⁴ Sementara dalam penelitian ini tidak dibedakan antara guru yang sudah tersertifikasi maupun yang belum tersertifikasi. Penelitian ini lebih fokus pada bagaimana guru Fikih melakukan persiapan pembelajaran, bagaimana guru melakukan proses pembelajaran, dan bagaimana guru mengadakan evaluasi hasil belajar siswa.

Hasil penelitian Keke T. Aritonang, yang berjudul *Kompensasi Kerja, Disiplin Kerja Guru dan Kinerja Guru SMP Kristen BPK PENABUR Jakarta*, mengemukakan bahwa terdapat hubungan positif antara kompensasi kerja dengan kinerja guru, dan hubungan positif antara disiplin kerja guru dengan kinerja guru.⁵ Kaitannya dengan penelitian ini, bahwa salah satu faktor yang memengaruhi kinerja guru adalah tentang kompensasi. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor lain yang menjadi hambatan guru Fikih dalam proses pembelajaran.

⁴ M. Hurmaini, *Dampak Pelaksanaan Sertifikasi Guru terhadap Peningkatan Kinerja Guru dalam Proses Pembelajaran : Studi pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jambi*. Artikel, (Vol. 26. No. 4, 2010), h. 525.

⁵ Keke T. Aritonang, M.Pd., *Kompensasi Kerja, Disiplin Kerja Guru dan Kinerja Guru SMP*, Jurnal Pendidikan Penabur, (No. 04/Th.IV/Juli 2015), h. 13-14.

Erlina Farida dalam jurnal *Dialog yang berjudul Strategi Peningkatan Mutu Rintisan Madrasah Unggul : Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta*, menyatakan bahwa pendidikan di madrasah (negeri maupun swasta), telah mendapatkan kepercayaan masyarakat dan menjadi pilihan utama karena memiliki nilai plus. Pada penelitian tesis ini, salah satu fokus penelitiannya adalah tentang hambatan apa yang dialami oleh guru Fiqih dalam proses pembelajaran. Kaitannya adalah, penelitian Erlina mengemukakan strategi madrasah unggulan, sedangkan hambatan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran adalah kurangnya fasilitas madrasah.⁶

B. Landasan Teoritis

1. Pentingnya Pelajaran Fiqih bagi Siswa

Fungsi pendidikan agama Islam untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama, dan di tujukan untuk berkembangnya kemampuan siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sebagai ajaran yang sempurna dan fungsional, agama Islam harus diamalkan dalam kehidupan nyata, sehingga akan tercipta suasana kehidupan yang damai. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan layanan pendidikan Islam di madrasah, ajaran Islam yang begitu sempurna dan luas perlu dikemas dalam

⁶ Erlina Farida, *Strategi Peningkatan Mutu Rintisan Madrasah Unggul : Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta*, Dialog Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan, Vol. 38, No. 1 Jakarta, Juni 2015, ISSN 0126-396X, h. 103.

bentuk mata pelajaran yang linear sesuai bidangnya. Salah satunya adalah Fikih yang diberikan secara berjenjang mulai tingkat MI, MTs, dan MA.⁷

Kurikulum Fikih madrasah secara nasional untuk tingkat Tsanawiyah berisi rumusan tentang standar kompetensi lulusan (SKL) dan standar isi (SI). Standar isi meliputi Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Tentang indikator, kegiatan pembelajaran, sumber pembelajaran, metode pembelajaran, dan penilaian diserahkan kepada para guru untuk mengembangkannya sesuai dengan kondisi di madrasah masing-masing.

Ciri-ciri kurikulum Fikih pada Madrasah Tsanawiyah yang dirumuskan secara nasional sebagaimana terdapat dalam Peraturan Menteri Agama no. 2 tahun 2008 tentang SKL MTs. yaitu :

1. Menitikberatkan pada pencapaian target kompetensi (*attainment targets*) daripada penguasaan materi;
2. Lebih mengakomodasi keragaman kebutuhan dan sumber daya yang tersedia;
3. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksana pendidikan di lapangan untuk mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

Ciri-ciri kurikulum di atas melahirkan tujuan pokok pembelajaran Fikih pada Madrasah Tsanawiyah, yaitu diarahkan untuk mengantarkan siswa untuk dapat mengerti dan memahami pokok-pokok hukum Islam serta tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi muslim yang taat.

⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Guru Fikih : Pendekatan Saintific Kurikulum 2013*, (Cet. I; Jakarta: Kementerian Agama, 2014), h. 3.

Dengan demikian, diharapkan siswa memiliki bekal untuk mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah swt. yang diatur dalam Fikih ibadah, dan hubungan manusia dengan sesama diatur dalam Fikih muamalah. Untuk melaksanakan serta mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah swt. dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan akan menumbuhkan ketaatan dan dapat membentuk kepribadian muslim.

Materi ibadah dan muamalah merupakan materi dasar yang berkesinambungan dengan SKL Fikih MI dan MA. Fikih ibadah yaitu permasalahan Fikih yang mencakup pengenalan dan pemahaman tentang tata cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik. Seperti tata cara bersuci, wudu dan tata caranya, salat, puasa, zakat, dan ibadah haji. Fikih muamalah yaitu permasalahan Fikih yang menyangkut pengenalan dan pemahaman ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, qurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.⁸

Dalam mata pelajaran Fikih aspek kognitif dan psikomotorik mendapat porsi yang besar dalam pelaksanaannya. Padahal aspek afektif sangat penting untuk diterapkan dalam rumusan SKL dan implementasinya. Karena secara substansial, mata pelajaran Fikih memiliki peran penting dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam serta membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ini sebagai

⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Siswa Fikih: Pendekatan Saintific Kurikulum 2013*, (Cet. I; Jakarta: Kementerian Agama, 2014), h. 6-8.

perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt. dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun dengan lingkungannya. Oleh karena itu mata pelajaran Fiqih akan berkontribusi lebih banyak lagi dalam pembangunan karakter dan untuk membentuk sikap ketekunan atau disiplin dalam beribadah, dan pengembangan kecerdasan religius.⁹

Pembahasan tentang ibadah, apalagi pembahasan yang di dalamnya hanya mengkaji tentang wudu dan salat, seharusnya tidak hanya terbatas pada syarat, rukun, sunnah, dan batalnya saja melainkan juga menyinggung *adab* dan *hikmah* yang relevan dengan nilai-nilai atau karakter yang diharapkan dari siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa mampu mengenali bahkan mengapresiasi dimensi akhlak dan mengambil manfaat dari ibadah, baik bagi dirinya, maupun bagi orang lain.

Dengan demikian mata pelajaran Fiqih memiliki kedudukan penting dalam mempersiapkan generasi muda bangsa (siswa) yang memiliki pemahaman yang baik tentang hukum dan tata cara ibadah. Dengan demikian seorang siswa akan melaksanakan ibadah dengan penuh kesadaran, sehingga diharapkan akan muncul perilaku-perilaku yang mulia sesuai dengan ajaran agama Islam.

2. *Kinerja Guru dalam Mendesain Program Pembelajaran*

Salah satu dari tahapan mengajar yang harus dilalui oleh guru profesional adalah menyusun perencanaan pembelajaran atau dengan kata lain disebut dengan mendesain program pembelajaran. Dalam implementasi kurikulum atau

⁹ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 108–109.

pelaksanaan pembelajaran, mendesain program pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, dan menilai hasil belajar siswa, merupakan rangkaian kegiatan yang berurutan dan tak terpisahkan satu dengan yang lainnya (terpadu).¹⁰

Fenomena di Indonesia yang paling menonjol adalah adanya kebiasaan para guru yang menyusun satuan pelajaran mengikuti format tertentu. Satuan pelajaran atau RPP adalah bentuk mikro dari desain pembelajaran yang bersifat dinamis dan lentur, yaitu disesuaikan dengan keperluan pembelajaran. Untuk satu topik atau satu kali pertemuan tatap muka/satu kali program pembelajaran. Dengan demikian, jika mata pelajaran berbeda, maka satuan pembelajaran/RPP yang disusun dapat berbeda pula bentuknya.¹¹ Padahal tidak tertutup kemungkinan seorang guru memunculkan kreatifitasnya dalam melakukan desain pembelajaran, sepanjang dikuasai konsep dasar dan tetap mengikuti pada aspek tujuan pembelajaran.

Selain itu seorang guru harus mengetahui apa yang akan diajarkannya kepada siswa. Guru menyiapkan metode dan media pembelajaran setiap akan mengajar. Perancangan pembelajaran menimbulkan dampak positif, yaitu: 1) siswa akan selalu mendapat pengetahuan baru dari guru, 2) menumbuhkan kepercayaan siswa pada guru, sehingga siswa akan senang dan giat belajar, 3) belajar akan menjadi aktivitas yang menyenangkan bagi siswa.¹²

¹⁰ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 83.

¹¹ Dewi Salma Prawiradilaga, *Wawasan Teknologi Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), h.194.

¹² Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, (Cet. I; Jakarta: Prenada Media Grup, 2011), h. 36-37.

Syafruddin Nurdin menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran yang dipersiapkan oleh guru pada dasarnya berfungsi antara lain untuk: a) menentukan arah kegiatan pembelajaran, b) memberi isi dan makna tujuan pembelajaran, c) menentukan cara mencapai tujuan yang ditetapkan, d) mengukur besaran tujuan yang telah dicapai, untuk selanjutnya, e) menindaklanjuti tujuan yang belum tercapai.¹³ Mendesain program pembelajaran bagi guru sangat penting dan harus dilakukan sebaik mungkin. Karena perencanaan pembelajaran merupakan acuan dalam melaksanakan kegiatan bersama siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Salah satu faktor yang sangat memengaruhi keberhasilan penyelenggaraan pendidikan adalah kemampuan guru dalam menyiapkan siswanya melalui proses pembelajaran yang berlangsung. Melalui komunikasi yang baik, guru dapat membimbing siswa dalam menjalani proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Selain itu, penerapan metode pembelajaran yang tepat juga akan membuat siswa lebih mudah dalam menerima informasi yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian, proses pembelajaran dikatakan berhasil ketika siswa dapat menguasai materi. Berdasarkan hal tersebut, untuk bisa mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, guru hendaknya dapat merancang proses pembelajaran dengan baik. Sebab, guru merupakan kunci utama dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif dan optimal.¹⁴

¹³ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 87.

¹⁴ Yustisia, *Hypno Teaching*, (Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 7.

Perencanaan pembelajaran sangat penting untuk mencapai perbaikan dan tujuan pembelajaran. Upaya perencanaan ini dilakukan dengan asumsi bahwa untuk memperbaiki kualitas pembelajaran, perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dalam desain pembelajaran. Sedangkan untuk mendesain pembelajaran harus mengacu pada siswa. Dengan demikian akan memudahkan siswa dalam belajar, dan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran.¹⁵

Setiap siswa memiliki potensi yang perlu dikembangkan. Tindakan atau perilaku belajar dapat ditata atau dipengaruhi, tetapi tindakan atau perilaku belajar itu akan tetap berjalan sesuai dengan karakter siswa. Yang termasuk karakteristik adalah perkembangan intelektual, tingkat motivasi, kemampuan berpikir, gaya kognitif, gaya belajar, kemampuan awal. Berdasarkan karakteristik ini, maka rancangan pembelajaran mau tidak mau harus mengacu dan mempertimbangkan kondisi ini. Merencanakan pembelajaran tidak bisa dilepaskan dari komponen pembelajaran, yaitu :

- a) analisis isi pelajaran,
- b) diagnosis kemampuan awal siswa,
- c) proses pembelajaran,
- d) pengukuran hasil pembelajaran.¹⁶

Desain atau rancangan pembelajaran dalam kegiatan pendidikan terdiri dari serangkaian program yang saling terkait. Dalam rancangan tersebut ada yang mengacu pada standar nasional seperti Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi

¹⁵ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 3.

¹⁶ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, h. 15.

Dasar (KD). Ada pula rancangan yang mengacu pada otonomi sekolah seperti penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang harus mempertimbangkan kondisi madrasah secara umum maupun kondisi para siswa itu sendiri. Dan yang terpenting adalah upaya guru untuk merancang program pembelajaran dengan penuh kreatifitas, inovasi dan sesuai kebutuhan siswa. Kemampuan dan kreatifitas seorang guru sangat menentukan kualitas dalam merancang program pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran yang dipersiapkan oleh guru pada dasarnya berfungsi antara lain untuk: (1) menentukan arah kegiatan pembelajaran, (2) memberi isi dan makna tujuan yang hendak dicapai, (3) menentukan cara bagaimana mencapai tujuan yang ditetapkan, (4) mengukur seberapa jauh tujuan itu telah tercapai dan tindakan apa yang harus dilakukan apabila tujuan belum tercapai. Atau dengan kata lain perencanaan pada hakikatnya adalah proyeksi atau prakiraan mengenai apa yang akan dilakukan guru pada waktu mengajar.¹⁷ Selain itu perencanaan memuat juga tentang rencana tindak lanjut dari apa yang telah dicapai dari hasil belajar.

Perangkat pembelajaran bagi guru merupakan suatu kewajiban yang harus dipenuhi sebelum melaksanakan tugasnya. Karena tanpa ada perangkat pembelajaran, seorang guru kemungkinan akan memberikan pelajaran kepada siswa seolah-olah tanpa arah dan tujuan yang jelas. Dengan adanya perangkat pembelajaran seorang guru dapat mengajar dengan sistematis, terstruktur, berkesinambungan dan hasil belajar siswa dapat terukur dengan baik, untuk

¹⁷ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, h. 88.

selanjutnya dapat dilakukan evaluasi terhadap pengajaran yang kurang terserap oleh guru. Adapun yang dimaksud dengan perangkat pembelajaran antara lain :

- 1) Kalender pendidikan;
- 2) Standar isi;
- 3) Program tahunan;
- 4) Program semester;
- 5) Rincian hari dan pekan efektif;
- 6) Silabus;
- 7) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran;
- 8) Kriteria Ketuntasan Minimal;

Selain itu perangkat pembelajaran lain yang diperlukan sebagai kelengkapan administrasi, namun memiliki peran yang ikut menentukan dalam keberhasilan dalam pembelajaran, yaitu :

- 1) Absen siswa;
- 2) Catatan data / profil siswa;
- 3) Buku penilaian;
- 4) Buku harian mengajar;
- 5) Buku kasus/pengamatan ;
- 6) Buku inventaris kelas
- 7) Jadwal pelajaran dan jadwal kebersihan;

Menyusun program pembelajaran harus dipertimbangkan jenis pendekatan yang akan dilakukan terhadap siswa. Pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered approach*) cenderung mendominasi pelaksanaan pembelajaran

harus diseimbangkan atau bahkan dikurangi. Pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered approach*) seharusnya lebih mendominasi pada setiap pembelajaran. Namun hal ini baru merupakan teori dan konsep yang belum terintegrasi secara menyeluruh dalam rencana dan pelaksanaan pembelajaran. Penyebabnya adalah menguatnya pandangan dari sebagian besar guru bahwa unsur pendidik memegang peranan penting dalam rangkaian proses pembelajaran.¹⁸

Dari serangkaian rencana pembelajaran di atas, pada proses penyusunannya guru sebaiknya bekerja sama dengan pihak lain seperti rekan sejawat/guru atau pengawas. Hal ini dilakukan untuk memperkuat penyusunan rencana pembelajaran dan dapat meminimalisir terjadinya kesalahan. Selain itu guru juga dapat memperbarui pengetahuan dan informasi yang berkaitan dengan penyusunan rencana pembelajaran maupun dalam pelaksanaan pembelajarannya. Karena rencana pembelajaran harus disusun berdasarkan kebutuhan siswa dan masyarakat yang selalu berkembang mengikuti perubahan zaman.

Program pembelajaran yang telah tersusun dengan baik, selanjutnya diterapkan pada proses pembelajaran kepada siswa. Seorang guru akan mengajar dengan baik apabila mengikuti pedoman seperti yang tertuang pada rencana pembelajaran. Guru tidak akan kehilangan atau salah arah dalam menyampaikan materi. Siswapun akan belajar dengan baik dan nyaman, sehingga pembelajaran akan berjalan sesuai yang telah direncanakan, jadi pencapaian hasil belajar akan lebih maksimal. Selain itu guru akan mengajar dengan penuh rasa percaya diri karena telah mempersiapkan pembelajaran dengan baik. Dengan demikian akan

¹⁸ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Cet. I; Jakarta: Dian Rakyat, 2012), h. 1-2.

terjalin ikatan emosional yang kuat antara guru dengan siswa, karena guru telah mengenal karakteristik setiap siswa .

3. Kinerja Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Definisi yang dikemukakan para ahli mengenai kinerja, di antaranya: Kamars dalam Adnan, menyatakan kinerja merupakan terjemahan dari kata *performance*, yang berarti kemauan dan kemampuan melakukan suatu pekerjaan.¹⁹ Dalam hubungannya dengan dunia pendidikan, kinerja guru merupakan proses pembelajaran sebagai upaya mengembangkan kegiatan yang lebih baik, sehingga tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat dicapai dengan baik melalui suatu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru sesuai dengan target dan tujuan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kinerja diartikan sebagai sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, kemampuan kerja.²⁰ Maksudnya adalah kegiatan yang merujuk kepada tindakan yang dapat diamati. Kinerja dapat diartikan juga sebagai kualitas kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya secara efektif dan efisien sesuai dengan tanggung jawab yang diembannya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kinerja seseorang dapat berubah dari waktu ke waktu, dari kinerja yang kurang, sedang, maupun baik.

¹⁹ Adnan, S. Sukma, *Hubungan antara Kinerja*, (Padang: Lembaga Diklat Sumber, 2000), h. 45.

²⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Ed.3, Cet. 4; Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 570.

Barnawi dan Mohammad Arifin memberikan pengertian tentang kinerja, yaitu tingkat keberhasilan seseorang atau kelompok dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab dan wewenangnya berdasarkan standar kinerja yang telah ditetapkan selama periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan organisasi.²¹ Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja guru dalam proses pembelajaran adalah tingkat profesional guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, yang diwujudkan dalam indikator: a) kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran, b) kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, dan c) keterampilan dasar mengajar di kelas diwujudkan melalui indikator: keterampilan bertanya, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan mengadakan variasi, kemampuan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan membimbing diskusi, keterampilan mengelola kelas, dan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan.

Tiap guru mempunyai gaya mengajar yang berbeda sesuai dengan watak, keyakinan, dan kepribadiannya. Efektifitas dan keberhasilan guru dapat diukur dari penguasaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan oleh guru. Dalam proses pembelajaran guru harus mampu bertindak disiplin dan efektif, seperti:

1. Memulai dan mengakhiri pelajaran tepat waktu;
2. Berada di kelas selama jam pelajaran;
3. Melakukan pembelajaran sesuai RPP;
4. Membimbing bagi siswa yang membutuhkan;

²¹ Barnawi dan Mohammad Arifin, *Kinerja Guru Profesional*, (Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 13.

5. Memantau keadaan dan perkembangan siswa;
6. Kreatif dan inovatif²².

Selain itu diperlukan strategi yang tepat dalam mengajar, adapun pengertian strategi adalah pendekatan umum dalam mengajar dan tidak begitu terinci dan bervariasi dibandingkan dengan kegiatan belajar siswa seperti yang dicantumkan dalam rencana instruksional atau persiapan satuan pelajaran. Di dalam kelas, terdapat siswa dengan beragam kemampuan dan bermacam-macam latar belakangnya, maka seorang guru harus sanggup merangsang siswanya untuk belajar, menjaga ketertiban kelas, dan menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang diinginkan.²³

Iklim belajar yang kondusif merupakan tulang punggung dan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses pembelajaran, sebaliknya iklim belajar yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan. Berkaitan dengan hal tersebut, sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk ke materi yang akan dipelajari (apersepsi), dan bina suasana dalam pembelajaran.²⁴

Proses pembelajaran yang terjadi antara pendidik dan peserta didik akan berhasil jika pembelajaran berlangsung secara aktif, efektif, kreatif,

²² Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Cet.VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2012),h.110-111.

²³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Cet. XI; Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 117.

²⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, h.165.

menyenangkan dan Islami. Sehingga harus ada upaya dari pendidik untuk meningkatkan kemampuan diri dalam menyelenggarakan pendidikan. Keaktifan peserta didik harus dimunculkan dalam setiap proses pembelajaran, sehingga peserta didik merasa betah dan nyaman selama di kelas karena pendidik mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

Siswa merupakan makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak bisa hidup seorang diri dan harus berinteraksi dengan orang lain. secara alami, interaksi itu terjadi karena manusia memerlukan bantuan dari manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam dunia pendidikan, interaksi antara guru dengan siswa adalah sebuah keharusan. Sebab tidak mungkin guru dan siswa berjalan sendiri-sendiri dan tidak berinteraksi.

Guru dan kualitas pembelajaran adalah konsep dwitunggal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. keadaan seperti apa dan bagaimana seorang guru memiliki pengaruh yang sejalan dengan kualitas pembelajaran yang dihasilkan olehnya. Manakala seorang guru mampu menjaga dan meningkatkan kualitas serta bersikap profesional, pembelajaran yang dihasilkan pun memadai dari segi kualitas. Istilah *pemelajaran* sendiri mengandung suatu makna tentang proses aktivitas yang sengaja dilakukan dengan maksud untuk memudahkan berlangsungnya proses belajar mengajar.²⁵

Proses belajar mengajar merupakan interaksi edukatif yang dilakukan oleh guru dan siswa di dalam situasi tertentu. Mengajar atau lebih spesifik lagi melaksanakan proses belajar mengajar bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan

²⁵ Yustisia, *Hypno Teaching*, h. 5.

dapat terjadi begitu saja tanpa direncanakan sebelumnya, akan tetapi mengajar itu merupakan suatu kegiatan yang semestinya direncanakan dan didesain sedemikian rupa mengikuti langkah-langkah dan prosedur tertentu. Sehingga pelaksanaannya dapat mencapai hasil yang diharapkan.²⁶

Prayitno menegaskan bahwa kondisi yang perlu dikembangkan guru bagi berlangsungnya proses pembelajaran dan harus diaplikasikan adalah unsur kewibawaan (*high touch*) dan kewiyataan (*high tech*). Unsur kewibawaan meliputi : pengakuan dan penerimaan, kasih sayang, kelembutan, pengarahan, penguatan, tindakan tegas yang mendidik serta keteladanan. Kewibawaan merupakan subkomponen proses pembelajaran dalam situasi pendidikan yang membangun hubungan yang kondusif, konstruktif, dan produktif antara guru dengan siswa. *Asas ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani* menjwai aplikasi komponen kewibawaan.²⁷

Prayitno juga menjelaskan tentang kewiyataan yaitu isi pelajaran yang diberikan oleh guru. Kewiyataan meliputi penguasaan atas: (1) kurikulum, (2) metode pembelajaran, (3) media pembelajaran, (4) lingkungan pembelajaran, dan (5) penilaian hasil pembelajaran. Materi pembelajaran merupakan penjabaran dari kurikulum yang harus dikuasai siswa dalam rangka pengembangan dirinya. Materi pembelajaran memuat sejumlah ilmu pengetahuan yang dapat mengembangkan diri siswa menjadi manusia yang mempunyai kemampuan dan rasa percaya diri.²⁸

²⁶ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, h. 85.

²⁷ Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan* (Padang: UNP Pres, 2009), hal. 8

²⁸ Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, hal. 34

Selain itu strategi penyampaian isi pembelajaran merupakan komponen variabel metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Ada 2 (dua) fungsi dari strategi ini, yaitu menyampaikan isi pembelajaran kepada siswa, dan menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan siswa untuk menampilkan unjuk kerja. Selain itu dalam penyampaian pembelajaran harus memperhatikan tujuan pembelajaran, karakteristik bidang studi, kendala yang ada, dan karakteristik individu siswa.²⁹

Untuk membantu meningkatkan prestasi belajar dan perkembangan siswa, seorang guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Dengan kondisi belajar yang menyenangkan, siswa akan lebih mudah menerima dan menyerap materi yang disampaikan oleh gurunya. Oleh karena itu seorang guru harus mampu menerapkan berbagai metode belajar yang variatif, sehingga tidak membuat bosan siswa ketika belajar.

Menurut Syamsu S., penerapan strategi yang tepat dan bervariasi sangat penting untuk menunjang proses pembelajaran dan untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Guru dituntut untuk memahami dan menguasai berbagai strategi pembelajaran. Dengan memiliki kemampuan dalam memahami dan menguasai strategi pembelajaran yang bervariasi, akan memudahkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Penerapan strategi yang tepat akan menjadikan proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien.³⁰

²⁹ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, h. 19.

³⁰ Syamsu S., *Strategi Pembelajaran : Meningkatkan Kompetensi Guru*, (Cet.I; Makassar: Aksara Timur, 2015) h. 46 – 47.

Pemelajaran yang dilakukan oleh guru merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Berikut adalah kriteria yang dapat digunakan sebagai acuan untuk menilai keberhasilan dalam pemelajaran, yaitu :

1. Apakah pemelajaran dipersiapkan dengan melibatkan siswa ?
2. Apakah siswa diberi motivasi oleh guru sehingga ia belajar dengan kesadaran sendiri ?
3. Apakah guru memakai multi media ?
4. Apakah siswa mempunyai kesempatan menilai hasil belajarnya sendiri ?
5. Apakah proses pemelajaran melibatkan semua siswa dalam kelas ?
6. Apakah suasana pemelajaran cukup menyenangkan bagi siswa ?
7. Apakah kelas memiliki sarana belajar yang memadai/lengkap ?
8. Apakah hasil belajar nampak dalam bentuk perubahan tingkah laku siswa ?
9. Apakah hasil belajar diaplikasikan dalam kehidupan siswa ?
10. Apakah yakin bahwa perubahan yang ditunjukkan siswa adalah akibat dari proses pemelajaran ?³¹

Untuk menjawab pertanyaan tersebut , harus berdasarkan pada realita yang terjadi yang harus melibatkan guru dan siswa. Dengan mengetahui jawaban atas pertanyaan tersebut, dapat dijadikan bahan evaluasi bagi guru untuk selanjutnya diambil langkah-langkah strategis demi memperbaiki kinerjanya.

Dengan mengenal kepribadian setiap siswa, guru dapat menyesuaikan metode pembelajaran dan model pendekatan yang dilakukannya pada setiap siswa, sehingga akan terjadi pemelajaran aktif, efektif, kreatif, menyenangkan dan

³¹ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Cet.1; Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013), h. 20 - 21.

Islami. Dalam menjalankan tugasnya guru yang baik tidak membeda-bedakan siswanya sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. ‘Abasa [80] : 1-4

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۙ (۱) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۙ (۲) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى ۙ (۳) أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۙ (۴)

Terjemahnya :

Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. karena datang seorang buta³² kepadanya. Tahukah kamu, barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). Atau dia (ingin) mendapatkan pelajaran, lalu pelajaran itu bermanfaat baginya ?³³

Seorang guru harus mampu bersikap adil dan bijaksana dalam memperlakukan siswa. Karena setiap siswa berhak mendapatkan ilmu pengetahuan, sementara guru berkewajiban memberikannya tanpa memandang perbedaan siswa. Oleh karena itu dibutuhkan kesabaran dan ketelatenan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Selain itu faktor dukungan dari institusi sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Dukungan tersebut dapat berupa pemberian motivasi kepada guru, penyediaan sarana, dan media pembelajaran.

Sementara itu dalam bukunya Edward Sallis menuliskan bahwa institusi pendidikan memiliki kewajiban untuk membuat siswa sadar terhadap variasi metode pembelajaran yang diberikan kepada mereka. Institusi pendidikan harus

³² Seorang buta itu bernama ‘Abdullah bin Umri Maktum. Dia datang kepada Rasulullah saw., meminta ajaran-ajaran tentang Islam; lalu Rasulullah saw., bermuka masam dan berpaling darinya, karena beliau sedang menghadapi pembesar Quraisy dengan pengharapan agar pembesar-pembesar tersebut mau masuk Islam, maka turunlah ayat ini sebagai teguran kepada Rasulullah saw.

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul'Ali Art, 2005), h. 586.

memberi siswa kesempatan untuk mencontoh pembelajaran dalam variasi model yang berbeda. Guru harus memahami bahwa beberapa siswa juga suka pada kombinasi beberapa gaya belajar dan institusi harus mencoba untuk cukup fleksibel dalam memberikan pilihan tersebut.³⁴

Guru yang baik memiliki kemampuan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran dengan menggunakan metode yang variatif. Penerapan metode dapat disesuaikan dengan materi yang disajikan. Guru hendaknya menerapkan *student center learning* atau pembelajaran berpusat pada siswa pada setiap metode yang digunakan. Dengan demikian siswa tidak akan merasa jenuh dan proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Selain itu seorang guru harus memiliki kompetensi yang disyaratkan bagi guru profesional. Guru profesional harus memiliki kinerja yang baik, dan salah satu cara untuk meningkatkan kinerja adalah dengan meningkatkan kemampuan diri secara terus menerus. Jadi bukan hanya siswa yang harus belajar, namun gurupun wajib belajar sepanjang waktu.

Selain harus menguasai teori pendidikan, guru juga harus memiliki kepribadian yang matang. Guru harus mampu mengendalikan emosinya ketika menghadapi situasi di kelas yang tidak sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Guru tidak boleh menuruti amarahnya, karena akan berakibat fatal.

Beragamnya karakteristik, latar belakang dan kemampuan siswa dalam satu kelas dapat memicu terjadinya gesekan yang terkadang memancing emosi guru. Kemampuan menahan amarah sangat diperlukan oleh guru, supaya

³⁴ Edward Sallis, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*, (Cet. II; Yogyakarta: IRCiSoD, 2011), h. 87.

amarahnya dapat terkendali, dan guru dapat memberikan *punishment* kepada siswa yang berbuat kesalahan dengan cara yang mendidik tanpa kekerasan.

Oleh karena itu, menjadi guru haruslah seorang yang kuat. Kuat dalam arti mampu menahan amarah yang mungkin terjadi selama kegiatan pembelajaran dimana terjadi interaksi secara langsung antara guru dengan siswa. Sebagaimana sabda Rasulullah saw, yaitu :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي
يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ³⁵

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari Sa'id bin Musayyib dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah orang yang kuat adalah orang yang pandai bergulat, tapi orang yang kuat adalah orang yang dapat menahan nafsunya ketika ia marah."³⁶

Kekuatan seorang guru terletak pada seberapa besar kesadaran dan keikhlasannya dalam menjalankan tugasnya. Apabila ia sadar bahwa menjadi guru merupakan kehormatan sekaligus tugas mulia, maka ia akan menjadikan siswa sebagai tanggung jawabnya untuk mendidiknya menjadi manusia yang berguna. Dan jika guru memiliki keikhlasan dalam melaksanakan pekerjaannya, ia akan meyakini bahwa apa yang dikerjakannya bernilai ibadah di hadapan Allah swt. Sehingga apabila menjumpai siswa yang membuat amarahnya muncul, maka ia

³⁵ Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn Mughirah Al-Bukhari Al-Ja'fi, *Shahih Bukhari*, (Adab Juz 7, Beirut-Libanon : Darul Fikri, 1981), h. 99.

³⁶ CD-ROM Lidwa, Hadis No. 5649, dengan sedikit perubahan.

akan memandang siswanya sebagai amanah untuk diperbaiki dari hal yang belum baik. Guru yang memiliki keikhlasan setelah melakukan upaya edukatif juga akan mendo'akan siswanya untuk kebaikan dan keberhasilannya.

4. Kinerja Guru dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* (bahasa Inggris). Kata ini diserap dalam bahasa Indonesia, dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan sedikit penyesuaian lafal Indonesia menjadi “evaluasi”. Sedangkan pengertian evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.³⁷

Evaluasi dalam rangkaian proses pembelajaran sangat penting untuk mengetahui tingkat ketercapaian dari tujuan yang hendak di capai. Seorang guru dapat melaksanakan evaluasi setelah melakukan serangkaian tindakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran melalui ulangan harian, ulangan tengah semester maupun ulangan semester.

Evaluation may be conducted at several places or instances in the teaching learning process, both for product evaluation and process evaluation purposes. Many teachers may not realize that they actually can, and frequently do, evaluate in ways other than to provide evaluative information for the end of a course of study. Three forms of evaluation are commonly accepted by educators as being important, particularly to student evaluation and curriculum evaluation, although these forms are not used equally well or frequently.³⁸

³⁷ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 1-2.

³⁸ Allen & Unwin, *Curriculum Development and Design*, (Ed. 2; Sydney: Murray Print, 1993.), p. 191.

Allen dan Unwin mengemukakan bahwa penilaian memungkinkan dilakukan untuk beberapa tujuan dalam proses pembelajaran. Beberapa guru mungkin tidak melaksanakannya dengan sungguh-sungguh, dan kadang-kadang saja melaksanakannya. Guru harus menambah pengetahuan dan informasi tentang penilaian. Model penilaian yang biasanya diterapkan oleh guru, yaitu penilaian partisipasi siswa dan penilaian kurikulum.

Suharsimi Arikunto mengemukakan proses pembelajaran bukan satu-satunya penentu keberhasilan dalam mencapai prestasi belajar siswa. Tetapi ada hal lain yang turut mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar siswa, yaitu :

- 1) Keadaan fisik dan psikis siswa, yang ditunjukkan oleh IQ (kecerdasan intelektual), EQ (kecerdasan emosi), kesehatan, motivasi, ketekunan, dan minat.
- 2) Keadaan guru, seperti latar belakang penguasaan ilmu, kemampuan mengajar, dan perlakuan atau sikap guru terhadap siswa.
- 3) Sarana pendidikan, yaitu ruang tempat belajar, alat-alat belajar, media yang digunakan, dan buku atau sumber belajar.³⁹

Ali Imron menyatakan mengajar merupakan kegiatan yang kompleks yang menggunakan secara serentak dan integratif sejumlah keterampilan tertentu yang dilandasi oleh seperangkat teori dan diarahkan bagi pemilihan nilai tertentu. Ia juga menjelaskan bahwa kemampuan mengajar guru adalah kemampuan esensial yang merupakan pencerminan penguasaan guru atas potensinya.⁴⁰

³⁹ Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, h. 2.

⁴⁰ Ali Imron, *Pembinaan Guru*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2001), h. 123

Melakukan evaluasi merupakan salah satu rangkaian dari proses pembelajaran. Kinerja seorang guru akan terlihat dari cara bagaimana ia melakukan evaluasi dan selanjutnya apakah ia menindaklanjuti dari hasil evaluasi tersebut. Guru yang baik tidak akan membiarkan kelemahan atau kekurangan yang dijumpainya terus berlangsung dalam setiap proses pembelajaran. Harus ada upaya ke arah perbaikan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Hasil belajar dapat dilihat dari ada atau tidaknya perubahan ketiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dialami siswa setelah menjalani proses belajar. Baik buruknya hasil belajar dapat dilihat dari hasil pengukuran yang berupa evaluasi, selain mengukur hasil belajar penilaian dapat juga ditunjukkan kepada proses pembelajaran dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, maka seharusnya hasil belajar yang diperoleh siswa akan semakin tinggi sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.⁴¹

Tes Hasil Belajar (THB) merupakan salah satu langkah yang dapat ditempuh untuk mengetahui tingkat ketercapaian rencana pembelajaran. Tes Hasil Belajar dilakukan terhadap siswa pada setiap akhir semester, baik semester ganjil maupun pada semester genap. Dari pelaksanaan tes ini, guru selanjutnya akan mengadakan evaluasi terhadap apa yang telah direncanakan berupa program pembelajaran, maupun evaluasi terhadap proses pelaksanaan pembelajaran selama satu semester.

Menurut Chabib Thoha, diantara jenis tes adalah tes sumatif atau tes akhir semester atau evaluasi belajar tahap akhir. Tes ini bertujuan mengukur

⁴¹ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Cet.1; Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013), h. 19 - 20.

keberhasilan belajar siswa secara menyeluruh, materi yang diujikan seluruh pokok bahasan dan tujuan pengajaran dalam satu program tahunan atau semesteran, masing-masing pokok bahasan terwakili dalam butir-butir soal yang diujikan.⁴² Hasil evaluasi sumatif dipakai untuk membuat keputusan penting bagi siswa, misalnya penentuan kenaikan kelas, kelulusan sekolah, dan membuat keputusan lain yang terkait dengan kepentingan sekolah maupun siswa.

Menurut Daryanto dalam pelaksanaan penilaian tes hasil belajar, guru dapat menggunakan tes (tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan) maupun non tes (angket, observasi, wawancara, skala sikap, dan dokumentasi).⁴³ Dalam praktek pelaksanaan tes hasil belajar dapat diselenggarakan secara tertulis (tes tertulis), dengan lisan (tes lisan) dan dengan tes perbuatan. Pada tes tertulis, soal-soal tes dituangkan dalam bentuk tertulis dan jawaban tes juga tertulis. Pada tes lisan soal-soal tes diajukan secara lisan dan dijawab secara lisan pula.

Namun demikian dapat juga soal-soal tes diajukan secara lisan dan dalam waktu yang ditentukan, jawaban harus dibuat secara tertulis. Adapun pada tes perbuatan, wujud soal tesnya adalah pemberian perintah atau tugas yang harus dilakukan oleh siswa, dan cara penilaiannya dilakukan terhadap proses penyelesaian tugas dan hasil akhir yang dicapai setelah siswa melaksanakan tugas tersebut.⁴⁴

⁴² Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Ed.1, Cet. 5; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 48.

⁴³ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Cet. 2, Jakarta: Rineka Cipta, 2001),h. 14.

⁴⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Ed.1, Cet.3; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 151.

Dalam melaksanakan tes hasil belajar, baik tes tertulis, tes lisan, maupun tes perbuatan masih ada sebagian guru yang tidak sepenuhnya melaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sehingga hasil penilaian terhadap siswa menjadi kurang valid dan kurang obyektif. Hal ini terjadi salah satu sebabnya karena guru kurang memahami teknik pelaksanaan tes hasil belajar.

Dengan mengetahui kemajuan belajar siswa, dapat diketahui pula kemampuan mereka baik secara individu maupun dalam kelompok, dan dapat digunakan untuk mendesain perencanaan yang realistis dalam mengarahkan dan mengembangkan kemampuan siswa secara optimal. Dengan diketahuinya efektivitas dan efisiensi metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran, guru akan mendapatkan pelajaran berharga untuk menyempurnakan metode yang sudah baik, dan untuk mengatasi kekurangan metode yang tidak efektif.⁴⁵

Kemampuan guru untuk melakukan evaluasi terhadap program pembelajaran sangat penting untuk ditingkatkan. Evaluasi harus dilakukan oleh guru untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran. Dengan melakukan evaluasi secara kontinyu seorang guru dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan dari setiap siswa. Terhadap kelemahan yang ada, maka dapat diambil langkah-langkah untuk mengatasinya. Perbaikan dapat dilakukan dalam perencanaan maupun dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga titik-titik kelemahan atau kekurangan yang pernah ada tidak dilakukan lagi. Terhadap hasil yang sudah baik atau sesuai dengan tujuan, maka dapat dipertahankan dan ditingkatkan lagi di masa yang akan datang.

⁴⁵ M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Ed.1, Cet. 4; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 6.

5. *Faktor yang Memengaruhi Kinerja Guru*

Bagi sebagian masyarakat, masih ada anggapan bahwa menjadi guru adalah pekerjaan yang mudah. Sebab, mereka berpikir bahwa tugas guru adalah hanya sekedar mengajarkan dan menjelaskan materi yang terdapat di dalam buku cetak kepada siswa. Namun, pada hakikatnya menjadi guru yang baik tidaklah sesederhana itu. Masih banyak sekali hal di luar materi pelajaran yang harus diperhatikan dan dilaksanakan yang merupakan tugas dan tanggung jawab guru.⁴⁶

Rendahnya kinerja guru tentu dapat menurunkan mutu pendidikan dan menghambat tercapainya visi pada suatu sekolah. Sekolah yang demikian tidak akan mampu menghasilkan lulusan yang unggul dan memiliki daya saing di kancah global seperti saat ini. Oleh karena itu, kinerja guru harus dikelola dengan baik dan dijaga agar tidak mengalami penurunan, bahkan seharusnya selalu diperhatikan agar mengalami peningkatan secara terus menerus.⁴⁷

Hubungan antara pendidikan dengan masyarakat erat sekali, dan dalam proses perkembangannya saling mempengaruhi. Bila masing masing berada dalam pola yang harmonis dan serasi, maka masyarakat akan berkembang secara harmonis pula. Akan tetapi jika salah satu atau beberapa sektor mengalami ketidakharmonisan maka sektor yang lain akan terpengaruh.

Muzayyin Arifin menyatakan bahwa krisis pendidikan di manapun selalu sepadan intensitasnya dengan krisis yang melanda masyarakat. Dimensi-dimensi

⁴⁶ Yustisia, *Hypno Teaching*, h. 20.

⁴⁷ Barnawi dan Mohammad Arifin, *Kinerja Guru Profesional*, h. 78.

sosiokultural mengalami perubahan dan pergeseran dalam nilai-nilai, yang disebabkan oleh sumber-sumber kekuatan baru yang mempengaruhinya. Pada masa kini masyarakat berada dalam krisis akibat pengaruh dan kekuatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang melaju dengan sangat cepat meninggalkan sektor kehidupan yang lain.⁴⁸ Pengaruh negatif akan terjadi pada masyarakat yang tidak mengimbangnya dengan kekuatan iman dan amal sholeh.

Zaenuddin Endy dalam artikelnya menuliskan tentang sistem pendidikan yang memunculkan pertanyaan, mengapa kualitas pendidikan tidak mampu memunculkan person-person yang siap pakai. Indikasi ini dapat ditelusuri dengan tingginya tingkat pengangguran. Bahkan timbul asumsi yang dapat melemahkan prospek pendidikan dengan maraknya dekadensi moral generasi muda dengan kasus narkoba, miras, seringnya terjadi konflik antar kelompok, sosial, etnis, suku dan agama. Maka fenomena ini dapat dipahami bahwa sistem pendidikan yang diterapkan tidak signifikan dengan *need* (kebutuhan) dan tantangan yang dihadapi masyarakat. Berbagai kebijakan yang tertuang dalam kurikulum pendidikan tidak menyentuh *problem-root* (akar masalah) yang ada di masyarakat.⁴⁹

Sebagai upaya menjawab tantangan tersebut di atas, pemerintah menyelenggarakan program untuk meningkatkan kinerja guru. Kegiatan ini diarahkan untuk dapat memperkecil jarak antara pengetahuan, keterampilan, kompetensi sosial, dan kepribadian guru. Kegiatan Pengembangan Keprofesian

⁴⁸ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Ed. Revisi, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 34.

⁴⁹ Zaenuddin Endy, *Artikel Majalah Al-Marhamah : Menata Sistem Pendidikan Indonesia*, (Makassar: Karya Asrindah, 2009), h. 9

Berkelanjutan dikembangkan atas dasar profil kinerja guru sebagai perwujudan hasil Penilaian Kinerja Guru yang didukung dengan hasil evaluasi diri.

Bagi guru-guru yang hasil penilaian kerjanya masih berada di bawah standar kompetensi atau dengan kata lain berkinerja rendah maka diwajibkan mengikuti program PKB yang diorientasikan untuk mencapai standar tersebut. Sementara bagi guru-guru yang telah mencapai standar kompetensi, kegiatan PKB-nya diarahkan kepada peningkatan keprofesian agar dapat memenuhi tuntutan ke depan dalam pelaksanaan tugas dan kewajibannya sesuai dengan kebutuhan sekolah dalam rangka memberikan layanan pembelajaran yang berkualitas kepada siswa.⁵⁰

Belum optimalnya kinerja guru dalam proses pembelajaran, dipengaruhi oleh: pelaksanaan sertifikasi guru dilakukan melalui uji kompetensi, baik penilaian dokumen portopolio maupun diklat sertifikasi belum secara optimal membekali kompetensi guru secara profesional untuk peningkatan mutu proses pembelajaran. Uji kompetensi untuk memperoleh sertifikat pendidik dalam bentuk portopolio dalam pelaksanaannya memberi banyak peluang bagi guru untuk menempuh jalan pintas. Hal ini karena profesionalisme guru diukur dari tumpukan kertas. Indikator inilah yang kemudian memunculkan hipotesis bahwa pelaksanaan sertifikasi dalam penilaian wujud portopolio tidak akan berdampak sama sekali terhadap kinerja guru dalam proses pembelajaran.⁵¹

⁵⁰ Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, *Penilaian Kinerja, Sistem PKB dan Penilaian Prestasi Kerja*, (Jakarta: Komplek Kemdikbud Gedung D Lantai 17, 2015), h. 39.

⁵¹ M. Hurmaini, *Dampak Pelaksanaan Sertifikasi Guru terhadap Peningkatan Kinerja Guru dalam Proses Pembelajaran : Studi pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jambi*. Artikel, (Vol. 26. No. 4, 2010), h. 503.

Program sertifikasi guru yang ditempuh oleh pemerintah dilakukan dengan tujuan terjadi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia secara merata. Oleh karena itu pemerintah tidak membedakan status guru yang berhak menerima tunjangan dari terlaksananya program sertifikasi. Bagi guru yang telah menerima sertifikat, merupakan tanda bahwa pemerintah telah mengakui guru tersebut telah profesional di bidang pendidikan sebagai tenaga pendidik. Dengan demikian, pengakuan tersebut hendaknya dapat menjadi motivasi bagi guru dalam melaksanakan dan meningkatkan kinerjanya sebagai guru yang baik.

Hamid Darmadi menyatakan bahwa seorang guru yang progresif dan inovatif harus mengetahui dengan pasti kemampuan apa yang dituntut oleh masyarakat terhadap guru di masa datang. Setelah mengetahui, dapat dijadikan pedoman untuk mengoreksi dirinya apakah dia, sebagai guru, dalam menjalankan tugasnya telah dapat memenuhi tuntutan masyarakat tersebut. Bila belum, guru yang baik harus berani mengakui kekurangannya dan berusaha untuk melakukan perbaikan. Dengan demikian guru harus selalu mengembangkan kemampuan dirinya. Di sinilah letak arti pentingnya penilaian kemampuan guru dalam mengembangkan profesinya.⁵²

Seorang guru yang profesional, akan berusaha secara terus-menerus melakukan upaya perbaikan. Cara yang dilakukan dapat diusahakan secara mandiri maupun secara kelembagaan. Pengembangan diri ini bersifat terus-

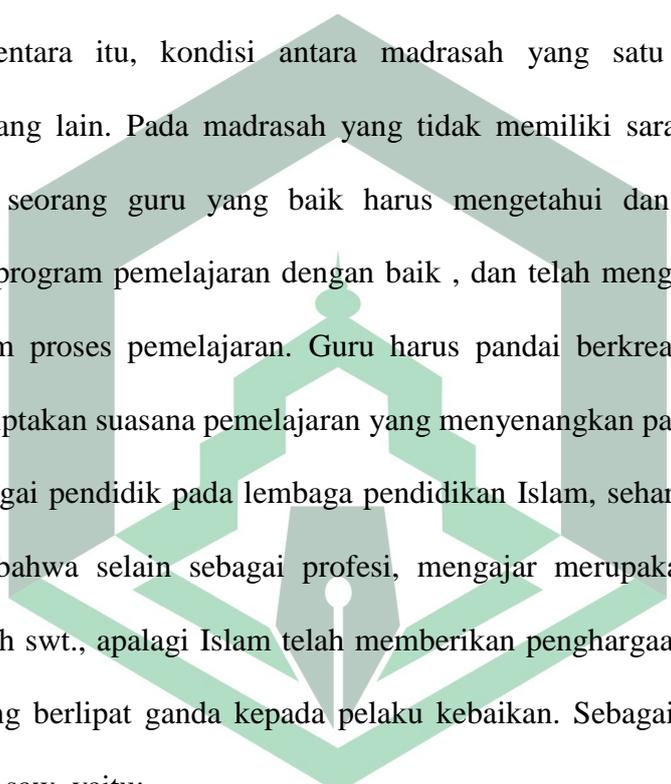
⁵² Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar*, (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2012), h.35.

menerus dan berkesinambungan. Kemajuan yang diharapkan dapat membawa perbaikan bagi guru dalam melaksanakan tugasnya.

This model relies heavily on regular and systematic feedback to the teacher by understanding and competent colleagues. Furthermore, these colleagues should have a thorough knowledge of : 1) the teacher's role and responsibilities; 2) the teacher's current performance standards; 3) reasons for the shortfall in performance; and 4) techniques, ploys and systems that could be employed by the teacher to overcome performance difficulties.⁵³

Sementara itu, kondisi antara madrasah yang satu berbeda dengan madrasah yang lain. Pada madrasah yang tidak memiliki sarana dan prasarana yang baik, seorang guru yang baik harus mengetahui dan memahami cara merancang program pembelajaran dengan baik , dan telah mengetahui pentingnya media dalam proses pembelajaran. Guru harus pandai berkreasi dan berinovasi untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan para siswa.

Sebagai pendidik pada lembaga pendidikan Islam, seharusnya setiap guru menyadari bahwa selain sebagai profesi, mengajar merupakan bentuk ibadah kepada Allah swt., apalagi Islam telah memberikan penghargaan yang tinggi dan imbalan yang berlipat ganda kepada pelaku kebaikan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw, yaitu:



 عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي أَبْدِعُ فِي
 فَأَحْمِلْنِي فَقَالَ مَا عِنْدِي فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنَا أَذْهَبُ عَلَى مَنْ يَحْمِلُهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ⁵⁴

⁵³ Stronge, James H., Christopher R. Gareis, Catherine A. Little, *Teacher Pay & Teacher Quality : Attracting, Developing, & Retaining, the Best Teachers*, (First Published, California: Corwin Press, 2006), p. 9.

⁵⁴ Abu Husain Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Juz. 2; Beirut-Libanon: Kitab Kepemimpinan, Darul Fikri, 1993), h. 218.

Artinya :

Dari Abu Mas'ud Al Anshari dia berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam seraya berkata, "Wahai Rasulullah, jalan kami telah terputus karena hewan tungganganku telah mati, oleh karena itu bawalah saya dengan hewan tunggangan yang lain." Maka beliau bersabda: "Saya tidak memiliki (hewan tunggangan yang lain)." Tiba-tiba ada seorang laki-laki yang berkata, "Wahai Rasulullah, saya dapat menunjukkan seseorang yang dapat membawanya (memperoleh penggantinya)." Maka beliau bersabda: "Barangsiapa dapat menunjukkan suatu kebaikan, maka dia akan mendapatkan pahala seperti orang yang melakukannya."⁵⁵

Dari hadits di atas dapat diambil hikmah bahwa guru yang menjalankan tugasnya dengan ikhlas, maka ia akan mendapatkan pahala dari Allah swt. Dengan keikhlasan akan menjadikan motivasi bagi guru untuk melakukan upaya menuju perkembangan yang lebih baik, bagi dirinya dan bagi peserta didik. Dengan niat, menjadi seorang guru yang menunjukkan kebaikan kepada siswanya merupakan suatu amalan ibadah, maka ia akan menjalankan tugasnya dengan senang hati.

Dalam lingkungan lembaga pendidikan Islam figur kepala madrasah merupakan panutan bagi segenap warga madrasah. Ia harus memiliki kepribadian yang Islami dan mampu menampilkannya dalam pergaulan sehari-hari. Bagi para guru, karakter kepala madrasah akan mempengaruhi kinerja dalam menjalankan tugasnya. Kalimat sederhana yang terucap dari kepala madrasah seperti pujian yang tulus atas ketepatan waktu kehadiran pada pagi hari, akan menjadi motivasi bagi guru untuk selalu datang tepat waktu.

Berikut ini adalah pendapat para ahli tentang faktor-faktor yang memengaruhi kinerja guru, yaitu:

⁵⁵ CD-ROM Lidwa, Hadis No. 1893, dengan sedikit perubahan.

Tabel 2.1.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kinerja Guru

Penulis	Faktor-faktor yang memengaruhi kinerja guru
Ari Ginanjar Agustian	Kepemimpinan yang mempunyai sifat jujur, inspiratif, bijaksana, cerdas, kompeten, berani, adil, bekerja sama, sabar, visioner. ⁵⁷
Amstrong	<ol style="list-style-type: none"> 1. Personal (Keterampilan individu, kompetensi, motivasi, rekrutmen) 2. Sistem pekerjaan dan fasilitas, 3. Situasional (perubahan dan penekanan dari faktor internal dan eksternal) 4. Kepemimpinan⁵⁸
Barnawi dan Muhammad Arifin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kompensasi 2. Keteladanan kepemimpinan 3. Aturan yang pasti 4. Keberanian kepala sekolah dalam mengambil tindakan 5. Pengawasan pimpinan 6. Perhatian kepada guru 7. Kebiasaan yang mendukung tegaknya disiplin⁵⁹

IAIN PALOPO

Pendapat ketiga penulis yang tertuang dalam tabel di atas terdapat perbedaan tentang faktor-faktor yang memengaruhi kinerja guru dalam

⁵⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Cet. ke-51; Jakarta: Arga Publishing, 2001), h.146.

⁵⁸ Amstrong, *Seri Panduan Manajemen SDM*, (Ahli Bahasa oleh Sofyan Cekmat dan Haryono, Jakarta: Gramedia: 2001), hal. 16-17

⁵⁹ Barnawi dan Mohammad Arifin, *Kinerja Guru Profesional*, (Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 117-119.

melaksanakan tugasnya. Namun dari ketiga pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kinerja guru adalah: a) kemampuan individu guru, b) ketersediaan sarana dan prasarana, c) motivasi material berupa tunjangan, insentif, atau penghargaan, d) motivasi non material berupa pujian, kesadaran diri, keikhlasan e) keteladanan pemimpin f) sistem kerja g) suasana dan lingkungan kerja.

Faktor – faktor yang mempengaruhi kinerja guru sebagaimana tersebut di atas, tidaklah sama kondisinya pada setiap madrasah. Apabila salah satu faktor yang memengaruhi kinerja guru dijumpai pada madrasah, maka hal itu akan memengaruhi kualitas kinerja guru. Faktor-faktor penghambat memerlukan cara atau strategi untuk mengatasinya. Dengan mempunyai kemampuan yang baik dan kemauan yang kuat seorang guru akan dapat beradaptasi dengan keadaan yang memiliki keterbatasan. Dan guru akan dapat mengatasi hambatan yang ada dalam rangka meningkatkan kinerjanya menjadi lebih baik.

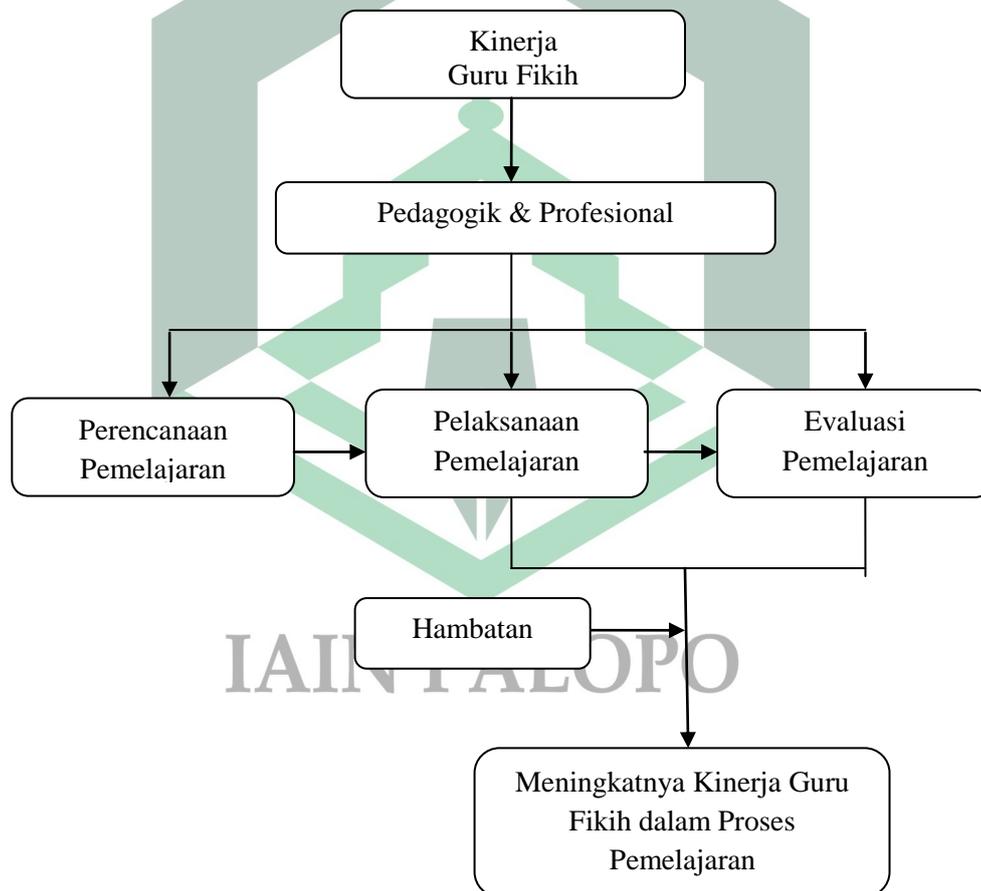
C. *Hipotesis*

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan landasan teori di atas, maka penulis menetapkan hipotesis dari rumusan masalah, sebagai berikut :

1. Kinerja guru Fiqih dalam proses pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo berada dalam kategori cukup
2. Hambatan yang dialami oleh guru Fiqih dalam proses pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo adalah kurangnya sarana prasarana, minimnya kompensasi bagi guru honor, dan kurangnya alokasi waktu.

D. Kerangka Pikir

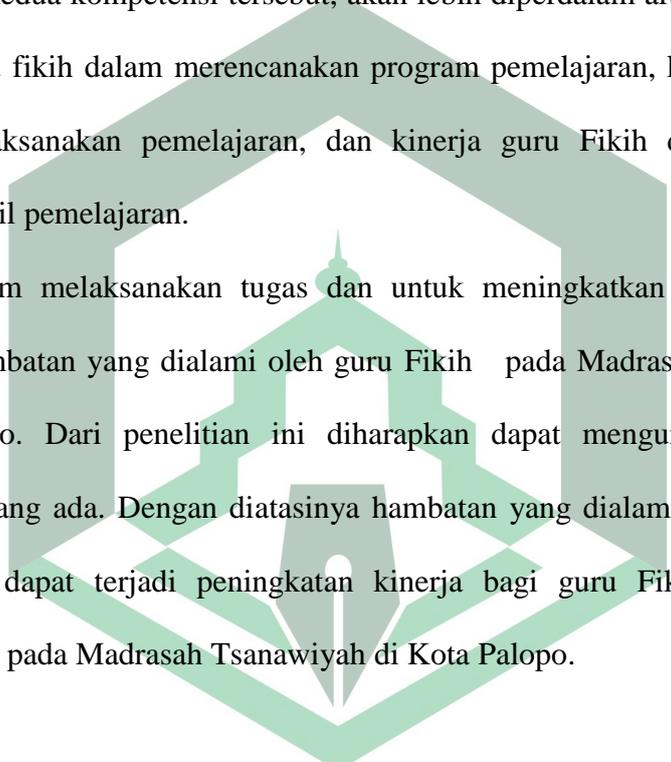
Kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah dalam penelitian. Kerangka pikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Secara teoritis kerangka pikir perlu dikemukakan untuk lebih memudahkan memahami alur pikir dalam sebuah penelitian. Adapun alur pikir dalam penelitian ini adalah:



Penjelasan alur pikir di atas sebagai berikut :

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui tentang kinerja guru Fikih pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo. Dari lima kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional yang akan menjadi fokus penelitian, karena berkaitan langsung dengan kinerja guru. Dari kedua kompetensi tersebut, akan lebih diperdalam arah penelitian pada kinerja guru fikih dalam merencanakan program pembelajaran, kinerja guru Fikih dalam melaksanakan pembelajaran, dan kinerja guru Fikih dalam melakukan evaluasi hasil pembelajaran.

Dalam melaksanakan tugas dan untuk meningkatkan kinerjanya, akan ditemui hambatan yang dialami oleh guru Fikih pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo. Dari penelitian ini diharapkan dapat mengungkap hambatan-hambatan yang ada. Dengan diatasinya hambatan yang dialami oleh guru Fikih, diharapkan dapat terjadi peningkatan kinerja bagi guru Fikih dalam proses pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo.



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Jenis dan Pendekatan Penelitian*

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengungkap fakta yang sudah terjadi sebelumnya, sehingga peneliti tidak lagi memanipulasi data yang terdapat di lapangan. Hal ini dilakukan untuk menggambarkan fakta atau gejala apa adanya dengan cara mengumpulkan informasi menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.¹ “Penelitian ini dieksplorasi dan diperdalam dari suatu fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, dan waktu”.²

Penelitian ini didasari oleh filsafat positivisme yang menekankan fenomena-fenomena obyektif dan dikaji secara kuantitatif. Penelitian ini memandang realitas atau gejala itu dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkrit, teramati, terukur, dan hubungan gejala bersifat sebab akibat. Maksimalisasi obyektifitas jenis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, dan struktur.³

Jadi penelitian ini mendeskripsikan kenyataan secara benar, berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang diperoleh dari situasi yang

¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Cet. VII; Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 234.

² Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 55.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet. XX; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 7-8.

alamiah. Dengan demikian, penelitian ini mengungkapkan dan menguraikan hasil penelitian dalam bentuk angka-angka tentang kinerja guru Fikih pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo dalam proses pembelajaran. Selain itu hasil penelitian akan diuraikan berupa kalimat-kalimat.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

a. Pendekatan normatif

1) QS. At-Taubah [9] : 105

2) QS. Al-Insyirah [94] : 7

b. Pendekatan pedagogik, yaitu usaha untuk mengkorelasikan antara teori-teori pendidikan dengan temuan di lapangan tentang operasional kinerja guru Fikih di Madrasah Tsanawiyah dalam proses pembelajaran.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 7 Madrasah Tsanawiyah yang berada di Kota Palopo. Dari ketujuh madrasah tersebut, satu berstatus negeri dan enam berstatus swasta. Berikut ini adalah tujuh lokasi penelitian:

- 1) MTs Madani Jaya terletak di Kel. Jaya Kec. Telluwanua;
- 2) MTs DDI 3 Purangi terletak di Kel. Purangi Kec. Sendana;
- 3) MTs Halimatussa'diyah terletak di Kel. Salekoe Kec. Wara Timur;
- 4) MTs Satu Atap Datok Sulaiman terletak di Kel. Balandai Kec. Bara;
- 5) MTs DDI 1 Palopo terletak di Kel. Pontap Kec. Wara Timur;

- 6) MTs Opu Dg. Risaju terletak di Kel. Sabbamparu Kec. Wara Utara;
- 7) MTsN Model Palopo terletak di Kel. Salekoe Kec. Wara Timur;⁴

Tujuh Madrasah Tsanawiyah yang berada di Kota Palopo, dipilih untuk diteliti dengan pertimbangan ketujuh madrasah menempati wilayah yang berbeda dan menyebar di berbagai kecamatan di Kota Palopo. Oleh karena itu, seluruh Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo dijadikan sebagai lokasi penelitian, maka hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pemetaan terhadap kinerja guru Fikih. Selain itu faktor jarak dan kemudahan akses transportasi menjadi pertimbangan dalam menentukan lokasi pada penelitian ini.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang dipergunakan dalam penelitian ini kurang lebih 3 bulan, terhitung sejak tanggal 21 Maret 2016 sampai dengan 21 Juni 2016.

C. *Populasi dan Sampel*

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sugiyono juga mengemukakan bahwa populasi bukan hanya dalam arti jumlah/kuantitas, tetapi populasi dapat juga berarti karakteristik yang dimiliki oleh obyek/subyek yang hendak diteliti.⁵

⁴ Nurjannah, Staf Pendidik Kementerian Agama Kota Palopo, *Wawancara*, Palopo, tanggal 16 Desember 2015.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, h. 80.

Oleh karena penelitian ini hanya memfokuskan pada kinerja guru Fikih pada Madrasah Tsanawiyah, maka populasi dalam penelitian ini adalah para guru Fikih kelas VII pada tujuh Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo. Obyek lain pada madrasah seperti siswa, guru, staf, dan pengawas wilayah tidak dimasukkan dalam populasi karena yang menjadi pokok penelitian adalah guru. Jadi obyek yang lain sebagaimana tersebut diatas kedudukannya adalah sebagai responden, dalam penelitian dan guru Fikih yang menjadi obyek penelitian.

Berikut ini adalah populasi yang merupakan guru Fikih kelas VII pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo :

Tabel 3.1.
Populasi Penelitian Kinerja Guru Fikih
Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo

No.	Nama Madrasah	Jumlah
1	MTs. Madani Jaya	1 orang
2	MTs. DDI 3 Purangi	1 orang
3	MTs. Halimah Tussa'diyah	1 orang
4	MTs. SA. Datok Sulaiman Palopo	1 orang
5	MTs. DDI 1 Palopo	1 orang
6	MTs. Opu Daeng Risaju	1 orang
7	MTsN. Model Palopo	2 orang
Jumlah		8 orang

Dari tabel di atas diketahui bahwa jumlah populasi pada 6 Madrasah Tsanawiyah adalah 1 orang, sementara pada MTsN Model Palopo populasinya

berjumlah 2 orang. Jadi jumlah populasi seluruhnya 8 orang guru Fikih kelas VII pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo.

2. Sampel

Sampel pada penelitian ini adalah seluruh populasi yang diteliti. Untuk itu keseluruhan guru Fikih kelas VII pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo yang berjumlah 8 orang ditetapkan sebagai sampel, dan teknik sampelnya yaitu sampel jenuh atau *Total Sampling*.⁶ Penentuan sampel ini dilakukan dengan pertimbangan jumlah populasi yang relatif kecil. Selain itu penelitian ini ingin membuat generalisasi dengan tingkat kesalahan yang sangat kecil.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Umumnya penelitian kuantitatif menggunakan strategi multi metode. Data yang diperoleh dengan suatu teknik seperti wawancara dilengkapi, diperkuat, dan disempurnakan dengan penggunaan teknik lain seperti angket, wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Demikian juga data yang diperoleh dengan observasi, dilengkapi dan diperkuat dengan data studi dokumentasi.⁷

⁶ Donald Ary, et.al., *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, diterjemahkan oleh Arief Furchan, (Cet. III; Surabaya: Usaha Nasional, 2000), h. 189.

⁷ Nana Syaodih, Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 109.

a. Angket

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Teknik ini dipilih dengan pertimbangan jumlah responden dan pernyataan yang harus diisi cukup banyak, sehingga waktu yang dipergunakan untuk meneliti dapat dilakukan secara efisien. Jenis data yang dibutuhkan dari responden adalah tentang kinerja guru fikih dalam proses pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo. Kinerja yang dimaksud adalah tentang kemampuan guru Fikih dalam merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi hasil belajar siswa. Responden pada penelitian ini terdiri dari pengawas wilayah, guru sebagai rekan sejawat guru Fikih pada setiap madrasah, dan siswa kelas VII pada setiap Madrasah Tsanawiyah.

b. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku secara tertulis sebagai pedoman wawancara. Pada wawancara peneliti mengajukan pertanyaan – pertanyaan secara lisan kepada nara sumber dengan mengacu pada instrumen wawancara yang telah disiapkan sebelumnya.

Oleh karena itu, peneliti menyiapkan instrumen wawancara berupa pertanyaan tertulis sebagai pedoman wawancara. Yang menjadi nara sumber dalam wawancara adalah pengawas wilayah, kepala madrasah, guru Fikih, staf

administrasi pada setiap madrasah dan kantor Kementerian Agama Kota Palopo, serta siswa kelas VII pada setiap Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo.

c. Observasi/Pengamatan

Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan, dan dicatat secara sistematis. “Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti”.⁸ Dengan demikian, faktor kemampuan pengamatan dan ingatan peneliti menjadi hal penting dalam menggunakan teknik observasi.

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah pengamatan terhadap kegiatan guru Fiqih pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo dalam proses pembelajaran. Observasi yang akan dilakukan termasuk dalam *Observasi Nonpartisipan*, artinya peneliti tidak terlibat dalam kegiatan yang akan diteliti dan hanya sebagai pengamat independen.

d. Dokumentasi

Dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan catatan peristiwa yang sudah terjadi, dapat berbentuk data/tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari guru atau madrasah. Dokumen guru dapat berupa catatan dalam mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Sedangkan dokumen madrasah berupa data administrasi atau profil madrasah.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Terdapat beberapa jenis instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data di lapangan, yaitu :

⁸ Husain Usman, dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 52.

a. Angket/kuisisioner sebagai instrumen kunci yang digunakan untuk mengungkap data tentang kinerja guru Fikih pada Madrasah Tsanawiyah dalam proses pembelajaran. Instrumen pada penelitian ini mengacu pada penilaian standar proses yang telah dimodifikasi.

b. Pedoman wawancara, yaitu peneliti menyiapkan sejumlah daftar pertanyaan atau pernyataan yang di jadikan acuan untuk memperoleh jawaban dari responden pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo.

c. Lembar pengamatan, yaitu daftar catatan yang berisi hal-hal yang dijadikan sebagai acuan mengamati secara dekat sasaran pengamatan sesuai masalah yang diteliti. Dalam hal ini tentang proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru Fikih pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo.

d. Alat dokumentasi, yaitu peneliti menyiapkan alat untuk mendokumentasikan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti untuk kemudian melakukan pengklarifikasian sesuai kebutuhan penelitian.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data diperoleh dari berbagai sumber dengan berbagai macam teknik pengumpulan data. Karena data yang sangat bervariasi maka diperlukan kreatifitas dan kemampuan yang baik, Sugiyono dari Bogdan yang menyatakan bahwa :

*Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and others materials that's accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others.*⁹

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi : Mixed Method*, (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 332.

Pendapat di atas dapat diterjemahkan sebagai berikut : analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain. sehingga dapat dengan mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting, dan yang akan dipelajari.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, yaitu menggambarkan kegiatan berupa pengumpulan data, penyusunan data, pengolahan data, dan penyajian data dalam bentuk tabel agar mendapatkan gambaran yang teratur, ringkas, dan jelas mengenai suatu keadaan atau peristiwa.¹⁰

Analisis statistik deskriptif yang dimaksud untuk menggambarkan kinerja guru Fikih pada Madrasah Tsanawiyah dalam proses pembelajaran, meliputi kinerja guru Fikih dalam merencanakan proses pembelajaran, kinerja guru Fikih dalam proses pembelajaran, dan kinerja guru Fikih dalam melakukan evaluasi pembelajaran.

Sedangkan kriteria yang digunakan untuk menentukan kategori kinerja guru Fikih pada Madrasah Tsanawiyah dalam proses pembelajaran menggunakan

¹⁰ Subhana dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, (Cet. II ; Semarang : Pustaka Setia, 2005), h. 95.

skala *likert*. Jawaban setiap item dari instrumen angket yang digunakan terdiri dari 4 alternatif dan mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang ditunjukkan dalam bentuk *checklist*.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus adalah tentang kinerja guru Fikih dan hambatan guru Fikih dalam proses pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo. Pada rumusan masalah yang pertama yaitu tentang kinerja guru Fikih, peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa kuisioner/angket. Angket didistribusikan kemudian diisi oleh:

1. Pengawas wilayah 1 orang,
2. Guru sebagai rekan sejawat, 2 orang untuk masing-masing guru Fikih,
3. Siswa kelas VII, dengan mengambil sepertiga dari jumlah siswa perkelas pada setiap madrasah yang diteliti.

Kinerja guru Fikih yang diteliti meliputi bagaimana guru melakukan persiapan mengajar, yaitu kelengkapan perangkat pembelajaran. Selanjutnya tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran, yaitu bagaimana guru memberikan penjelasan materi, penggunaan media, menerapkan metode dalam pembelajaran, mendemonstrasikan atau memeragakan, dan melakukan bimbingan terhadap siswa. Dan yang ketiga tentang bagaimana guru Fikih melakukan evaluasi hasil pembelajaran.

Untuk menjawab rumusan masalah yang kedua, peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap pengawas wilayah, kepala Madrasah Tsanawiyah, dan guru Fikih pada tujuh Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo. Sementara untuk melengkapi data, peneliti melakukan pengambilan data dari

bagian Pendidikan Islam Kementerian Agama Kota Palopo dan bagian administrasi pada masing-masing Madrasah Tsanawiyah. Kuisisioner/angket untuk pengawas wilayah dan rekan sejawat (guru) terdapat tiga aspek penilaian, yaitu :

Pertama penilaian tentang perencanaan pembelajaran, aspek penilaian meliputi kelengkapan administrasi guru Fikih, yaitu:

- 
1. Program tahunan
 2. Program semester
 3. Silabus
 4. RPP
 5. KKM
 6. Daftar Nilai Siswa
 7. Buku Agenda/catatan mengajar
 8. Analisis Hasil Belajar

Kedua tentang penilaian pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru Fikih. Pada bagian ini, peneliti mengelompokkan menjadi lima aspek penilaian, yaitu:

IAIN PALOPO

1. Kemampuan menjelaskan/penguasaan materi, meliputi 10 aspek penilaian materi pelajaran fikih kelas VII
2. Penggunaan media/alat pembelajaran
3. Penerapan metode
4. Kemampuan memeragakan
5. Melakukan bimbingan

Ketiga yaitu tentang evaluasi hasil pembelajaran terdapat lima aspek yang diamati oleh pengawas wilayah dan rekan sejawat, yaitu:

1. Pelaksanaan penilaian lisan
2. Pelaksanaan penilaian tertulis
3. Pelaksanaan penilaian praktek
4. Pelaksanaan remedial
5. Analisa hasil penilaian siswa

Pada angket untuk para siswa terdapat dua aspek yang diamati, yang **pertama** mengenai kinerja guru Fikih dalam pelaksanaan pembelajaran dan **kedua** tentang pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Pada angket untuk para siswa, pada aspek pelaksanaan evaluasi tidak tercantum aspek kelima yaitu analisa hasil penilaian siswa.

Untuk melengkapi data penelitian, telah dilakukan observasi terhadap ruang kelas, gedung/keadaan fisik, maupun terhadap lingkungan di sekitar madrasah. Selain itu dilakukan wawancara terhadap siswa kelas VII pada setiap madrasah secara acak tentang keadaan siswa dalam kegiatan pembelajaran Fikih. Selain itu juga tentang kemampuan guru dalam mengelola kelas.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berpedoman pada langkah - langkah analisis data penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu dengan pemberian *skor* pada setiap item/ Pernyataan pada angket. Untuk mendapatkan *persentase* pada setiap aspek penilaian dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$N = \Sigma TS : SM \times 100$$

Keterangan: N = Nilai

Σ = Jumlah

TS = Total Skor

SM = Skor Maksimal.¹¹



IAIN PALOPO

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 95.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Penelitian

Penerapan kurikulum pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo mengacu pada dua kementerian, yaitu Kementerian Pendidikan Nasional untuk pelajaran yang bersifat umum dan Kementerian Agama untuk pelajaran agama. Materi pelajaran Fikih untuk Madrasah Tsanawiyah kelas VII terdiri atas 7 Standar Kompetensi.

Berikut ini sampel yang juga merupakan guru Fikih pada tujuh Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo

Tabel 4.1.
Sampel Penelitian
Guru Fikih Kelas VII pada Madrasah Tsanawiyah

No	Madrasah	Nama Guru	JK		Sertifikasi	Status	Pendidikan	Lama mengajar
			L	P				
1	MTs Madani Jaya	Ismail, S.Pd.I.	√		belum	GTY	S.1	1 th
2	MTs DDI 3 Purangi	Anggraemi		√	belum	GTY	SMA	2 th
3	MTs Halimatussa'diyah	Amril, S.Pd.I.	√		belum	GTY	S. 1	6 bln
4	MTs S.A. Dt. Sulaiman	Hj. Sitti Atika, S.Pd.I.		√	sudah	PNS	S. 1	15 th
5	MTs DDI 1 Palopo	Syamsidar, S.Pd.I.		√	sudah	GTY	S. 1	10 th
6	MTs Opu Daeng Risaju	Hj. Sitti Atika, S.Pd.I.		√	sudah	PNS	S. 1	15 th
7	MTsN Model Palopo	Hj. Muhajirah, S.Ag.		√	sudah	PNS	S. 1	31 th
		Marhasia, S.Ag.		√	sudah	PNS	S. 1	12 th

Sumber data : Bagian administrasi pada setiap Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo

Dari data tentang sampel pada penelitian menunjukkan adanya variasi keadaan pada setiap madrasah. Keragaman tersebut dapat dilihat pada jenis kelamin, status, dan lama pengabdian. Namun ada pula kesamaannya, yaitu rata-rata tingkat pendidikannya adalah sarjana agama, kecuali guru Fikih pada MTs DDI 3 Purangi yang sementara menyelesaikan pendidikan pada jenjang strata satu. Jumlah sampel untuk masing-masing madrasah 1 orang guru Fikih kelas VII, kecuali pada MTsN Model Palopo yang berjumlah dua orang. Dari 8 orang guru Fikih pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo, 4 orang telah tersertifikasi.

B. Kinerja Guru Fikih dalam Proses Pembelajaran

Penelitian dilakukan pada tujuh Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo, baik yang berstatus negeri maupun swasta. Berikut ini adalah nama dan status Madrasah Tsanawiyah yang menjadi lokasi penelitian:

Tabel 4.2.

Status dan Pengelola

Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo

No	Nama Madrasah	Status	Pengelola
1	MTs Madani Jaya	Swasta	Yayasan Madani Jaya
2	MTs DDI 3 Purangi	Swasta	Yayasan DDI
3	MTs Halimah Tussa'diyah	Swasta	Yayasan Abra Istiqamah
4	MTs SA. Datok Sulaiman	Swasta	Yayasan Datok Sulaiman
5	MTs DDI 1 Palopo	Swasta	Yayasan DDI
6	MTs Opu Daeng Risaju	Swasta	Yayasan Opu Daeng Risaju
7	MTsN Model Palopo	Negeri	Kementerian Agama RI

Sumber Data : Bag. Administrasi pada MTs di Kota Palopo

Kenyataan di lapangan, menunjukkan ada delapan Madrasah Tsanawiyah. Di Kota Palopo. Namun salah satu madrasah yaitu Madrasah Tsanawiyah Al-Muhaymin yang terletak di Jl. A. Djemma No. 103 Kelurahan Surutanga Kecamatan Wara Timur Kota Palopo, tidak dimasukkan sebagai obyek penelitian dengan pertimbangan madrasah tersebut dalam kegiatan pembelajarannya belum sesuai dengan standar proses. Hal ini karena madrasah tersebut relatif baru berdiri (izin operasional terbit pada 30 Desember 2014). Pada tahun pelajaran 2015 – 2016 jumlah siswanya 12 orang. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya, pelajaran Pendidikan Agama Islam diajarkan oleh satu guru saja.¹ Di bawah Yayasan Al-Muhaymin Madrasah Tsanawiyah ini juga sekaligus sebagai panti asuhan.

Berikut ini adalah hasil penelitian terhadap kinerja guru Fiqih kelas VII dalam proses pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo :

1. MTs Madani Jaya

Madrasah Tsanawiyah Madani Jaya berstatus swasta di bawah binaan Yayasan Madani Jaya. Madrasah ini mulai beroperasi pada tahun 2011. Terletak di jalan Dr. Ratulangi Kelurahan Jaya, Kecamatan Telluwanua Kota Palopo. Lingkungan Limbong Lotong di mana madrasah ini berdiri merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu. Hal ini menjadi potensi positif dalam pengembangan madrasah ke depan. Selain itu Yayasan Madani Jaya, yang membidani lahirnya madrasah ini, memiliki asset

¹Nurjannah, Staf Pendidikan Islam Kantor Kementerian Agama Kota Palopo, wawancara, Palopo, Rabu, 6 April 2016.

yang sangat potensial yaitu lokasi dengan ukuran 60 x 75 m^{2.2}. Meskipun bangunan yang ada masih bersifat sementara dan sangat sederhana, namun siswa dan para guru terlihat antusias dalam melaksanakan proses pembelajaran. Di bawah ini adalah gambaran keadaan siswa pada MTs Madani Jaya tahun pelajaran 2015 – 2016 :

Tabel 4.3.

Keadaan siswa MTs Madani Jaya

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	VII	16	10	26
2	VIII	18	23	41
3	IX	12	16	28
	Jumlah	46	49	95

Sumber data : Dokumentasi MTs Madani Jaya, tanggal 14 April 2016

Menurut data, guru pada MTs Madani Jaya yang berstatus honorer PNS berjumlah 5 orang, sedangkan yang berstatus GTY/GTT berjumlah 10 orang. Jadi jumlah guru keseluruhan ada 15 orang, yang sebagian besar adalah sarjana strata satu dan dua orang menyandang gelar magister (S2). Didukung oleh 4 tenaga kependidikan/staf, saat ini madrasah ini dipimpin oleh Drs. H. Surdam Syarif

Mengenai sarana dan prasarana yang terdapat pada MTs Madani Jaya yaitu: bangunan bersifat semi permanen terdiri dari 3 ruang kelas dan 1 ruang guru merangkap ruang kepala madrasah sekaligus berfungsi sebagai ruang tata usaha/administrasi.

² H. Surdam Syarif, Kepala Madrasah Tsanawiyah Madani Jaya, *Wawancara*, Palopo, tanggal 24 Maret 2016.

1) *Kinerja guru Fikih pada MTs Madani Jaya Palopo*

Dalam pelaksanaan pembelajaran Fikih pada MTs Madani Jaya Palopo menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KKM yang ditetapkan untuk mata pelajaran ini adalah 60,9.³ Angket diisi oleh:

1. 1 orang pengawas wilayah
2. 2 orang guru / rekan sejawat
3. 9 orang siswa kelas VII dari siswa yang berjumlah 26 orang.

a. *Perencanaan Pembelajaran*

Untuk mengetahui kinerja guru Fikih dalam perencanaan pembelajaran pada MTs Madani Jaya Palopo, disajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 4.4.
Perencanaan Pembelajaran
Guru Fikih pada MTs Madani Jaya

No.	Aspek Penilaian	Total Skor		Rata-rata Skor
		Pengawas wilayah	Rekan sejawat	
1	Program Tahunan	75.0	75.0	75.0
2	Program Semester	75.0	75.0	75.0
3	Silabus	75.0	75.0	75.0
4	R P P	50.0	50.0	50.0
5	K K M	75.0	50.0	58.3
6	Daftar Nilai	75.0	75.0	75.0
7	Buku Agenda Mengajar	75.0	75.0	75.0
8	Analisis Hasil Belajar	50.0	75.0	66.7
Total Skor		550.0	550.0	
Nilai		68.8	68.8	

Dari 8 aspek perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Fikih pada Madrasah Tsanawiyah Madani Jaya Kota Palopo, skor terendah terdapat

³ Ismail, Guru Fikih MTs. Madani Jaya, *Wawancara*, Palopo, 6 April 2016.

pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yaitu 50.0. Menurut Ismail, S.Ag., RPP yang dimilikinya tidak lengkap, dan tidak menunjukkan bukti fisik. Sementara untuk KKM, nilai 58.3 diberikan karena guru mata pelajarannya belum menerapkan sepenuhnya KKM untuk penilaian mata pelajaran Fikih.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Untuk mengetahui kinerja guru Fikih dalam pelaksanaan pembelajaran pada MTs Madani Jaya Palopo akan disajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 4.5.
Pelaksanaan Pembelajaran
Guru Fikih pada MTs Madani Jaya

No.	Aspek Penilaian	Total Skor			Rata-rata Skor
		Pengawas Wilayah	Rekan Sejawat	Siswa	
	<i>A. Penguasaan Materi</i>				
1	Taharah/mandi wajib	75.0	75.0	61.1	70.4
2	Salat fardu	75.0	75.0	66.7	72.2
3	Sujud syahwi	75.0	50.0	47.2	57.4
4	Azan dan iqamah	75.0	75.0	69.4	73.1
5	Salat berjama'ah	75.0	75.0	66.7	72.2
6	Zikir dan do'a sesudah salat	75.0	75.0	72.2	74.2
7	Salat jama' dan qasar	75.0	75.0	58.3	69.4
8	Salat dalam perjalanan/sakit	75.0	50.0	47.2	57.4
9	Salat sunnah mu'akad	75.0	50.0	25.0	50.0
10	Salat sunnah qairu mu'akad	75.0	50.0	25.0	50.0
	<i>B. Penggunaan alat/media</i>	50.0	25.0	25.0	33.3
	<i>C. Penerapan metode</i>	100.0	50.0	47.2	65.7
	<i>D. Kemampuan memeragakan</i>	75.0	50.0	44.4	56.5
	<i>E. Melakukan bimbingan</i>	75.0	50.0	50.0	56.3
	Nilai	1050.0	825.0	705.4	
	Nilai rata-rata	75.0	58.9	50.4	

Pada aspek pelaksanaan pembelajaran Fikih di MTs Madani Jaya, Dari ketiga responden, semuanya memberikan skor terendah pada aspek penggunaan

alat/media pembelajaran dengan total skor 33.3. Rendahnya nilai ini disebabkan oleh tidak tersedianya alat/media yang cukup.

Sementara pada aspek kemampuan penguasaan materi, setelah ditentukan rata-ratanya, salat sunnah mua'kad dan salat sunnah qairu mua'kad memperoleh skor terendah yaitu 50.0. Dalam wawancara dengan salah satu siswa, dikatakan bahwa ia tidak pernah mendapatkan penjelasan tentang materi tersebut.

c. Evaluasi Pembelajaran

Untuk mengetahui kinerja guru Fikih dalam pelaksanaan pembelajaran pada MTs Madani Jaya Palopo akan disajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 4.6.

Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran
Guru Fikih pada MTs Madani Jaya

No.	Aspek Penilaian	Total Skor			Rata-rata Skor
		Pengawas Wilayah	Rekan Sejawat	Siswa	
1	Penilaian lisan	75.0	75.0	77.8	75.9
2	Penilaian tertulis	75.0	75.0	88.9	79.6
3	Penilaian praktek	75.0	75.0	63.8	71.3
4	Remedial	75.0	62.5	61.1	66.2
5	Analisis hasil belajar	50.0	62.5	-	56.3
Nilai		350.0	350.0	291.6	
Nilai rata-rata		70.0	70.0	72.9	

Pada pelaksanaan evaluasi hasil belajar, skor terendah adalah pada analisis hasil belajar siswa yaitu 56.3. Pengamatan yang dilakukan oleh 2 orang rekan sejawat dan pengawas wilayah ini sesuai dengan wawancara dengan Ismail, S.Ag., bahwa ia sangat jarang melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa.

d. Kinerja Guru Fikih dalam Proses Pembelajaran

Untuk memudahkan dalam melihat hasil penelitian terhadap guru Fikih dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran pada MTs Madani Jaya Kota Palopo, maka berikut ini akan ditampilkan data dari ketiga responden:

Tabel 4.7.
Kinerja Guru Fikih
MTs Madani Jaya Palopo

No	Aspek Penilaian	Nilai			Rata-rata nilai
		Pengawas wilayah	Rekan sejawat	Siswa	
1	Perencanaan pembelajaran	68.8	68.8	-	68.8
2	Pelaksanaan pembelajaran	75.0	58.9	50.4	61.4
3	Evaluasi hasil belajar	70.0	70.0	72.9	71.0
Total Nilai		213.8	197.7	123.3	
Nilai		71.0	65.9	61.7	

Dari tiga aspek penilaian tentang kinerja guru Fikih dalam proses pembelajaran pada MTs Madani Jaya Kota Palopo, nilai tertinggi berasal dari pengawas wilayah yaitu 71,0 dan pemberi skor terendah adalah siswa dengan nilai 61.7. Aspek pelaksanaan pembelajaran menempati peringkat terendah dengan rata-rata nilai 61.4

Dikaitkan dengan KKM pada mata pelajaran Fikih kelas VII di MTs Madani Jaya Kota Palopo, yaitu 60.9, perolehan nilai berada di atas KKM, dengan demikian guru Fikih pada madrasah ini dapat meningkatkan KKMnya pada tahun pelajaran berikutnya. Namun masih ada aspek yang harus ditingkatkan, khususnya pada kinerja tentang pelaksanaan pembelajaran.

2) *Hambatan Guru Fikih MTs Madani Jaya dalam Proses Pembelajaran*

Mata pelajaran Fikih pada MTs Madani Jaya diajarkan oleh Ismail, S.Pd.I. Madrasah yang terletak di wilayah perbatasan Kota Palopo dengan Kab. Luwu ini memiliki siswa yang memiliki kemampuan sedang dalam pelajaran Fikih. Lebih khusus pada materi salat, karena ada sebagian siswa yang sudah hafal namun ada sebagian yang belum hafal bacaan dan gerakan salat. Hal ini menjadi masalah sekaligus tantangan bagi guru Fikih dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, MTs Madani Jaya menggunakan buku K. 13 namun dalam penerapan pembelajarannya menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Ketersediaan sarana dan prasarana tergolong masih minim, khususnya dalam pembelajaran Fikih, tidak pernah menggunakan alat atau media pembelajaran karena tidak terdapat dalam inventaris madrasah. Selain itu guru Fikih pada madrasah ini belum pernah mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Sehingga dalam mengadakan perangkat pembelajaran pada mata pelajaran Fikih belum terlaksana dengan baik. Sebagai contoh pada perangkat Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) belum lengkap.⁴

Kondisi kelas pada MTs Madani Jaya cukup memprihatinkan, bangunan yang ada merupakan semi permanen beratapkan seng yang cukup rendah. Pada siang hari, udara terasa panas, sehingga mengurangi konsentrasi dan kenyamanan siswa maupun guru ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran. Di dalam ruangan

⁴ Ismail, Guru Fikih MTs Madani Jaya, *Wawancara*, Palopo, tgl. 6 April 2016.

juga tidak dijumpai pajangan hasil kreatifitas siswa atau media pembelajaran. Yang ada hanya gambar lambang negara, gambar presiden dan wakil presiden. Sarana lainnya juga masih perlu dilengkapi seperti bangku dan meja siswa. Jumlah bangku dan meja siswa masih kurang sehingga siswa harus berbagi dengan temannya ketika belajar. Belum ada sarana pendukung seperti musola, perpustakaan, ruang UKS, toilet/wc untuk siswa maupun untuk guru, serta kantin madrasah.

Kondisi geografis turut memengaruhi kebiasaan siswa dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Pengaruh budaya setempat masih memengaruhi denyut kehidupan sebagian masyarakat. Sebagai contoh adalah kebiasaan membuat minuman tradisional yang memabukkan (ballo') untuk dijual. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan para orang tua siswa menyebabkan kesadaran untuk beribadah sangat rendah, sehingga pemberian motivasi dan teladan yang seharusnya dilakukan terhadap anaknya tidak diperoleh oleh siswa.⁵

Salah satu faktor yang memengaruhi kinerja guru adalah motivasi, baik yang berupa non materi maupun materi. Dalam hal pemberian motivasi non materi, kepala madrasah sangat mendorong para guru untuk melaksanakan tugasnya dengan baik. Selain itu kepala madrasah juga menciptakan kondisi atau suasana yang sehat di kalangan guru dan staf. Sedangkan motivasi materi berupa pemberian kompensasi atau honor. Guru Fiqih pada MTs Madani Jaya berstatus honorer yayasan, jadi sumber dana berasal dari BOS dan PG. Besaran untuk honor guru non PNS pada madrasah ini dihitung per jam pelajaran yaitu Rp. 6000,-. Jadi

⁵ H. Surdam Syarief, Kepala MTs Madani Jaya, *Wawancara*, Palopo, tanggal 24 Mei 2016.

rata-rata jumlah yang diterima adalah Rp. 432.000,- per triwulan. Selain itu dari PG dibayarkan Rp. 4000,- per jam pelajaran kali 72 jam, yaitu Rp. 288.000,-. Jadi honor yang dibayarkan total per triwulan adalah Rp. 720.000,-.

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa yang menjadi hambatan bagi guru Fikih dalam melakukan proses pembelajaran adalah kurangnya sarana prasarana, kemudian belum adanya pelatihan atau bimbingan yang diikuti, dan tidak adanya dukungan orang tua dan masyarakat dalam pembinaan siswa.

2) MTs DDI 3 Purangi

Madrasah Tsanawiyah DDI 3 Purangi berstatus swasta, terletak di Jalan Opu Tohalide No. 3 Purangi Kecamatan Sendana Kota Palopo. Di bawah naungan Yayasan Darud Da'wah wal-Irsyad (DDI) Kota Palopo, madrasah ini mulai beroperasi pada 17 Juli 2007. Pada dasarnya siswanya adalah anak-anak yang tidak terjaring pada Sekolah Menengah Negeri (SMP) atau siswa dengan latar belakang ekonomi lemah, sebab untuk mencapai SMPN jaraknya cukup jauh, sehingga harus mengeluarkan biaya untuk transportasi.

Selain itu sebagian siswa pada madrasah ini mempunyai aktifitas ekonomi dengan membantu orang tuanya bekerja di kebun atau ladang yang jaraknya cukup jauh dari pemukiman masyarakat. Aktifitas ekonomi siswa ini berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran aktif setiap harinya.⁶

Berikut adalah gambaran keadaan siswa pada MTs DDI 3 Purangi tahun pelajaran 2015 – 2016:

⁶ Nurdin, Kepala MTs DDI 3 Purangi, *Wawancara*, di Palopo, tanggal 7 April 2016.

Tabel 4.8.
Keadaan siswa MTs DDI 3 Purangi

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	VII	9	12	21
2	VIII	11	9	20
3	IX	13	12	25
	Jumlah	33	33	66

Sumber data: Dokumentasi MTs DDI 3 Purangi, tanggal 7 April 2016

Keadaan guru, tenaga administrasi dan staf lain pada MTs DDI 3 Purangi telah mencukupi. Saat ini madrasah ini dipimpin oleh Nurdin, SE.I. Dari data yang peneliti peroleh dinyatakan jumlah guru adalah 19 orang, tenaga administrasi 4 orang, bujang dan satpam masing-masing 1 orang. Seluruh tenaga pendidik dan kependidikan berstatus GTY dan honorer yayasan. Untuk mata pelajaran Fikih diajarkan oleh 1 orang guru yang sementara menempuh pendidikan pada perguruan tinggi.

Sarana dan prasarana pada Madrasah Tsanawiyah DDI 3 Purangi yaitu ruang kelas 3 rombel, ruang kepala sekolah 1 ruangan, ruang guru 1 ruangan, kamar mandi/wc 1 buah. Bangunan telah bersifat permanen, namun masih perlu perbaikan dan pemeliharaan. Peralatan sekolah meliputi meja, bangku, papan tulis, lemari dalam kategori cukup. Namun untuk sarana pelaksanaan ibadah, khususnya mata pelajaran Fikih dalam praktek wudu dan salat tidak dimiliki.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Fikih pada MTs DDI 3 Purangi menggunakan KTSP. KKM yang ditetapkan untuk mata pelajaran ini adalah 7,2.⁷

Pengisian angket untuk madrasah ini dilakukan oleh:

1. 2 orang guru / rekan sejawat
2. 7 orang siswa kelas VII dari 21 siswa.

Pengisian angket ke-1 yang memuat aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi hasil belajar pada MTs DDI 3 Purangi dilakukan hanya oleh 2 orang rekan sejawat guru Fikih. Pengawas wilayah tidak diberikan angket karena tidak pernah melakukan kunjungan dan mengadakan supervisi kepada para guru dan kepala madrasah di MTs DDI 3 Purangi.⁸ Sedangkan angket ke-2 yang memuat aspek pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran dilakukan oleh 7 orang siswa.

a. Perencanaan pembelajaran

Dalam melakukan desain pembelajaran, guru Fikih pada Madrasah Tsanawiyah ini belum sepenuhnya dirancang atau dengan kata lain perangkat pembelajaran Fikih belum lengkap. Menurut Anggraemi, ia masih membutuhkan bimbingan yang lebih intensif untuk dapat membuat rancangan pembelajaran, khususnya pembuatan RPP, analisis dan penghitungan KKM.

Untuk mengetahui kinerja guru Fikih dalam merencanakan pembelajaran pada MTs DDI 3 Purangi akan disajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

⁷ Anggraemi, Guru Fikih MTs DDI 3 Purangi, *Wawancara*, Palopo, tanggal 20 Mei 2016

⁸ Nurdin, dan Anggraemi, Ka. Madrasah dan guru fikih MTs DDI 3 Purangi, *Wawancara*, Palopo, 20 Mei 2016.

Tabel 4.9.

Kelengkapan Perangkat Pembelajaran

Guru Fikih pada MTs DDI 3 Purangi

No.	Aspek Penilaian	Skor		Skor rata-rata
		Pengawas Wilayah	Rekan Sejawat	
1	Program tahunan	-	75.0	75.0
2	Program semester	-	75.0	75.0
3	Silabus	-	75.0	75.0
4	R P P	-	50.0	50.0
5	K K M	-	50.0	50.0
6	Daftar nilai	-	50.0	50.0
7	Buku agenda/catatan mengajar	-	50.0	50.0
8	Analisis hasil belajar	-	25.0	25.0
Total Skor		-	450.0	
Nilai		-	56.3	

Pada aspek perencanaan pembelajaran terdiri dari 8 indikator, perolehan skor terendah yang diberikan oleh dua orang rekan sejawat adalah pada analisis hasil belajar, yaitu 25.0. Menurut Anggraemi, ia kesulitan dalam melakukan desain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran karena formatnya selalu berubah dan banyak jenis model RPP. Sedangkan pada analisis hasil belajar siswa dan penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal siswa, karena tidak pernah mendapatkan bimbingan atau pelatihan.

b. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran Fikih kelas VII pada Madrasah Tsanawiyah ini dilaksanakan dalam waktu 2 x 40 menit, atau 1 x tatap muka per pekan. Untuk

mengetahui kinerja guru Fikih dalam pelaksanaan pembelajaran pada MTs DDI 3

Purangi akan disajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 4.10.
Pelaksanaan Pembelajaran
Guru Fikih pada MTs DDI 3 Purangi

No.	Aspek Penilaian	Skor			Rata-rata Skor
		Pengawas Wilayah	Rekan Sejawat	Siswa	
	<i>A. Penguasaan Materi</i>				
1	Taharah/mandi wajib	-	75.0	64.3	69.7
2	Salat fardu	-	75.0	67.9	71.5
3	Sujud syahwi	-	62.5	50.0	56.3
4	Azan dan iqamah	-	62.5	53.6	58.1
5	Salat berjama'ah	-	62.5	53.6	58.1
6	Zikir dan do'a sesudah salat	-	75.0	60.7	67.9
7	Salat jama' dan qasar	-	62.5	46.4	54.5
8	Salat dalam perjalanan/sakit	-	50.0	39.3	44.7
9	Salat sunnah mu'akad	-	50.0	32.1	41.1
10	Salat sunnah qairu mu'akad	-	50.0	25.0	37.5
	<i>B. Penggunaan alat/media</i>	-	25.0	32.1	28.6
	<i>C. Penerapan metode</i>	-	62.5	64.3	63.4
	<i>D. Kemampuan memeragakan</i>	-	50.0	64.3	57.2
	<i>E. Melakukan bimbingan</i>	-	75.0	60.7	67.9
Total Skor		-	837.5	714.3	
Nilai		-	59.8	51.0	

Pada pelaksanaan pembelajaran rata-rata skor berada pada kategori kurang, kecuali pada aspek penguasaan materi tentang salat fardu. Skor terendah yang diberikan oleh responden pada aspek penilaian penguasaan materi adalah pada materi solat sunnah qairu mu'akad, yaitu 37.5. Sedangkan pada penggunaan alat/media dalam melakukan pembelajaran berada pada skor terendah, yaitu 28.6. Hal ini karena pada Madrasah Tsanawiyah ini, alat/media pembelajaran sangat

kurang, selain itu kemampuan guru Fikih dalam menggunakan alat/media masih rendah.

c. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran

Untuk mengetahui kinerja guru Fikih dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar pada MTs DDI 3 Purangi akan disajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 4.11.
Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran
Guru Fikih pada MTs DDI 3 Purangi

No.	Aspek Penilaian	Skor			Rata-rata Skor
		Pengawas Wilayah	Rekan Sejawat	Siswa	
1	Penilaian lisan	-	50.0	57.1	53.6
2	Penilaian tertulis	-	62.5	64.3	63.4
3	Penilaian praktek	-	50.0	50.0	50.0
4	Remedial	-	50.0	50.0	50.0
5	Analisis hasil belajar	-	25.0	-	25.0
Total Skor		-	237.5	221.4	
Nilai		-	47.5	55.4	

Pada pelaksanaan evaluasi hasil belajar oleh guru Fikih pada MTs DDI 3 Purangi, rata-rata skor yang diperoleh kurang memuaskan. Skor terendah terdapat pada pelaksanaan analisis hasil belajar yaitu 25.0. Rendahnya nilai yang diperoleh dikarenakan guru Fikih pada Madrasah Tsanawiyah ini belum melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa. Menurut Anggraemi, ia masih perlu mendapatkan bimbingan dan pelatihan tentang pelaksanaan analisis hasil belajar.

d. Kinerja Guru Fikih dalam Proses Pembelajaran

Untuk memudahkan melihat hasil penelitian terhadap guru Fikih dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran pada MTs DDI 3

Purangi, maka berikut ini akan ditampilkan hasil pengamatan dari ketiga responden:

Tabel 4.12.
Kinerja Guru Fikih MTs DDI 3 Purangi

No	Aspek Penilaian	Nilai			Rata-rata nilai
		Pengawas wilayah	Rekan sejawat	Siswa	
1	Perencanaan pembelajaran	-	56.3	-	56.3
2	Pelaksanaan pembelajaran	-	59.8	51.0	55.4
3	Evaluasi hasil belajar	-	47.5	55.4	51.5
Total Nilai		-	163.6	106.4	
Nilai		-	54.5	53.0	53.8

Pada tabel 5.5. dapat diketahui tentang kinerja guru Fikih dalam proses pembelajaran pada MTs DDI 3 Purangi. Dari tabel dapat diketahui bahwa secara umum hasil pengamatan dari responden memberikan skor dengan nilai yang kurang memuaskan. Berdasarkan wawancara dengan kepala Madrasah Tsanawiyah diketahui bahwa guru dibawah naungan yayasan DDI ini, sangat membutuhkan bimbingan dan pelatihan dalam berbagai bidang yang bersentuhan langsung dengan upaya peningkatan kinerja guru.

Dari perolehan nilai dua kelompok responden kemudian dijumlahkan, dan hasilnya adalah nilai 53.8. Jika dikaitkan dengan KKM 70.2 pada mata pelajaran Fikih kelas VII di MTs DDI 3 Purangi, bahwa untuk mencapai KKM yang telah ditetapkan tersebut merupakan hal yang sangat sulit dicapai oleh para siswa. Jadi sebaiknya guru Fikih bersama tim madrasah khususnya bagian kurikulum sebaiknya mengkaji ulang penetapan KKM pada madrasahny. Di samping itu

menjadi *urgen* untuk melakukan upaya peningkatan kualitas guru Fikih pada MTS DDI 3 Purangi, supaya kinerjanya dapat lebih baik.

2) *Hambatan Guru Fikih MTs DDI 3 dalam Proses Pembelajaran*

Dalam kegiatan pembelajaran Fikih di MTs DDI 3 Purangi menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Menurut Anggraemi, siswanya tidak hafal bacaan salat dan tidak menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai guru Fikih ia mendapat kendala dalam melakukan kegiatan pembelajaran yaitu minimnya sarana seperti ketersediaan buku pelajaran, alat peraga, dan media seperti komputer, dan LCD. Demikian pula dengan prasarana yang tidak mendukung pelaksanaan pembelajaran secara maksimal, seperti ruangan praktek atau musola sekolah. Hambatan lain yang ditemukan adalah kurangnya waktu untuk melakukan kegiatan belajar mengajar.⁹

Dikemukakan juga bahwa motivasi menjadi guru Fikih adalah supaya siswa dapat mengerti dan memahami apa yang dijelaskan. Sebagai guru dengan status honorer yayasan, kompensasi atau honor yang diterima bersumber dari dana BOS dan Pendidikan Gratis. Besaran rata-rata yang diterima adalah Rp. 720.000,- per triwulan. Pemberian honor setiap tiga bulan ini dilakukan karena dana biasanya cair per triwulan.

Menurut kepala madrasah, masalah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah bahwa guru Fikih belum pernah mendapatkan pelatihan atau bimtek yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Selain itu bimbingan atau

⁹ Anggraemi, Guru Fikih MTs DDI 3 Purangi, *Wawancara*, Palopo, tanggal 11 Mei 2016.

supervisi tentang kelengkapan perangkat pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran di kelas tidak pernah dilakukan oleh pengawas wilayah. Kendala lain adalah kurangnya ruangan, baik ruang kelas maupun ruangan yang menunjang kegiatan pembelajaran seperti musola, perpustakaan, dan ruang UKS.¹⁰

Dalam pengamatan peneliti terhadap kondisi kelas pada MTs DDI 3 Purangi menggambarkan tidak adanya motivasi bagi siswa, sehingga kreatifitas siswa tidak muncul pada kegiatan pembelajaran. Hal ini tercermin dari tidak adanya pajangan apapun dalam kelas, baik berupa gambar, peta, poster, media, atau hasil kreatifitas siswa. Kondisi seperti yang digambarkan diatas membuat proses pembelajaran pada MTs DDI 3 Purangi berjalan tidak maksimal dan terkesan kurang bergairah.

Dari penjelasan di atas diketahui faktor yang menjadi hambatan dalam proses pembelajaran Fikih pada MTs DDI 3 Purangi adalah tidak tersedianya sarana prasarana yang mendukung pembelajaran, kemudian tidak adanya pembinaan dari pengawas wilayah, selain itu guru Fikih pada madrasah ini tidak pernah mengikuti pelatihan atau bimbingan teknis yang berkaitan dengan peningkatan kinerja guru. Kemudian faktor besaran kompensasi yang bersifat material turut memengaruhi kinerja guru proses pembelajaran.

3) MTs Halimatussa'diyah Palopo

Madrasah Tsanawiyah Halimatussa'diyah Palopo berstatus swasta. Lembaga pendidikan ini berada di bawah binaan Yayasan Abra Istiqamah. Madrasah Tsanawiyah Halimatussa'diyah terletak di jalan Merdeka Selatan

¹⁰ Nurdin, Kepala MTs DDI 3 Purangi, *Wawancara*, Palopo, tanggal 15 April 2016.

Kelurahan Salekoe Kecamatan Wara Timur Kota Palopo. Madrasah ini sebelumnya merupakan panti asuhan, kemudian oleh pengurus yayasan dibentuk Madrasah Tsanawiyah yang izin operasionalnya terbit pada Nopember 2014. Anak-anak binaan panti asuhan sekaligus sebagai siswa pada madrasah tersebut. Jadi siswanya tinggal di asrama panti asuhan yang juga berfungsi sebagai tempat belajar. Berikut adalah gambaran keadaan siswa pada MTs Halimatussa'diyah Palopo tahun pelajaran 2015 – 2016:

Tabel 4.13.
Keadaan Siswa
MTs Halimatussa'diyah Palopo

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	VII	10	10	20
2	VIII	6	7	13
3	IX	4	8	12
	Jumlah	20	25	45

Sumber data : Dokumentasi MTs Halimatussa'diyah Palopo, tanggal 16 Mei 2016

Guru yang mengabdikan pada MTs Halimatussa'diyah Palopo berjumlah 18 orang. 16 orang berstatus GTY, yang 2 orang sebagai honorer PNS. Guru Fiqih pada madrasah ini juga sebagai pembina panti asuhan, sehingga komunikasi dan kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan intensif, khususnya pada praktek pelaksanaan ibadah sehari-hari.

Kepala madrasah dijabat oleh Drs. Hamruddin, SE. Mengenai sarana dan prasarana yang digunakan selama proses pembelajaran pada MTs Halimatussa'diyah masih menggunakan fasilitas milik panti asuhan misalnya ruang kelas dan ruang untuk praktek ibadah. Telah ada upaya dari pihak yayasan untuk membangun gedung madrasah yang berlokasi tidak jauh dari panti asuhan.

1) *Kinerja guru Fikih pada MTs Halimatussa'diyah Palopo*

Dalam pelaksanaan pembelajaran Fikih pada MTs Halimatussa'diyah Palopo menggunakan KTSP. Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan untuk pelajaran Fikih di kelas VII adalah 7,30.¹¹ Angket diisi oleh: 1 orang pengawas wilayah, 2 orang guru / rekan sejawat, 7 orang siswa kelas VII dari siswa yang berjumlah 20 orang.

Berikut ini adalah data kinerja guru Fikih kelas VII pada MTs Halimatussa'diyah Palopo:

a. Kelengkapan perangkat pembelajaran

Perencanaan pembelajaran Fikih pada MTs Halimatussa'diyah disajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 4.15.
Perencanaan Pembelajaran
Guru Fikih pada MTs Halimatussa'diyah

No.	Aspek Penilaian	Skor		Skor rata-rata
		Pengawas Wilayah	Rekan Sejawat	
1	Program tahunan	75.0	75.0	75.0
2	Program semester	75.0	75.0	75.0
3	Silabus	75.0	75.0	75.0
4	R P P	50.0	62.5	56.3
5	K K M	75.0	50.0	62.5
6	Daftar nilai	75.0	75.0	75.0
7	Buku agenda/catatan mengajar	75.0	75.0	75.0
8	Analisis hasil belajar	50.0	62.5	56.3
Total Skor		550.0	550.0	
Nilai		68.8	68.8	

¹¹ Amril, Guru Fikih MTs Halimahtussa'diyah, *Wawancara*, Palopo, tanggal 20 Juni 2016

Pada aspek perencanaan pembelajaran yang terdiri dari 8 indikator, skor terendah yang diberikan oleh dua kelompok responden adalah pada pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Analisis hasil belajar, yaitu 56.3. Amril, S.Pd.I., guru Fiqih pada madrasah ini mengatakan bahwa ia baru 6 bulan menjadi guru Fiqih pada MTs Halimatussa'diyah, dan belum pernah mendapatkan pelatihan atau bimbingan untuk mendesain program pembelajaran.

b. Pelaksanaan pembelajaran

Untuk mengetahui kinerja guru Fiqih dalam pelaksanaan pembelajaran pada MTs Halimatussa'diyah akan disajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 4.16.
Pelaksanaan Pembelajaran
Guru Fiqih pada MTs Halimatussa'diyah

No.	Aspek Penilaian	Skor			Rata-rata Skor
		Pengawas Wilayah	Rekan Sejawat	Siswa	
	<i>A. Penguasaan Materi</i>				
1	Taharah/mandi wajib	100.0	87.5	75.0	87.5
2	Salat fardu	100.0	100.0	85.7	95.8
3	Sujud syahwi	75.0	87.5	75.0	79.2
4	Azan dan iqamah	100.0	100.0	87.5	95.8
5	Salat berjama'ah	100.0	100.0	75.0	91.7
6	Zikir dan do'a sesudah salat	100.0	100.0	82.1	94.0
7	Salat jama' dan qasar	100.0	87.5	82.1	89.9
8	Salat dalam perjalanan/sakit	75.0	75.0	64.3	71.4
9	Salat sunnah mu'akad	75.0	75.0	25.0	58.3
10	Salat sunnah qairu mu'akad	75.0	75.0	25.0	58.3
	<i>B. Penggunaan alat/media</i>	50.0	50.0	25.0	41.7
	<i>C. Penerapan metode</i>	75.0	62.5	60.7	66.1
	<i>D. Kemampuan memeragakan</i>	100.0	75.0	53.6	76.2
	<i>E. Melakukan bimbingan</i>	75.0	75.0	67.9	75.3
Total Skor		1200.0	1150.0	883.9	
Nilai		85.7	82.1	63.1	

Pada pelaksanaan pembelajaran pada MTs Halimatussa'diyah nilai terendah yang diberikan oleh responden pada aspek penguasaan materi adalah pada materi solat sunnah qoiru mu'akad, yaitu 58.3. Materi ini kurang dapat diserap oleh para siswa karena guru tidak menjelaskan dengan alasan alokasi waktu yang tidak mencukupi.

Sedangkan pada penggunaan alat/media memperoleh skor terendah, yaitu 41.7. Meskipun sarana prasarana pada madrasah ini cukup memadai untuk proses pembelajaran Fikih, namun belum dimanfaatkan secara maksimal oleh guru. Alasan adalah kurangnya kemampuan dalam memadukan metode dengan penggunaan alat/media pembelajaran.

c. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran

Untuk mengetahui kinerja guru Fikih kelas VII dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar pada Madrasah Tsanawiyah Halimatussa'diyah disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.17.

Pelaksanaan Evaluasi Hasil Belajar
Guru Fikih pada MTs Halimatussa'diyah

No.	Aspek Penilaian	Skor			Rata-rata Skor
		Pengawas Wilayah	Rekan Sejawat	Siswa	
1	Penilaian lisan	75.0	75.0	85.7	78.6
2	Penilaian tertulis	75.0	75.0	82.1	77.4
3	Penilaian praktek	75.0	50.0	64.3	63.1
4	Remedial	50.0	62.5	50.0	54.2
5	Analisis hasil belajar	50.0	50.0	-	50.0
Total Skor		325.0	312.5	282.1	
Nilai		65.0	62.5	70.5	

Pelaksanaan evaluasi hasil belajar siswa pada Madrasah Tsanawiyah Halimatussa'diyah memperoleh rata-rata nilai 64.7. Aspek yang mendapat skor terendah adalah pelaksanaan analisis. Menurut guru Fikih pada madrasah ini, analisis terhadap kemampuan siswa sebenarnya sudah dilakukan, namun tidak ada instrumen tertulis, melainkan dilakukan secara lisan. Pelaksanaan analisa secara langsung ini biasanya dirangkaikan dengan evaluasi terhadap siswa, misalnya pada analisa bacaan salat atau zikir.

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai dari siswa merupakan nilai yang paling tinggi daripada pengawas wilayah dan rekan sejawat. Diketahui juga bahwa rata-rata skor tertinggi yaitu 95.8 terdapat pada pelaksanaan penilaian lisan. Rata-rata skor terendah terdapat pada pelaksanaan evaluasi hasil belajar siswa yaitu 50.0.

d. Kinerja Guru Fikih dalam Proses Pembelajaran

Untuk memudahkan melihat hasil penelitian terhadap guru Fikih dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran pada MTs Halimatussa'diyah, berikut ini akan ditampilkan nilai dari ketiga responden:

IAIN PALOPO

Tabel 4.18.

Kinerja Guru Fikih MTs Halimatussa'diyah

No	Aspek Penilaian	Nilai			Rata-rata nilai
		Pengawas wilayah	Rekan sejawat	Siswa	
1	Perencanaan pembelajaran	68.8	68.8	-	68.8
2	Pelaksanaan pembelajaran	87.7	82.1	63.1	77.6
3	Evaluasi hasil belajar	65.0	62.5	70.5	66.0
Total Nilai		221.5	213.4	133.6	
Nilai		73.8	71.1	66.8	

Pada tabel 6.5. dapat diketahui tentang kinerja guru Fikih kelas VII dalam proses pembelajaran pada MTs Halimatussa'diyah. Dari tiga aspek penilaian, pengawas wilayah memberikan nilai 73.8, rekan sejawat memberikan nilai 71.1, sedangkan siswa menetapkan nilai 66.8. Aspek yang memiliki nilai paling rendah adalah pada pelaksanaan evaluasi hasil belajar dengan rata-rata nilai 66.0.

Setelah diakumulasi total skor dari ketiga kelompok responden maka diperoleh nilai 70.6 untuk kinerja guru Fikih pada MTs Halimatussa'diyah. Jika dikaitkan dengan KKM 70.3 pada mata pelajaran Fikih kelas VII di MTs Halimatussa'diyah, dapat dikatakan bahwa guru Fikih mampu dalam memberikan pembelajaran dan mampu mengantarkan siswa untuk mencapai kriteria yang telah ditentukan. Akan tetapi masih perlu dukungan dalam bentuk peningkatan sarana dan prasarana dalam melaksanakan tugasnya.

2) *Hambatan Guru Fikih MTs Halimatussa'diyah pada Proses Pembelajaran*

Penerapan kurikulum pada MTs Halimatussa'diyah menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Menurut Amril, S.Pd.I. ketersediaan buku untuk mata pelajaran Fikih kelas VII kurang mencukupi. Masalah lain yang menjadi hambatan adalah kemampuan siswa yang berbeda-beda.¹² Dalam hal ini, dapat dikatakan kemampuan guru Fikih dalam memilih metode dan penggunaan alat/media pembelajaran belum dilakukan dengan baik. Hambatan ini terjadi karena guru Fikih pada MTs Halimatussa'diyah relatif masih baru dalam menjalankan

¹² Amril, Guru Fikih MTs Halimah Tussa'diyah, *Wawancara*, Palopo, tanggal 12 Mei 2016.

tugasnya. Selain itu ia belum pernah mengikuti pelatihan atau bimbingan teknis tentang proses pembelajaran.

Pemberian kompensasi berupa honor kepada guru-guru pada MTs Halimatussa'diyah yang berstatus honorer yayasan diberikan oleh yayasan setiap bulannya. Besarannya diakumulasi berdasarkan jumlah jam mengajar yang telah ditentukan yaitu Rp. 15.000,- per tatap muka. Dalam satu kali tatap muka terdapat 2 jam pelajaran, dan 1 jam pelajaran waktunya 40 menit.

4) MTs Satu Atap Datok Sulaiman Palopo

Di bawah naungan Yayasan Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Datok Sulaiman berada dalam satu kompleks pesantren Datok Sulaiman bagian putra. Tepatnya terletak di jalan Dr. Ratulangi RT. 16. RW 02. No. 16 Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara Kota Palopo. Berstatus swasta yang izin operasionalnya terbit pada tanggal 23 Juli 2009. Di dalam kompleks yang sama terdapat SMK Datok Sulaiman, SMP Datok Sulaiman, Madrasah Ibtidaiyah dan Raodatul Adfal Datok Sulaiman. Dikatakan satu atap karena madrasah ini pada awal berdirinya masih menempati gedung yang sama di bawah satu atap dengan MI Datok Sulaiman.

Guru dan staf pada MTs Satu Atap Datok Sulaiman dipimpin oleh Dra. Hj. Radhiah, M.Pd.I. Bersama 16 orang guru dan 2 orang staf melaksanakan kegiatan pendidikan. Dari 16 guru, 1 orang sebagai guru tetap PNS dan 2 orang guru merupakan honorer PNS, dan 13 orang guru adalah GTY. Selain itu di dukung oleh pengelola administrasi sebanyak 2 orang.

Berikut adalah gambaran keadaan siswa pada MTs Satu Atap Datok Sulaiman Palopo tahun pelajaran 2015 – 2016:

Tabel 4.19.

Keadaan siswa MTs Satu Atap Datok Sulaiman Palopo

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	VII	18	4	22
2	VIII	20	5	25
3	IX	17	7	24
	Jumlah	55	16	71

Sumber data : Dok. MTs Satu Atap Datok Sulaiman Palopo, 26 Mei 2016

Menurut kepala madrasah sarana dan prasarana yang terdapat pada MTs Satu Atap Datok Sulaiman Palopo sudah sangat memadai. Bahkan sudah memenuhi syarat untuk mendapatkan akreditasi A, namun dengan alasan sekolah yang baru berdiri tidak dapat langsung berakreditasi A, jadi untuk sementara mendapat akreditasi B.¹³ Dalam pelaksanaan pembelajaran Fikih pada MTs Satu Atap Datok Sulaiman Palopo menggunakan Kurikulum 13. KKM yang ditetapkan untuk mata pelajaran ini adalah 8,0. Pengisian angket dilakukan oleh:

1. 1 orang pengawas wilayah
2. 2 orang guru / rekan sejawat
3. 8 orang siswa kelas VII dari siswa yang berjumlah 22 orang.

Untuk lebih memudahkan dalam melihat hasil penelitian, maka akan disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

¹³ Hj. Radhiah, Kepala MTs Satu Atap Datok Sulaiman Palopo, *Wawancara*, Palopo, tanggal 12 April 2016.

a. Kelengkapan perangkat pembelajaran

Untuk mengetahui kinerja guru Fikih dalam perencanaan pembelajaran pada MTs Satu Atap Datok Sulaiman akan disajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 4.20.

Kelengkapan Perangkat Pembelajaran
Guru Fikih pada MTs SA. Datok Sulaiman Palopo

No.	Aspek Penilaian	Skor		Skor rata-rata
		Pengawas Wilayah	Rekan Sejawat	
1	Program tahunan	75.0	87.5	81.3
2	Program semester	75.0	75.0	75.0
3	Silabus	75.0	100.0	87.5
4	R P P	50.0	75.0	62.5
5	K K M	75.0	75.0	75.0
6	Daftar nilai	75.0	100.0	87.5
7	Buku agenda/catatan mengajar	75.0	100.0	87.5
8	Analisis hasil belajar	75.0	75.0	75.0
Total Skor		575.0	687.5	
Nilai		71.9	85.9	

Pada aspek perencanaan pembelajaran di MTs SA. Datok Sulaiman dari pengawas wilayah dan rekan sejawat memberikan skor yang lebih rendah diantara indikator yang lain yaitu 62.5. Menurut rekan sejawat, skor ini diberikan karena Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat oleh guru Fikih meskipun sudah ada namun tidak lengkap untuk seluruh materi pelajaran kelas VII.

b. Pelaksanaan pembelajaran

Untuk mengetahui kinerja guru Fikih dalam pelaksanaan pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Datok Sulaiaman akan disajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 4.21.
Pelaksanaan Pembelajaran
Guru Fikih pada MTs Satu Atap Datok Sulaiman Palopo

No.	Aspek Penilaian	Skor			Rata-rata Skor
		Pengawas Wilayah	Rekan Sejawat	Siswa	
	<i>A. Penguasaan Materi</i>				
1	Taharah/mandi wajib	75.0	87.5	87.5	82.1
2	Salat fardu	100.0	100.0	93.8	97.9
3	Sujud syahwi	50.0	75.0	62.5	62.5
4	Azan dan iqamah	75.0	75.0	71.9	74.0
5	Salat berjama'ah	100.0	100.0	90.6	96.9
6	Zikir dan do'a sesudah salat	100.0	100.0	93.8	97.9
7	Salat jama' dan qasar	75.0	100.0	78.1	84.4
8	Salat dalam perjalanan/sakit	50.0	75.0	75.0	66.7
9	Salat sunnah mu'akad	50.0	50.0	25.0	41.7
10	Salat sunnah qairu mu'akad	50.0	50.0	25.0	41.7
	<i>B. Penggunaan alat/media</i>	50.0	75.0	62.5	62.5
	<i>C. Penerapan metode</i>	75.0	75.0	75.0	75.0
	<i>D. Kemampuan memeragakan</i>	75.0	75.0	62.5	70.8
	<i>E. Melakukan bimbingan</i>	75.0	100.0	75.0	83.3
Total Skor		1000.0	1137.5	978.2	
Nilai		71.4	81.3	69.9	

Pada pelaksanaan pembelajaran pada MTs SA. Datok Sulaiman nilai terendah yang diberikan oleh responden pada aspek penilaian penguasaan materi adalah pada materi salat sunnah qairu mu'akad dan salat sunnah qairu mu'akad, yaitu 58.3. Hj. St. Atikah selaku guru Fikih mengemukakan bahwa alokasi waktu yang tersedia masih kurang, sehingga tidak semua materi dapat disampaikan secara tuntas.

c. Evaluasi pembelajaran

Untuk mengetahui kinerja guru Fikih dalam melaksanakan evaluasi pada MTs Satu Atap Datok Sulaiman akan disajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 4.22.
Evaluasi Hasil Belajar
Guru Fikih pada MTs Satu Atap Datok Sulaiman Palopo

No.	Aspek Penilaian	Skor			Rata-rata Skor
		Pengawas Wilayah	Rekan Sejawat	Siswa	
1	Penilaian lisan	75.0	87.5	75.0	79.2
2	Penilaian tertulis	100.0	100.0	84.4	94.8
3	Penilaian praktek	75.0	75.0	68.8	72.9
4	Remedial	75.0	75.0	84.4	78.1
5	Analisis hasil belajar	75.0	75.0	-	75.0
Total Skor		400.0	412.5	312.6	
Nilai		80.0	82.5	78.2	

Berdasarkan data yang diperoleh dari responden, evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan oleh guru Fikih pada Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Datok Sulaiman memperoleh nilai terendah adalah pada pelaksanaan penilaian praktek yaitu 72.9. Rendahnya nilai untuk pelaksanaan penilaian praktek, menurut guru Fikih pada madrasah ini karena minimnya alokasi waktu untuk mata pelajaran Fikih. Waktu yang tersedia hanya 2 jam pelajaran setiap pekan, sedangkan 1 jam pelajaran untuk tingkat SMP/Tsanawiyah adalah 40 menit. Jadi alokasi waktu untuk pelajaran Fikih adalah 80 menit per satu kali tatap muka. Sementara itu materi yang harus dituntaskan cukup banyak dan padat, sehingga waktu untuk mengadakan penilaian praktek menjadi sangat terbatas.

d. Kinerja Guru Fikih dalam Proses Pemelajaran

Untuk memudahkan melihat hasil penelitian terhadap guru Fikih dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pemelajaran pada MTs SA Datok Sulaiman, maka berikut ini akan ditampilkan nilai dari ketiga responden:

Tabel 4.23.
Kinerja Guru Fikih
MTs Satu Atap Datok Sulaiman

No	Aspek Penilaian	Nilai			Rata-rata nilai
		Pengawas wilayah	Rekan sejawat	Siswa	
1	Perencanaan pembelajaran	71.9	85.9	-	78.9
2	Pelaksanaan pembelajaran	71.4	81.3	69.9	74.2
3	Evaluasi hasil belajar	80.0	82.5	78.2	80.2
Total Nilai		223.3	249.7	148.1	
Nilai		74.4	83.2	74.1	

Pada tabel 7.5. dapat diketahui tentang kinerja guru Fikih dalam proses pembelajaran pada MTs. SA. Datok Sulaiman. Dari tiga aspek penilaian, pengawas wilayah memberikan nilai 74.4, rekan sejawat memberikan nilai 83.2, sedangkan siswa menetapkan nilai yang hampir sama dengan pengawas wilayah yaitu 74.1. Aspek yang memiliki nilai paling rendah adalah pada pelaksanaan evaluasi hasil belajar dengan rata-rata nilai 66.0. Total nilai dari ketiga responden terhadap tiga aspek penilaian berjumlah 77.2.

Kinerja dengan nilai 77.2 yang diperoleh guru Fikih jika dikaitkan dengan KKM 80.0 pada mata pelajaran Fikih di MTs SA Datok Sulaiman, bahwa guru Fikih pada madrasah ini masih perlu meningkatkan kemampuannya dalam melakukan proses pembelajaran, khususnya pada aspek pelaksanaan pembelajaran.

2) Hambatan Guru Fikih MTs SA Datok Sulaiman pada Proses Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran MTs Satu Atap Datok Sulaiman menerapkan Kurikulum 13 (K. 13). Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh madrasah ini sudah memadai, sehingga dalam proses pembelajarannya tidak

mengalami hambatan yang berarti. Menurut Hj. Sitti Atika, S.Pd.I., yang menjadi hambatan hanyalah alokasi waktu untuk mata pelajaran Fiqih masih kurang. Alokasi waktu yang ditentukan untuk mata pelajaran fiqih adalah 2 jam pelajaran per minggu per kelas. Untuk mata pelajaran Fiqih alokasi waktu ini masih kurang, karena untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran praktek ibadah membutuhkan waktu yang cukup lama.¹⁴

Guru Fiqih pada MTs Satu Atap Datok Sulaiman berstatus PNS golongan III/d dan telah tersertifikasi, sehingga tentang kompensasi tidak menjadi hambatan dalam melaksanakan tugas. Menurut kepala madrasah, dalam pelaksanaan proses pembelajaran Fiqih tidak mengalami kendala, hal ini karena ditunjang oleh fasilitas yang mendukung kelancaran proses pembelajaran.¹⁵

5) MTs DDI 1 Palopo

Berada satu lokasi dengan MI DDI 1 Palopo, madrasah ini berstatus swasta. Berlokasi di jalan Datok Sulaiman nomor 57 Kelurahan Pontap, Kecamatan Wara Timur Kota Palopo. Berada dalam binaan yayasan Darud Da'wah wal-Irsyad Kota Palopo. Madrasah ini sebenarnya sudah cukup tua, karena dalam akte pendiriannya tercantum tahun 1968. Saat itu madrasah ini bertempat di jalan Anggrek nomor 421 Kelurahan Tompotikka, Kecamatan Wara, Kota Palopo (alamat sekarang). Namun dalam perjalanannya, operasional madrasah ini sempat *vakum* (berhenti untuk sementara waktu) selama kurang

¹⁴ Hj. Sitti Atika, Guru Fiqih MTs. SA. Datok Sulaiman, *Wawancara*, Palopo, tanggal 25 April 2016.

¹⁵ Hj. Radhiah, Kepala MTs SA. Datok Sulaiman, *Wawancara*, Palopo, tanggal 23 April 2016.

lebih 12 tahun, yaitu mulai tahun 1991 sampai tahun 2003. Kemudian pada tahun 2004 oleh pengurus yayasan, madrasah ini mulai diaktifkan kembali, namun kegiatan belajar mengajar dipindahkan dan menumpang pada gedung MI DDI 1 Palopo hingga saat ini.

Berikut adalah gambaran keadaan siswa pada MTs DDI 1 Palopo tahun pelajaran 2015 – 2016:

Tabel 4.24.

Keadaan siswa MTs DDI 1 Palopo

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	VII	7	10	17
2	VIII	6	16	22
3	IX	10	8	18
	Jumlah	23	34	57

Sumber data: Dokumentasi MTs DDI 1 Palopo, 10 Mei 2016

Di bawah pimpinan Hj. St. Bahiyah, S.Pd.I., MTs DDI 1 Palopo, diajar oleh 16 orang guru. Guru yang berstatus PNS ada 1 orang, dan sebagai honorer PNS 1 orang, kemudian 13 orang sebagai GTY. Saat penelitian ini dilakukan, madrasah ini tidak memiliki staf, jadi kegiatan administrasi di rangkap oleh guru atau kepala madrasah. Selain itu sebagian besar guru juga menjadi tenaga pendidik di sekolah/madrasah lain untuk mencukupi beban mengajar yang menjadi syarat bagi penerima tunjangan sertifikasi guru.

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh madrasah ini dikategorikan sangat kurang. Selain bangunan yang ditempati bersifat pinjaman, prasarana yang digunakan siswa untuk belajar, seperti bangku, meja, lemari dan papan tulis sebagian juga meminjam dari MI DDI 1 Palopo.

1) Kinerja guru Fikih pada MTs DDI 1 Palopo

a. Perencanaan pembelajaran

Untuk mengetahui kinerja guru Fikih dalam merencanakan pembelajaran pada MTs DDI 1 Palopo akan disajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 4.25.

Kelengkapan Perencanaan Pembelajaran
Guru Fikih pada MTs DDI 1 Palopo

No.	Aspek Penilaian	Skor		Skor rata-rata
		Pengawas Wilayah	Rekan Sejawat	
1	Program tahunan	100.0	75.0	87.5
2	Program semester	75.0	75.0	75.0
3	Silabus	100.0	75.0	87.5
4	R P P	75.0	50.0	62.5
5	K K M	75.0	50.0	62.5
6	Daftar nilai	100.0	75.0	87.5
7	Buku agenda/catatan mengajar	75.0	75.0	75.0
8	Analisis hasil belajar	75.0	62.5	68.8
Total Skor		675.0	537.5	
Nilai		84.4	67.2	

Dari 8 indikator perencanaan pembelajaran Fikih pada MTs DDI 1 Palopo, Skor terendah dari kedua responden terdapat pada indikator RPP dan KKM yaitu 62.5. Menurut rekan sejawat dari guru Fikih pada madrasah ini, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tidak lengkap. Dan pada penentuan KKM kurang memperhitungkan kondisi sarana dan prasarana yang ada.

b. Pelaksanaan pembelajaran

Untuk mengetahui kinerja guru Fikih dalam pelaksanaan pembelajaran pada MTs DDI 1 Palopo akan disajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 4.26.

Pelaksanaan Pembelajaran
Guru Fikih pada MTs DDI 1 Palopo

No.	Aspek Penilaian	Skor			Rata-rata Skor
		Pengawas Wilayah	Rekan Sejawat	Siswa	
	<i>A. Penguasaan Materi</i>				
1	Taharah/mandi wajib	100.0	75.0	79.2	84.7
2	Salat fardu	100.0	75.0	83.3	86.1
3	Sujud syahwi	75.0	62.5	66.7	68.1
4	Azan dan iqamah	75.0	62.5	79.2	72.2
5	Salat berjama'ah	100.0	62.5	83.3	81.9
6	Zikir dan do'a sesudah salat	100.0	75.0	83.3	86.1
7	Salat jama' dan qasar	75.0	75.0	75.0	75.0
8	Salat dalam perjalanan/sakit	75.0	50.0	58.3	61.1
9	Salat sunnah mu'akad	50.0	50.0	45.8	48.6
10	Salat sunnah qairu mu'akad	50.0	50.0	41.7	47.2
	<i>B. Penggunaan alat/media</i>	50.0	25.0	25.0	33.3
	<i>C. Penerapan metode</i>	75.0	50.0	45.8	56.9
	<i>D. Kemampuan memeragakan</i>	50.0	50.0	45.8	48.6
	<i>E. Melakukan bimbingan</i>	75.0	50.0	62.5	62.5
Total Skor		1050.0	812.5	874.9	
Nilai		75.0	58.1	62.5	

Kinerja guru Fikih pada pelaksanaan pembelajaran di MTs DDI 1 yang mendapat nilai terendah terdapat pada aspek penggunaan alat/media pembelajaran yaitu 33.3. Rendahnya nilai pada aspek ini disebabkan tidak tersedianya sarana dan prasana yang dibutuhkan dalam pembelajaran, misalnya alat peraga, media cetak (poster, gambar), dan LCD.

Sedangkan pada aspek penguasaan materi skor terendah terdapat pada salat sunnah qairu muakad, dengan nilai 47.2. Masalah minimnya waktu menjadi sebab tidak tercapainya materi yang terdapat pada standar isi.

c. Evaluasi Pemelajaran

Untuk mengetahui kinerja guru Fikih dalam melaksanakan evaluasi pada MTs DDI 1 Palopo akan disajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 4.27.
Evaluasi Hasil Belajar
Guru Fikih pada MTs DDI 1 Palopo

No.	Aspek Penilaian	Skor			Rata-rata Skor
		Pengawas Wilayah	Rekan Sejawat	Siswa	
1	Penilaian lisan	75.0	75.0	79.2	76.4
2	Penilaian tertulis	75.0	87.5	75.0	79.2
3	Penilaian praktek	75.0	75.0	54.2	68.1
4	Remedial	75.0	75.0	50.0	66.7
5	Analisis hasil belajar	50.0	62.6	-	56.3
Total Skor		350.0	375.1	258.4	
Nilai		70.0	75.0	64.5	

Dari 5 aspek penilaian pada pelaksanaan evaluasi hasil belajar siswa pada Madrasah Tsanawiyah Darud Dakwah wal-Irsyad 1 Palopo, yang perlu mendapatkan perhatian adalah pada analisis hasil belajar karena memperoleh nilai terendah yaitu 56.3. Menurut rekan sejawat dan guru Fikih, evaluasi mata pelajaran Fikih jarang dilakukan oleh guru karena longgarnya pengawasan terhadap kelengkapan administrasi.

d. Kinerja Guru Fikih dalam Proses Pemelajaran

Untuk memudahkan melihat hasil penelitian terhadap guru Fikih dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pemelajaran pada MTs DDI 1 Palopo, maka berikut ini akan ditampilkan nilai dari ketiga responden:

Tabel 4.28.
Kinerja Guru Fikih
MTs DDI 1 Palopo

No	Aspek Penilaian	Nilai			Rata-rata nilai
		Pengawas wilayah	Rekan sejawat	Siswa	
1	Perencanaan pembelajaran	84.4	67.2	-	75.8
2	Pelaksanaan pembelajaran	75.0	58.1	62.5	65.2
3	Evaluasi hasil belajar	70.0	75.0	64.5	69.8
Total Nilai		229.4	200.3	127.0	
Nilai		76.5	66.8	63.5	

Pada tabel 8.5. dapat diketahui tentang kinerja guru Fikih dalam proses pembelajaran pada MTs DDI 1 Palopo. Dari tiga aspek penilaian, pengawas wilayah memberikan nilai 76.5, rekan sejawat memberikan nilai 66.8, sedangkan siswa menetapkan nilai 63.5. Aspek yang memiliki nilai paling rendah adalah pada pelaksanaan pembelajaran dengan rata-rata nilai 65.2.

Dari ketiga kelompok responden diperoleh nilai 68.9 untuk kinerja guru Fikih pada MTs DDI 1 Kota Palopo dalam proses pembelajaran, jika dikaitkan dengan KKM 80.0 pada mata pelajaran Fikih di MTs DDI 1 Palopo, bahwa siswa akan kesulitan dalam mencapai ketuntasan belajar. Oleh karena itu perlu adanya peningkatan kualitas guru dalam proses pembelajaran Fikih serta pengadaan sarana prasarana yang menunjang pembelajaran.

2) Hambatan Guru Fikih MTs DDI 1 Palopo pada Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran pada MTs DDI 1 Palopo menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Mata pelajaran Fikih diajarkan oleh Syamsidar, S.Pd.I., Dalam pelaksanaan proses pembelajaran mengalami hambatan – hambatan

sebagai berikut : tidak memiliki kelas/bangunan sendiri, kekurangan sarana seperti bangku, meja, lemari. Kekurangan alat/media pembelajaran baik visual maupun audio visual. Selain itu meskipun guru Fikih pada MTs DDI 1 Palopo telah mengikuti pendidikan dan pelatihan, namun masih sangat membutuhkan bimbingan teknis dalam kegiatan pembelajaran.¹⁶

Sebagai guru honorer yayasan yang telah tersertifikasi, guru Fikih pada madrasah ini tidak memperoleh kompensasi yang bersumber dari dana BOS atau PG. Honor yang bersumber dari BOS maupun PG diberikan jika ada kelebihan jam mengajar. Jam mengajar minimal yang harus dipenuhi adalah 24 jam per minggu. Selain itu guru dapat menerima honor dari kedua sumber tersebut apabila mendapat tugas tambahan. Tugas tambahan yang dimaksudkan adalah sebagai wakil kepala madrasah, wali kelas, atau kepala perpustakaan.¹⁷

Karena telah mengikuti program sertifikasi guru, kompensasi dibayarkan dari dana APBN melalui DIPA Kementerian Agama. Nominal yang diterima per bulan adalah Rp. 1.500.000,-. Biasanya dana sertifikasi dicairkan per triwulan setelah melengkapi syarat-syarat yang telah ditetapkan.

Hambatan serius yang dihadapi oleh MTs DDI 1 Palopo adalah tidak dimilikinya gedung sendiri. Dari hasil pengamatan dijumpai kondisi kelas yang sangat memprihatinkan. Oleh karena hanya menempati tiga lokal, maka kelas dikondisikan dengan cara membuat sekat yang memisahkan ruang kelas menjadi dua kelas. Sebagian untuk belajar siswa kelas VII dan bagian lain merupakan kelas bagi siswa kelas VIII.

¹⁶ Syamsidar, Guru Fikih MTs DDI 1 Palopo, *Wawancara*, Palopo, tanggal 4 April 2016.

¹⁷ Hj. St. Bahiyah, Kepala MTs DDI 1 Palopo, *Wawancara*, Palopo, tanggal 6 Juni 2016.

6) MTs Opu Daeng Risaju

Madrasah Tsanawiyah Opu Daeng Risaju berstatus swasta, berlokasi di jalan Sungai Pareman II No. 11 Kelurahan Sabbamparu Kecamatan Wara Utara Kota Palopo. Sebelumnya madrasah ini merupakan panti asuhan, kemudian oleh pengurus Yayasan Opu Daeng Risaju dibentuk Madrasah Tsanawiyah dengan izin operasional tertanggal 1 Juli 2003. Siswa pada madrasah ini sebagian mukim di asrama dan sebagian yang lain tidak tinggal di asrama/panti.

Jumlah guru pada Madrasah Tsanawiyah yang dikepalai oleh Drs. H. Hasan Afdhal P., adalah 13 orang. 1 orang guru merupakan honorer PNS, sedangkan 12 orang adalah guru honorer yayasan. Sebagian besar guru memiliki jenjang pendidikan strata satu (S.1). Tenaga administrasi berjumlah 6 orang.

Berikut adalah gambaran keadaan siswa pada MTs Opu Daeng Risaju tahun pelajaran 2015 – 2016:

Tabel 4.29.

Keadaan siswa MTs Opu Daeng Risaju

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	VII	6	4	10
2	VIII	2	6	8
3	IX	7	3	10
	Jumlah	15	13	28

Sumber data : Dokumentasi MTs Opu Daeng Risaju, 18 Mei 2016

Sarana dan prasarana yang dimiliki MTs Opu Daeng Risaju adalah sebuah bangunan permanen berlantai 2. Pada lantai atas terdapat 3 ruang kelas, sedangkan

lantai bawah terdapat masing-masing 1 ruang kepala madrasah, ruang guru sekaligus sebagai ruang administrasi. Pada lokasi yang sama terdapat Taman Kanak-Kanak Opu Daeng Risaju. Sarana prasarana yang mendukung pembelajaran dikategorikan kurang, sehingga madrasah ini mendapat akreditasi C.

1) *Kinerja guru Fikih pada MTs Opu Daeng Risaju*

Dalam pelaksanaan pembelajaran Fikih kelas VII pada MTs Opu Daeng Risaju menggunakan Kurikulum 2013 (K. 13). Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan untuk mata pelajaran Fikih kelas VII adalah 80.¹⁸ Pengisian angket pada madrasah ini dilakukan oleh:

1. 2 orang guru/rekan sejawat
2. 4 orang siswa kelas VII dari 10 siswa.

Pengisian angket ke-1 yang memuat aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi hasil belajar pada MTs Opu Daeng Risaju dilakukan hanya oleh 2 orang rekan sejawat guru Fikih. Pengawas wilayah tidak diberikan angket untuk diisi, karena meskipun pernah melakukan kunjungan sebanyak 1 kali, namun pengawas wilayah pada MTs Opu Daeng Risaju tidak melakukan supervisi maupun bimbingan terhadap para guru.¹⁹ Sedangkan angket ke-2 yang memuat aspek pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran dilakukan oleh 4 orang siswa.

¹⁸ Hj. St. Atika, Guru Fikih MTs Opu Daeng Risaju, *Wawancara*, Palopo, tanggal 25 April 2016

¹⁹ H. Hasan Afdhal, dan Hj. St. Atika, Ka. Madrasah dan guru fikih MTs Opu Daeng Risaju, *Wawancara*, Palopo, 20 dan 25 April 2016.

a. Perencanaan pembelajaran

Untuk mengetahui kinerja guru Fikih kelas VII dalam merancang pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah Opu Daeng Risaju disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 4.30.
Perencanaan Pembelajaran
Guru Fikih pada MTs Opu Daeng Risaju

No.	Aspek Penilaian	Skor		Skor rata-rata
		Pengawas Wilayah	Rekan Sejawat	
1	Program tahunan	-	75.0	75.0
2	Program semester	-	75.0	75.0
3	Silabus	-	75.0	75.0
4	R P P	-	62.5	62.5
5	K K M	-	62.5	62.5
6	Daftar nilai	-	75.0	75.0
7	Buku agenda/catatan mengajar	-	75.0	75.0
8	Analisis hasil belajar	-	50.0	50.0
Total Skor		-	550.0	550.0
Nilai		-	68.8	68.8

Perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru Fikih kelas VII pada Madrasah Tsanawiyah Opu Daeng Risaju, mendapatkan total skor 550.0. Skor terendah terletak pada perencanaan analisis hasil belajar siswa yaitu 50.0. menurut kepala madrasah, salah satu faktor penyebab kurang maksimalnya kinerja guru pada proses pembelajaran adalah tidak adanya supervisi dari pengawas wilayah terhadap para guru di madrasahnyanya.

b. Pelaksanaan pembelajaran

Untuk mengetahui kinerja guru Fikih kelas VII dalam melaksanakan pembelajaran pada MTs Opu Daeng Risaju disajikan dalam bentuk tabel berikut :

Tabel 4.31.

Pelaksanaan Pembelajaran
Guru Fikih pada MTs Opu Daeng Risaju

No.	Aspek Penilaian	Skor			Rata-rata Skor
		Pengawas Wilayah	Rekan Sejawat	Siswa	
	<i>A. Penguasaan Materi</i>				
1	Taharah/mandi wajib	-	75.0	68.8	71.9
2	Salat fardu	-	75.0	68.8	71.9
3	Sujud syahwi	-	62.5	56.3	59.4
4	Azan dan iqamah	-	62.5	56.3	59.4
5	Salat berjama'ah	-	75.0	62.5	68.8
6	Zikir dan do'a sesudah salat	-	87.5	87.5	87.5
7	Salat jama' dan qasar	-	75.0	75.0	75.0
8	Salat dalam perjalanan/sakit	-	75.0	50.0	62.5
9	Salat sunnah mu'akad	-	62.5	50.0	56.3
10	Salat sunnah qairu mu'akad	-	62.5	43.0	52.8
	<i>B. Penggunaan alat/media</i>	-	50.0	31.3	40.7
	<i>C. Penerapan metode</i>	-	75.0	68.8	71.9
	<i>D. Kemampuan memeragakan</i>	-	87.5	56.3	71.9
	<i>E. Melakukan bimbingan</i>	-	100.0	68.8	84.4
Total Skor		-	1025.0	843.4	
Nilai		-	73.2	60.2	

IAIN PALOPO

Dari 14 indikator pada aspek pelaksanaan pembelajaran di MTs Opu Daeng Risaju, skor terendah terdapat pada materi tentang salat sunnah qairu mu'akad dengan rata-rata skor 52.8. Alasan dari guru Fikih atas rendahnya skor pada materi ini adalah minimnya alokasi waktu, sehingga ada materi yang tidak tercapai untuk diajarkan. Aspek lain yang memiliki skor rendah adalah pada penggunaan alat/media pembelajaran fikih yaitu 40.7. Tidak tersedianya

sarana/prasarana mengakibatkan guru Fikih jarang menggunakan alat/media dalam melaksanakan pembelajaran.

c. Evaluasi Pembelajaran

Untuk mengetahui kinerja guru Fikih kelas VII dalam melaksanakan evaluasi pada MTs Opu Daeng Risaju disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 4.32.

Evaluasi Hasil Belajar
Guru Fikih pada MTs Opu Daeng Risaju

No.	Aspek Penilaian	Skor			Rata-rata Skor
		Pengawas Wilayah	Rekan Sejawat	Siswa	
1	Penilaian lisan	-	75.0	68.8	71.9
2	Penilaian tertulis	-	75.0	75.0	75.0
3	Penilaian praktek	-	75.0	62.5	68.8
4	Remedial	-	75.0	50.0	62.5
5	Analisis hasil belajar	-	75.0	-	75.0
Total Skor		-	375.0	256.3	
Nilai		-	75.0	64.1	

Pada pelaksanaan evaluasi hasil belajar di MTs Opu Daeng Risaju, rekan sejawat memberikan skor terendah pada pelaksanaan remedial, yaitu 62.5. Remedial dilakukan setelah dilaksanakan ulangan harian, ulangan tengah semester atau ulangan semester terhadap siswa yang nilainya tidak mencapai KKM.

d. Kinerja Guru Fikih dalam Proses Pembelajaran

Untuk memudahkan melihat hasil penelitian terhadap guru Fikih dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran pada Madrasah

Tsanawiyah Opu Daeng Risaju, maka di bawah ini akan ditampilkan nilai dari ketiga responden:

Tabel 4.33.
Kinerja Guru Fikih
MTs Opu Daeng Risaju

No	Aspek Penilaian	Nilai			Rata-rata nilai
		Pengawas wilayah	Rekan sejawat	Siswa	
1	Perencanaan pembelajaran	-	68.8	-	68.8
2	Pelaksanaan pembelajaran	-	73.2	60.2	66.7
3	Evaluasi hasil belajar	-	75.0	64.1	69.6
Total Nilai		-	217.0	124.3	
Nilai		-	72.3	62.2	

Pada tabel 9.5. dapat diketahui tentang kinerja guru Fikih dalam proses pembelajaran pada MTs Opu Daeng Risaju. Total nilai dari rekan sejawat adalah 217.0, jadi nilainya 72.3, sedangkan total nilai dari siswa yaitu 124.3, sehingga nilainya adalah 62.2. Dari ketiga aspek penilaian kinerja guru Fikih kelas VII pada MTs Opu Daeng Risaju, yang memiliki nilai paling rendah adalah pada pelaksanaan pembelajaran dengan rata-rata nilai 66.7.

Setelah total nilai dari tiga kelompok responden diakumulasi, kemudian dibagi tiga, maka diperoleh nilai tentang kinerja yang diperoleh guru Fikih di MTs Opu Daeng Risaju yaitu 67.3. Dikaitkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal, 80.0 pada mata pelajaran Fikih, bagi siswa akan sulit dalam mencapai ketuntasan minimal pada pelajaran fikih. Oleh karena itu, guru Fikih pada madrasah ini perlu meninjau kembali angka pada KKM dan terus berupaya meningkatkan kemampuan terutama pada aspek dengan nilai rendah.

2) *Hambatan Guru Fikih MTs Opu Daeng Risaju pada Proses Pembelajaran*

Penerapan proses pembelajaran pada MTs Opu Daeng Risaju menggunakan Kurikulum 2013 (K.13). Pelajaran Fikih diampu oleh Hj. Sitti Atika, S.Pd.I. , dalam wawancara dikemukakan bahwa dalam proses pembelajaran yang telah dilaksanakan tidak mengalami hambatan yang berarti. Namun masih ada yang perlu ditambahkan yaitu jumlah jam pelajaran yang dirasakan sangat kurang. Terutama untuk mengadakan praktek dalam pembelajaran. Selain itu pengadaan alat/media pembelajaran yang belum ada juga menjadi salah satu hambatan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.²⁰

Sedangkan menurut kepala madrasah, kendala yang ada antara lain tidak adanya prasarana untuk praktek pelaksanaan pembelajaran Fikih. Selain itu, tidak ada supervisi atau bimbingan dari pengawas wilayah terhadap guru pada MTs Opu Daeng Risaju.²¹ Tentang kompensasi/honor bagi guru Fikih pada madrasah ini tidak menjadi kendala karena telah berstatus honorer PNS golongan III/d dan telah tersertifikasi.

Dari hasil pengamatan lingkungan dan wawancara, dijumpai hambatan yang dihadapi oleh guru Fikih pada MTs Opu Daeng Risaju yaitu bahwa masyarakat di sekitar madrasah, khususnya para pemuda tidak mendukung terciptanya suasana yang mendidik bagi siswa. Bahkan dapat menjadi ancaman serius bagi pembinaan akhlak siswa, karena perbuatan buruk seperti berjudi,

²⁰ Hj. Sitti Atika, Guru Fikih MTs Opu Daeng Risaju, *Wawancara*, Palopo, tanggal 7 April 2016.

²¹ H. Hasan Afdhal, Kepala MTs Opu Daeng Risaju, *Wawancara*, Palopo, 20 April 2016

minum minuman beralkohol, bahkan mengkonsumsi narkoba kadang dilakukan di lingkungan sekitar madrasah pada siang hari.

7. MTsN Model Palopo

Madrasah Tsanawiyah ini merupakan satu-satunya MTs di Kota Palopo yang berstatus negeri. Terletak di jalan A. Kambo Kecamatan Wara Timur. Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo merupakan pecahan dari PGAN 6 tahun Palopo, karena siswa kelas VII sampai IX menjadi siswa MTs dan kelas X sampai XII menjadi siswa PGAN yang berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 16 tahun 1978 pada tanggal 8 Maret 1978 yang mengatur tentang penyempurnaan sekolah agama di seluruh Indonesia.²²

Dipimpin oleh Dra. Hj. Ni'mah Mustamin, madrasah ini memiliki 81 orang guru yang membina 28 rombel. Terdapat 34 orang guru dengan status guru tetap PNS Kementerian Agama, 15 orang guru tetap PNS Kementerian Pendidikan Nasional, dan 16 orang guru dengan status honorer. Diperkuat dengan tenaga administrasi yang berjumlah 15 orang dan 1 orang bagian keamanan.

Mengenai sarana dan prasarana pada madrasah ini dalam keadaan baik, lengkap, dan memadai. Terdapat ruang belajar, ruang administrasi, ruang guru, ruang kepala madrasah, musola, laboratorium bahasa, aula, perpustakaan, kantin, toilet guru dan siswa, ruang UKS, semua dalam kondisi baik.

Berikut adalah gambaran keadaan siswa pada MTsN Model Palopo tahun pelajaran 2015 – 2016:

²² Hj.Ni'mah Mustamin, Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo, *Wawancara*, Palopo, 4 Mei 2016.

Tabel 4.34.

Keadaan siswa MTsN Model Palopo

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	VII	156	207	363
2	VIII	156	185	341
3	IX	169	192	361
	Jumlah	481	584	1065

Sumber data: Dokumentasi MTsN Model Palopo, 23 Mei 2016

Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo merupakan pilihan favorit bagi siswa tamatan sekolah dasar di Kota Palopo. Hal ini terbukti dengan banyaknya siswa lulusan sekolah dasar yang berminat dan mendaftar setiap tahunnya. Bahkan karena daya tampung yang terbatas, maka banyak calon siswa yang terpaksa harus ditolak untuk menuntut ilmu di madrasah ini.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Fiqih pada MTsN Model Palopo menggunakan Kurikulum 2013 (K. 13). Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan untuk mata pelajaran Fiqih kelas VII adalah 8.0.²³ Angket diisi oleh:

1. 1 orang pengawas wilayah
2. 2 orang rekan sejawat
3. 28 orang siswa dari siswa kelas VII A dan kelas VII E yang berjumlah 80 orang

Pada MTsN Model Palopo, guru Fiqih yang diteliti ada 2 orang. Berikut adalah hasil penelitian yang dikelompokkan menjadi 2 bagian:

²³ Hj. Muhajirah, dan Marhasia, Guru Fiqih pada MTsN Model Palopo, *Wawancara*, Palopo, tanggal 12 dan 26 April 2016.

1) Guru Fikih 1

a. Perencanaan Pembelajaran

Untuk mengetahui kinerja guru Fikih 1 dalam merencanakan pembelajaran pada MTsN Model Palopo akan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.35.
Kelengkapan Perencanaan Pembelajaran
Guru Fikih 1 MTsN Model Palopo

No.	Aspek Penilaian	Skor		Skor rata-rata
		Pengawas Wilayah	Rekan Sejawat	
1	Program tahunan	100.0	87.5	93.8
2	Program semester	100.0	87.5	93.8
3	Silabus	100.0	100.0	100.0
4	R P P	75.0	75.0	75.0
5	K K M	100.0	75.0	87.5
6	Daftar nilai	100.0	100.0	100.0
7	Buku agenda/catatan mengajar	100.0	100.0	100.0
8	Analisis hasil belajar	75.0	75.0	75.0
Total Skor		750.0	700.0	
Nilai		93.8	87.5	

Dari data yang diperoleh pada MTsN Model Palopo tentang perencanaan pembelajaran guru Fikih 1, secara umum responden memberikan skor yang sangat baik. Sebagai catatan bahwa pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan analisis hasil belajar dengan total skor 75.0. Pada RPP masih ada yang harus diperbaiki, yaitu pada pembuatan instrumen soal dan penilaian.

b) Pelaksanaan pembelajaran

Untuk mengetahui kinerja guru Fikih 1 dalam merencanakan pembelajaran pada MTsN Model Palopo akan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.36.
Pelaksanaan Pemelajaran
Guru Fikih 1 MTsN Model Palopo

No.	Aspek Penilaian	Skor			Rata-rata Skor
		Pengawas Wilayah	Rekan Sejawat	Siswa	
	<i>A. Penguasaan Materi</i>				
1	Taharah/mandi wajib	100.0	100.0	83.9	94.6
2	Salat fardu	100.0	100.0	87.5	95.8
3	Sujud syahwi	75.0	100.0	83.9	86.3
4	Azan dan iqamah	100.0	100.0	75.0	91.7
5	Salat berjama'ah	100.0	100.0	73.2	91.1
6	Zikir dan do'a sesudah salat	100.0	100.0	87.7	95.9
7	Salat jama' dan qasar	100.0	100.0	83.9	94.6
8	Salat dalam perjalanan/sakit	100.0	100.0	75.0	91.7
9	Salat sunnah mu'akad	75.0	75.0	69.6	73.2
10	Salat sunnah qairu mu'akad	75.5	75.0	25.0	58.3
	<i>B. Penggunaan alat/media</i>	75.0	50.0	25.0	50.0
	<i>C. Penerapan metode</i>	100.0	75.0	87.7	87.6
	<i>D. Kemampuan memeragakan</i>	100.0	87.5	75.0	85.7
	<i>E. Melakukan bimbingan</i>	100.0	100.0	83.9	94.6
Total Skor		1300.5	1262.5	1016.3	
Nilai		92.9	90.2	72.6	

Pada pelaksanaan pemelajaran di MTsN Model Palopo oleh guru Fikih 1, indikator yang menunjukkan skor paling rendah pada aspek penguasaan materi adalah tentang salat sunnah qairu mu'akad dengan rata-rata skor 58.3. Selain itu pada aspek penggunaan alat/media pemelajaran juga memperoleh skor terendah, yaitu 50.0. Dari ketiga kelompok responden, siswa memberikan skor yang paling rendah pada aspek penggunaan alat/media, yaitu 25.0.

c) Evaluasi pemelajaran

Untuk mengetahui kinerja guru Fikih 1 dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa pada MTsN Model Palopo akan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.37.
Pelaksanaan Evaluasi Hasil Belajar
Guru Fikih 1 MTsN Model Palopo

No.	Aspek Penilaian	Skor			Rata-rata Skor
		Pengawas Wilayah	Rekan Sejawat	Siswa	
1	Penilaian lisan	100.0	100.0	75.0	91.7
2	Penilaian tertulis	100.0	100.0	83.9	94.6
3	Penilaian praktek	100.0	100.0	73.2	91.1
4	Remedial	100.0	100.0	69.6	89.9
5	Analisis hasil belajar	75.0	100.0	-	87.5
Total Skor		475.0	500.0	301.7	
Nilai		95.0	100.0	75.4	

Pelaksanaan evaluasi hasil belajar yang dilakukan oleh guru Fikih ke-1 pada MTsN Model Palopo memperoleh total skor dari pengawas wilayah berjumlah 475.0, dari 5 aspek penilaian, 4 aspek mendapatkan nilai sempurna, sehingga nilainya adalah 95.0. Data dari rekan sejawat menunjukkan perolehan total nilai 500.0, atau 100 % nilainya sempurna. Sementara data dari siswa menyatakan adanya perbedaan yang cukup berarti. Dari 4 aspek penilaian dari siswa mengumpulkan total skor 301.7, jadi nilainya adalah 75.4 untuk aspek evaluasi hasil belajar. Rata-rata skor terendah pada aspek evaluasi terdapat pada pelaksanaan evaluasi hasil belajar dengan 87.5.

d. Kinerja Guru Fikih dalam Proses Pemelajaran

Untuk memudahkan melihat hasil penelitian terhadap guru Fikih 1 dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pemelajaran pada MTsN Model Palopo, maka berikut ini akan ditampilkan nilai dari ketiga responden:

Tabel 4.38.
Kinerja Guru Fikih 1
MTsN Model Palopo

No	Aspek Penilaian	Nilai			Rata-rata nilai
		Pengawas wilayah	Rekan sejawat	Siswa	
1	Perencanaan pembelajaran	93.8	87.5	-	90.7
2	Pelaksanaan pembelajaran	92.9	90.2	72.6	85.2
3	Evaluasi hasil belajar	95.0	100.0	75.4	90.1
Total Nilai		281.7	277.7	148.0	
Nilai		93.9	92.6	74.0	

Pada tabel 10.5. dapat diketahui tentang kinerja guru Fikih 1 dalam proses pembelajaran pada MTsN Model Palopo. Dari tiga aspek penilaian, pengawas wilayah memberikan nilai 93.9, rekan sejawat memberikan nilai 92.6 sedangkan siswa menetapkan nilai 74.0. Aspek yang memiliki nilai paling rendah adalah pada pelaksanaan pembelajaran dengan rata-rata skor 85.2.

Dari tiga kelompok responden diketahui nilai kinerja guru Fikih 1 pada di MTsN Model Palopo adalah 86.8. Dikaitkan dengan KKM pada mata pelajaran Fikih yaitu 80.0, maka dapat dikatakan bahwa guru Fikih 1 mampu mengantarkan para siswa kelas VII untuk mencapai ketuntasan pelajaran Fikih. Namun yang perlu diperhatikan adalah data dari siswa yang menunjukkan nilai-nilai rendah pada ketiga aspek penilaian terhadap guru Fikih 1 pada MTsN Model Palopo.

2) Guru Fikih 2

a. Perencanaan pembelajaran

Untuk mengetahui kinerja guru Fikih 2 dalam merencanakan pembelajaran pada MTsN Model Palopo akan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.39.
Kelengkapan Perencanaan Pembelajaran
Guru Fikih 2 MTsN Model Palopo

No	Aspek Penilaian	Skor		Skor rata-rata
		Pengawas Wilayah	Rekan Sejawat	
1	Program tahunan	100.0	100.0	100.0
2	Program semester	100.0	100.0	100.0
3	Silabus	100.0	100.0	100.0
4	R P P	75.0	75.0	75.0
5	K K M	100.0	100.0	100.0
6	Daftar nilai	100.0	100.0	100.0
7	Buku agenda/catatan mengajar	100.0	100.0	100.0
8	Analisis hasil belajar	75.0	87.5	81.3
Total Skor		750.0	762.5	
Nilai		93.8	95.3	

Dalam merencanakan pembelajaran pada MTsN Model Palopo yang dilaksanakan oleh guru Fikih 2, secara umum pengawas wilayah dan 2 orang rekan sejawat memberikan skor dengan angka yang sangat baik kepada guru Fikih 2. Dari 8 indikator penilaian, 6 diantaranya memperoleh skor sempurna. Sementara skor terendah ditetapkan pada indikator perencanaan pembelajaran dengan angka 75.0.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dirancang oleh setiap guru Fikih pada Madrasah Tsanawiyah sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran termasuk salah satu bagian desain yang cukup sulit dalam membuatnya. Diperlukan pengetahuan, keahlian, kecermatan, dan wawasan yang luas untuk dapat menghasilkan produk RPP yang ideal untuk dapat dilaksanakan sepenuhnya pada kegiatan pembelajaran bersama siswa.

b. Pelaksanaan pembelajaran

Untuk mengetahui kinerja guru Fikih 2 dalam pelaksanaan pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo akan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.40.
Pelaksanaan Pembelajaran
Guru Fikih 2 MTsN Model Palopo

No.	Aspek Penilaian	Skor			Rata-rata Skor
		Pengawas Wilayah	Rekan Sejawat	Siswa	
	<i>A. Penguasaan Materi</i>				
1	Taharah/mandi wajib	100.0	100.0	92.8	97.6
2	Salat fardu	100.0	100.0	96.4	98.8
3	Sujud syahwi	75.0	100.0	75.0	83.3
4	Azan dan iqamah	75.0	100.0	80.3	85.1
5	Salat berjama'ah	100.0	100.0	82.1	94.0
6	Zikir dan do'a sesudah salat	100.0	100.0	96.4	98.8
7	Salat jama' dan qasar	75.0	100.0	89.2	88.1
8	Salat dalam perjalanan/sakit	100.0	100.0	83.9	94.6
9	Salat sunnah mu'akad	75.0	75.0	50.0	66.7
10	Salat sunnah qairu mu'akad	75.0	75.0	50.0	66.7
	<i>B. Penggunaan alat/media</i>	75.0	75.0	25.0	58.3
	<i>C. Penerapan metode</i>	100.0	87.5	92.8	93.4
	<i>D. Kemampuan memeragakan</i>	75.0	100.0	75.0	83.3
	<i>E. Melakukan bimbingan</i>	100.0	100.0	85.7	95.1
Total Skor		1225.0	1312.5	1074.6	
Nilai		87.5	93.8	76.8	

Pelaksanaan pembelajaran di MTsN Model Palopo oleh guru Fikih 2, mengumpulkan total skor 1225.0, sehingga nilai yang diperoleh adalah 87.5. Dari rekan sejawat, data yang diperoleh menunjukkan bahwa total skor adalah 1312.5, jadi nilainya 93.8. Sedangkan data dari siswa, menunjukkan perolehan angka yang lebih rendah dari pengawas wilayah dan rekan sejawat dengan total skor 1076.5,

sehingga nilainya 76.8. Data dari tiga kelompok responden untuk pelaksanaan pembelajaran untuk guru Fikih 2 pada MTsN Model Palopo adalah 86.0.

Indikator yang menunjukkan skor paling rendah pada aspek penguasaan materi adalah tentang salat sunnah mu'akad dan salat sunnah qoiru mu'akad dengan rata-rata skor 66.7. Selain itu pada aspek penggunaan alat/media pembelajaran juga memperoleh rata-rata skor terendah, yaitu 58.3.

c. Evaluasi pembelajaran

Untuk mengetahui kinerja guru Fikih 2 dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar pada MTsN Model Palopo akan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.41.
Evaluasi Hasil Belajar
Guru Fikih 2 MTsN Model Palopo

No.	Aspek Penilaian	Skor			Rata-rata Skor
		Pengawas Wilayah	Rekan Sejawat	Siswa	
1	Penilaian lisan	100.0	100.0	91.0	97.0
2	Penilaian tertulis	100.0	100.0	98.2	99.4
3	Penilaian praktek	100.0	100.0	87.5	95.8
4	Remedial	100.0	100.0	82.1	94.0
5	Analisis hasil belajar	75.0	75.0	-	75.0
Total Skor		475.0	475.0	358.8	
Nilai		95.0	95.0	89.7	

Pada aspek pelaksanaan evaluasi hasil belajar siswa di MTsN Model Palopo oleh guru Fikih 2, data dari pengawas wilayah dan rekan sejawat mengumpulkan skor yang sama yaitu sebanyak 95.0. sedangkan dari siswa mendapatkan nilai 89.7. Skor tertinggi terdapat pada indikator penilaian tertulis. Skor terendah terdapat pada indikator analisis hasil belajar yaitu 75.0

d. Kinerja Guru Fikih dalam Proses Pembelajaran

Untuk memudahkan melihat hasil penelitian terhadap guru Fikih 2 dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran pada MTsN Model Palopo, maka berikut ini akan ditampilkan nilai dari ketiga responden :

Tabel 4.42.

Kinerja Guru Fikih 2
Pada MTsN Model Palopo

No	Aspek Penilaian	Nilai			Rata-rata nilai
		Pengawas wilayah	Rekan sejawat	Siswa	
1	Perencanaan pembelajaran	93.8	95.3	-	94.6
2	Pelaksanaan pembelajaran	87.5	93.8	76.8	86.0
3	Evaluasi hasil belajar	95.0	95.0	89.7	93.2
Total Nilai		276.3	284.1	166.5	
Nilai		92.1	94.7	83.3	

Pada tabel 11.4. dapat diketahui tentang kinerja guru Fikih 2 dalam proses pembelajaran pada MTsN Model Palopo. Dari tiga aspek penilaian, pengawas wilayah memberikan nilai 92.1, rekan sejawat memberikan nilai 94.7, sedangkan siswa menetapkan nilai 83.3. Aspek yang memiliki nilai paling rendah adalah pada pelaksanaan pembelajaran dengan rata-rata nilai 86.0.

Nilai akhir dari ketiga responden setelah dijumlah kemudian dibagi tiga dan menghasilkan nilai 90.0 untuk kinerja guru Fikih 2. Jika dikaitkan dengan KKM 80.0 pada mata pelajaran Fikih kelas VII di MTsN Model Palopo, bahwa guru Fikih 2 dapat dikatakan mampu untuk mengantarkan siswa kelas VII mencapai ketuntasan pada mata pelajaran Fikih.

2) *Hambatan Guru Fikih MTsN Model pada Proses Pembelajaran*

Guru Fikih pada madrasah negeri ini telah memiliki masa pengabdian yang cukup lama. Namun dalam wawancara, masih ada masalah yang dihadapi oleh salah seorang guru Fikih Hj. Muhajirah, S.Ag., yang mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas VII tidak pernah menggunakan media elektronik, baik visual maupun audio visual.²⁴

Sedangkan guru Fikih kelas VII pada madrasah yang sama, yaitu Marhasia, S.Ag., mengemukakan bahwa kendala yang dihadapi adalah kurangnya alokasi waktu untuk pembelajaran Fikih. Alokasi yang diperuntukkan untuk mata pelajaran Fikih adalah 2 jam pelajaran per minggu. Sementara materi yang harus diajarkan cukup banyak dan padat. Minimnya alokasi waktu ini menjadi hambatan, terutama untuk materi yang mengharuskan pelaksanaan praktek.²⁵

Kepala MTsN Model Palopo, Dra. Hj. Ni'mah mengemukakan bahwa salah satu cara untuk lebih meningkatkan kemampuan guru Fikih pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo, dapat ditempuh melalui kegiatan Kelompok Kerja Guru Mata Pelajaran (KKGMP). Namun disayangkan ternyata KKGMP Fikih untuk tingkat MTs di Kota Palopo tidak aktif melakukan kegiatan pembinaan dan pelatihan terhadap anggota-anggotanya.²⁶ Hal ini dikarenakan kurangnya komunikasi diantara anggota dengan anggota, maupun anggota dengan pengurus.

²⁴ Hj. Muhajirah, Guru Fikih MTsN Model Palopo, *Wawancara*, Palopo, 26 April 2016.

²⁵ Marhasia, Guru Fikih MTsN Model Palopo, *Wawancara*, Palopo, 12 April 2016.

²⁶ Hj. Ni'mah, Kepala MTsN Model Palopo, *Wawancara*, Palopo, tanggal 4 Mei 2016.

Berdasarkan uraian data dari hasil penelitian kinerja guru Fikih pada Madrasah Tsanawiyah tentang perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan pelaksanaan evaluasi hasil belajar siswa, maka akan ditampilkan rekapitulasi penilaian kinerja guru Fikih sebagai berikut:

Tabel 4.43.
Rekapitulasi Kinerja Guru Fikih
pada MTs di Kota Palopo

No	Nama Madrasah	NILAI AKHIR			JML	KET.
		Perencanaan	Pelaksanaan	Evaluasi		
1	Madani Jaya	68.8	61.4	71.0	67.1	
2	DDI 3 Purangi	56.3	55.4	51.5	54.4	Terendah
3	Halimah Tussa'diyah	68.8	77.6	66.0	70.8	
4	SA. Datok Sulaiman	78.9	74.2	80.2	77.8	
5	DDI 1 Palopo	75.8	65.2	69.8	70.3	
6	Opu Dg Risaju	68.8	66.7	69.9	68.4	
7	MTsN Model 1	90.7	85.2	90.1	88.7	Tertinggi
8	MTsN Model 2	94.6	86.0	93.2	88.0	
JUMLAH		602.7	571.7	591.7		
RATA-RATA		75.3	71.5	74.0		

Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui guru Fikih 1 yang bertugas di MTsN Model Palopo memperoleh nilai tertinggi dengan angka 88,7. Pencapaian ini berhasil diperoleh dengan adanya dukungan dari berbagai faktor, antara lain kemampuan guru, motivasi, sarana prasarana, dan lingkungan.

Sementara guru Fikih pada MTs DDI 3 Purangi memperoleh nilai pada urutan paling bawah yaitu 54.4. Rendahnya nilai yang diperoleh berkaitan dengan

kurangnya kemampuan guru, minimnya sarana prasarana, kurangnya kompensasi, dan kurangnya pelatihan yang diperoleh guru Fikih pada madrasah ini.

C. Hambatan Guru Fikih dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi tentang hambatan yang dialami oleh guru Fikih dalam proses pembelajaran ditampilkan berikut ini:

1. MTs. Madani Jaya:
 - a. Minimnya sarana & prasarana
 - b. Kurangnya dukungan masyarakat
 - c. Kurangnya kemampuan menggunakan media
 - d. Minimnya kompensasi
 - e. Kurang pelatihan dan diklat
2. MTs. DDI 3 Purangi
 - a. Minimnya sarana & prasarana
 - b. Tidak pernah ikut pelatihan
 - c. Kurangnya kemampuan menggunakan alat/media
 - d. Minimnya kompensasi
 - e. Tidak ada bimbingan & pengawasan
 - f. Kurang mendapat motivasi
3. MTs. Halimah Tussa'diyah
 - a. Kurangnya kemampuan menggunakan alat/media
 - b. Kurang dalam penggunaan metode

- c. Tidak pernah mengikuti pelatihan dan diklat
4. MTs. SA. Datok Sulaiman
 - a. Minimnya alokasi waktu
5. MTs. DDI 1 Palopo
 - a. Minimnya sarana & prasarana
 - b. Kurangnya kemampuan menggunakan alat/media
 - c. Minimnya kompensasi
 - d. Kurang pelatihan dan diklat
 - e. Kurangnya alokasi waktu
6. MTs. Opu Dg. Risaju
 - a. Minimnya sarana & prasarana
 - b. Kurangnya dukungan masyarakat
 - c. Minimnya kompensasi
 - d. Kurang pengawasan
7. MTsN. Model Palopo
 - a. Kurangnya kemampuan menggunakan alat/media audio visual
 - b. Kurang alokasi waktu

Selain masalah diatas, guru Fikih yang sudah mengikuti program sertifikasi pada Madrasah Tsanawiyah swasta di Kota Palopo juga menyatakan kesulitannya untuk memenuhi ketentuan beban jam mengajar. Hal ini karena untuk mendapatkan tunjangan sertifikasi, guru harus dapat memenuhi ketentuan beban jam mengajar minimal. Adapun jumlah jam yang harus dipenuhi sesuai persyaratan adalah minimal 24 jam per pekan untuk mata pelajaran yang diampu

sesuai dengan sertifikat profesi guru. Sementara jumlah kelas/rombongan belajar pada Madrasah Tsanawiyah swasta di Kota Palopo jumlahnya terbatas.²⁷

Terbatasnya jumlah rombongan belajar pada Madrasah Tsanawiyah swasta menjadi masalah yang serius karena tidak mampu memenuhi jumlah jam mengajar bagi guru Fikih. Masalah kekurangan jumlah jam mengajar bagi guru yang telah tersertifikasi dapat mengancam kelangsungan pemberian tunjangan profesi guru, atau dengan kata lain tunjangan akan diputuskan karena tidak memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan.

Upaya untuk pengadaan prasarana sebagai penunjang kelancaran proses pembelajaran pada madrasah swasta biasanya tergantung pada pendanaan yang bersumber dari BOS dan PG. Sedangkan untuk pengadaan atau perbaikan sarana seperti gedung atau ruang kelas, tergantung pada perhatian dan keaktifan pengurus yayasan yang menaungi madrasah tersebut. Apabila pengurus yayasan proaktif dan memberikan perhatian yang serius terhadap perkembangan dan kemajuan madrasah, maka hal ini dapat membangkitkan semangat bagi guru-guru yang mengabdikan pada yayasan tersebut. Sebaliknya jika pengurus yayasan pasif dalam memberikan perhatian terhadap kemajuan madrasah dalam naungannya, maka para guru kurang bersemangat dalam menjalankan tugasnya.

Hambatan lain adalah faktor internal, yang dimaksud adalah kurangnya kesadaran guru untuk meningkatkan kualitasnya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya motivasi dari luar/faktor eksternal. Motivasi yang dimaksudkan dapat berupa penghargaan dari atasan, baik berupa pujian secara lisan, maupun

²⁷ Syamsidar, dkk, Guru Fikih MTs Kota Palopo, *Wawancara*, di Palopo, tanggal 4 April – 20 Juni 2016.

penghargaan berupa material apabila ia berhasil meraih prestasi. Misalnya prestasi yang diperoleh oleh siswa yang dibinanya dalam mengikuti berbagai jenis perlombaan, atau prestasi yang diraihinya secara individu sebagai guru atau dalam peran sosialnya sebagai anggota masyarakat.

Masalah yang sangat penting dan bersifat *urgen* adalah bahwa tidak ada pengawas khusus untuk mata pelajaran agama pada madrasah di Kota Palopo. Pengawasan pada madrasah di Kota Palopo dirangkap oleh pengawas wilayah yang juga pengawas agama pada sekolah di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional. Tidak adanya pengawas pada madrasah ini disebabkan tidak adanya pengangkatan pengawas untuk madrasah dari Kementerian Agama Wilayah/Propinsi.²⁸

Berkaitan dengan fungsi kepengawasan adalah bahwa satu orang pengawas wilayah, merangkap beberapa jenjang pendidikan. Misalnya ada yang menjadi pengawas tingkat MTs sekaligus MA, atau mengawasi madrasah tingkat MI sekaligus tingkat MTs. Sementara tugas sebagai pengawas dari Kementerian Pendidikan Nasional adalah pada jenjang SD atau SMP. Pengawasan yang tumpang tindih ini tentu berpengaruh terhadap kinerja guru khususnya guru Fikih pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo.

²⁸ Irwan Samas, Pengawas Wilayah Kementerian Agama Kota Palopo, *Wawancara*, Palopo, tanggal 7 April 2016.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian, pembahasan, dan analisis hasil penelitian dari data yang diperoleh melalui angket, wawancara, observasi dan dokumentasi tentang Kinerja Guru Fikih dalam Proses Pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja guru Fikih pada aspek perencanaan pembelajaran memperoleh nilai rata-rata 75.3 termasuk kategori baik. Pada aspek pelaksanaan pembelajaran mendapatkan nilai rata-rata 71.5 sehingga berada pada kategori baik, dan pada aspek pelaksanaan evaluasi pembelajaran nilai rata-ratanya adalah 74.0 termasuk pada kategori baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kinerja guru Fikih dalam proses pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo termasuk dalam kategori baik. Namun pada aspek penggunaan alat/media pembelajaran masih perlu ditingkatkan.

2. Hambatan yang dialami oleh guru Fikih dalam melaksanakan proses pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo, yaitu:

- a) Tidak ada/kurangnya sarana prasarana
- b) Kurangnya kemampuan menggunakan alat/media pembelajaran
- c) Minimnya kompensasi bagi guru Fikih honorer
- d) Tidak ada/kurangnya dukungan dari masyarakat
- e) Alokasi waktu yang minim untuk mata pelajaran Fikih
- f) Tidak ada/kurangnya pengawasan dan motivasi dari pengawas

B. *Implikasi Penelitian*

Implikasi penelitian dari tesis berjudul Kinerja Guru Fikih dalam Proses Pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo adalah sebagai berikut:

1. Sebagai ujung tombak dalam mengenalkan, mengajar, mendidik, membina dan meningkatkan pengetahuan siswa terhadap ajaran agama Islam, khususnya pada mata pelajaran Fikih, guru pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo memiliki kemampuan yang baik. Meskipun demikian kemampuan yang baik tersebut tidak merata pada semua guru yang tersebar pada tujuh madrasah. Dari hasil penelitian tesis ini, guru Fikih dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, sehingga kelebihan yang telah ada tetap dipertahankan bahkan lebih ditingkatkan lagi kualitasnya. Sedangkan kekurangan pada masing-masing guru Fikih dapat di tindaklanjuti untuk diperbaiki kinerjanya, terutama dalam melakukan proses pembelajaran.

2. Dengan adanya perbaikan kinerja guru Fikih dalam proses pembelajaran akan berimbas pada meningkatnya pengetahuan dan pemahaman siswa Madrasah Tsanawiyah terhadap mata pelajaran Fikih. Dengan meningkatnya pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran agama Islam, maka diharapkan tumbuh kesadaran dari dalam diri siswa untuk mengamalkan ibadah kepada Allah swt. dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kesadaran untuk mengamalkan ibadah dalam kehidupan sehari-hari, maka akan terbentuk akhlakul karimah pada diri siswa tersebut.

3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pemetaan kinerja guru Fikih pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo. Dengan adanya pemetaan yang jelas,

dapat dilakukan perhatian dan pembinaan yang lebih intensif terhadap guru Fikih dengan kinerja yang termasuk kategori kurang. Selain itu hasil penelitian dari rumusan masalah kedua dapat diketahui hambatan yang dialami oleh guru Fikih dalam proses pembelajaran. Dengan telah diidentifikasinya hambatan yang ada, maka dapat diambil langkah-langkah dari *stakeholder* untuk mengatasi hambatan yang dialami oleh guru Fikih dalam proses pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo.

C. *Saran-saran*

Untuk menindaklanjuti penelitian dari tesis berjudul Kinerja Guru Fikih dalam Proses Pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo maka diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Guru Fikih pada setiap Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo hendaknya selalu meningkatkan kemampuan diri dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan beragam cara, baik secara individu maupun kelompok yang diadakan oleh Kelompok Kerja Guru Mata Pelajaran Fikih (KKGMP), maupun kerja sama secara kelembagaan melalui pelatihan dan bimbingan teknis.

2. Pengurus Kelompok Kerja Guru Fikih Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo segera mengaktifkan kegiatan yang berkesinambungan dan melibatkan semua guru Fikih pada Madrasah Tsanawiyah dalam rangka meningkatkan kinerja guru Fikih dalam proses pembelajaran.

3. Kepala Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo dapat meningkatkan perhatian dan pemberian motivasi kepada guru Fiqih honorer, yang bersifat material maupun non material.

4. Pihak yayasan bekerja sama dengan pelaksana kegiatan pada Madrasah Tsanawiyah lebih memperhatikan kemajuan madrasah, khususnya dalam pengembangan sarana dan prasarana pembelajaran Fiqih.

5. Kementerian Agama Kota Palopo, khususnya bagian Pendidikan Islam untuk lebih aktif melakukan pelatihan dan pembinaan kepada guru Fiqih pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Palopo dalam rangka meningkatkan kinerja guru Fiqih dalam proses pembelajaran.

6. Kementerian Agama Kota Palopo mengusulkan kepada Kementerian Agama Wilayah Sulawesi Selatan untuk mengangkat pengawas pada madrasah di Kota Palopo, khususnya pengawas untuk pelajaran agama Islam.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ginanjar Ary, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, Cet.ke-5; Jakarta: Arga Publishing, 2001.
- , *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ POWER*, Cet.VII; Jakarta: Arga Publishing, 2003.
- Akib, Zainal, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, Cet. III; Surabaya: Insan Cendekia, 2010.
- Alang, Sattu, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*, Makassar: Berkah Utama Makassar, 2006.
- Amstrong, *Seri Panduan Manajemen SDM*, Alih Bahasa oleh Sofyan Cekmat dan Haryono, Jakarta: Gramedia, 2001.
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Arifin, Muzayyin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Ed. Revisi, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Arikunto, Suharsimi dan Safruddin Cepi Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Aritonang T. Keke, *Kompensasi Kerja, Disiplin Kerja Guru dan Kinerja Guru SMP*, Jurnal Pendidikan Penabur, No. 04/Th.IV/Juli 2015.
- Ary, Donald, et.al., *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, diterjemahkan oleh Arief Furchan, Cet.III; Surabaya: Usaha Nasional, 2000.
- Barnawi dan Arifin Mohammad, *Kinerja Guru Profesional*, Cet. I, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Darmadi, Hamid, *Kemampuan Dasar Mengajar*, Cet.III; Bandung: Alfabeta, 2012.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Penerbit Jumanatul'Ali Art, 2005.
- Endy, Zaenuddin, *Artikel Majalah Al-Marhamah: Menata Sistem Pendidikan Indonesia*, Makassar: Karya Asrindah, 2009.

- Farida Erlina, *Strategi Peningkatan Mutu Rintisan Madrasah Unggul: Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta*, Dialog Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan, Vol. 38, No. 1 Jakarta, Juni 2015.
- Getteng, Abd. Rahman, *Menuju Guru Profesional dan Beretika*, Cet. VII; Yogyakarta: Grha Guru, 2012.
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Cet. XI; Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Hurmaini, M., *Dampak Pelaksanaan Sertifikasi Guru terhadap Peningkatan Kinerja Guru dalam Proses Pembelajaran: Studi pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jambi*, Fak. Tarbiyah IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi: Media Akademika, Vol. 26 No. 4 Oktober 2011.
- Imron, Ali, *Pembinaan Guru*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2001.
- Jihad, Asep dan Abdul Haris,, *Evaluasi Pembelajaran*, Cet. 1; Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Guru Fikih: Pendekatan Saintific Kurikulum 2013*, Cet. I; Jakarta: Kementerian Agama, 2014.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Siswa Fikih: Pendekatan Saintific Kurikulum 2013*, Cet. I; Jakarta: Kementerian Agama, 2014.
- Komariah, Aan dan Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Kusmaedi, Nurlan dan Husdarta, *Pertumbuhan & Perkembangan Peserta Didik*, Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2012.
- Mahmud, Hilal, *Administrasi Pendidikan: Menuju Sekolah Efektif*, Cet. 1, Makassar: Aksara Timur, 2015.
- Mahmud , Hilal, *Model Pengembangan Kinerja Guru pada SMA Negeri di Kota Palopo*, Disertasi Pascasarjana, Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Makassar, 2015.
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Cet. III ; Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muhammad, Abdullah Abu Imam bin Ismail bin Ibrahim ibn Mughirah Al-Bukhari Al-Ja'fi, *Shahih Bukhari*, Adab Juz 7, Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1981.

- Mukhlisoh, Nihatayul, *Pengaruh Pendidikan & Pelatihan, Kompensasi, dan Kepuasan Kerja Guru terhadap Kinerja Guru Madrasah Tsanawiyah Swasta Kecamatan Bulukamba Brebes*, Tesis, Pascasarjana Manajemen Pendidikan UNNES Semarang, 2008.
- Musfah, Jejen, *Peningkatan Kompetensi Guru*, Cet. I; Jakarta: Prenada Media Grup, 2011.
- Muslim bin al-Hajaj, Al Imam Abu Husain, *Sahih Muslim*, Vol. 2; Beirut Libanon: Darul Fikri, 1993.
- Muslikh, *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru dan Prestasi Belajar Siswa pada Madrasah Tsanawiyah (MTs.) Negeri Wotbogor Indramayu*. Tesis, Program Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, 2011.
- Mutohar, Prim Masrokan, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, Cet. II; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Nurdin, Syarifuddin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Prawiradilaga Salma Dewi, *Wawasan Teknologi Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012.
- Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, Padang: UNP Press, 2009.
- Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, *Penilaian Kinerja, Sistem PKB dan Penilaian Prestasi Kerja*, Jakarta: Komplek Kemdikbud Gedung D Lantai 17, 2015.
- Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, *Kompetensi Paedagogik Guru PNS Rekrutmen Honorer*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012.
- Ronnie, Dani M., *The Power of Emotional & Adversity Quotient for Teachers*, Cet. I; Bandung: Mizan Publik, 2006.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet. XX; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.

- Sallis, Edward, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*, Cet. II; Yogyakarta: IRCiSoD, 2011.
- Sarimaya, Farida, *Sertifikasi Guru*, Jakarta: Isama Widya, 2008.
- Stronge, James H., Christopher R. Gareis, Catherine A. Little, *Teacher Pay & Teacher Quality: Attracting, Developing, & Retaining, the Best Teachers*, California: Corwin Press, 2006.
- Subhana dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, Cet. II; Semarang : Pustaka Setia, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi : Mixed Method*, Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Cet. XX; Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sukma, Adnan, S., *Hubungan antara Kinerja*, Padang : Lembaga Diklat Sumber, 2000.
- Supriyanto Triyo, Marno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Cet. I : Bandung: Refika Aditama, 2008.
- Suprijono, Agus, *Cooperative Learning : Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Cet. XIV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Syamsu S., *Strategi Pembelajaran: Meningkatkan Kompetensi Guru*, Cet. I; Makassar: Aksara Timur, 2015.
- Syamsu S. *Menakar Etos Kerja Guru PAI pada Lembaga Pendidikan Formal*, STAIN Palopo, Program Studi PAI Jurusan Tarbiyah, Jurnal Pendidikan IQRA, Vol. 2 No. 1 Agustus 2014.
- Syaodih, Nana dan Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Thoha, Chabib M., *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Ed. 1, Cet. 4; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Uno, Hamzah B., *Perencanaan Pembelajaran*, Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Unwin & Allen, *Curriculum Development and Design*, Ed. 2; Sydney: Murray Print, 1993.

Usman, Husain dan Akbar Setiadi Purnomo, *Metodologi Penelitian Sosial*, Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Yaumi, Muhammad, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, Cet. I; Jakarta: Dian Rakyat, 2012.

Yustisia, *Hypno Teaching*, Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Cet. III, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

Zuchdi, Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.



IAIN PALOPO